

Hamdanah HM.

PSIKOLOGI PERIKEMBANGAN



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Hamdanah HM.

**SETARA Press
2009**

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

xii, 164 hal
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
copyright©SETARA Press 2009

Cetakan Januari 2009
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Penulis :
Dra. Hamdanah HM, M.Ag.

Penerbit
SETARA Press
(Kelompok In-TRANS Publishing)
Wisma Kali Metro
Jl. Joyo Suko Metro 42
Merjosari, Malang, Jawa Timur
e-mail: setarapressmalang@gmail.com

Distributor
In-TRANS Publishing
Email: intrans_malang@yahoo.com

ISBN: 978-979-18508-3-4



KATA PENGANTAR

Dr. H. KHAIRIL ANWAR. M.Ag

*Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Palangka Raya*

Pertama-tama saya menyatakan syukur yang tidak ada batasnya ke hadirat Allah SWT, bahwa saat ini cukup banyak muncul berbagai karya tulis berupa buku dari kalangan Dosen STAIN Palangka Raya yang sudah diterbitkan maupun dalam persiapan terbit. Salah satunya buku yang ditulis oleh **Hamdanah** tentang Psikologi Perkembangan.

Buku yang disusun ini berkaitan dengan pengetahuan tentang perjalanan kehidupan anak manusia sejak masa konsepsi sampai usia lanjut. Pengetahuan tentang psikologi anak, terasa amat penting manakala seorang guru, orangtua ingin mengetahui perkembangan anaknya, apa sebaiknya yang mereka lakukan dalam mendidik dan membesarkan seorang anak dalam usia pertumbuhannya.

Semua anak memang tidak bisa disamakan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, mereka mempunyai karakter dan pembawaan sendiri-sendiri, sebagaimana juga dengan orangtua mempunyai latar belakang pendidikan dan gaya hidup yang berbeda-beda pula satu sama lain. Sehingga dengan demikian, tidak semua teori psikologi dan pendidikan untuk anak dapat diterapkan secara mutlak, namun paling tidak, sifat-sifat

dan ciri-ciri serta kebiasaan anak secara umum banyak kesamaannya. Sehingga buku ini dapat membantu untuk merealisasikan berbagai harapan guru dan orangtua dalam memahami perkembangan seorang anak.

Dalam buku ini penulis memaparkan pengertian psikologi perkembangan, manfaat mempelajarinya, metode yang digunakan untuk mengetahui kejiwaan seseorang dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang fase demi fase.

Harapan saya semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi para mahasiswa Jurusan Tarbiyah yang memprogramkan mata kuliah psikologi perkembangan dan bisa dijadikan sebagai salah satu literatur atau rujukan ilmiah, juga bisa dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu yang praktis, dan dapat diaplikasikan dimana saja berada.

Demikian, semoga Allah SWT selalu menuntun dengan hidayah dan taufik-Nya pada setiap karya yang kita lakukan dengan harapan mendapat keridhaan-Nya.

Palangka Raya, Desember 2008

Ketua STAIN Palangka Raya,

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.

NIP. 150250157



SEKAPUR SIRIH

Ketua Jurusan Tarbiyah

Alhamdulillah, dengan terbitnya Buku ini mendapat sambutan yang baik, khususnya di kalangan mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, yang dijadikan sebagai buku ajar pada mata kuliah Ilmu Jiwa Perkembangan, ditambah lagi literatur lainnya yang relevan.

Buku “Psikologi Perkembangan” yang diterbitkan ini sesuai silabi perkuliahan, dengan harapan dapat dikaji dan ditelaah kembali untuk penyempurnaan di masa yang akan datang sesuai dengan kondisi dan situasi sekarang.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan ini diucapkan terima kasih, semoga membawa manfaat bagi kita semua. Amin Allahumma Amin.

Palangka Raya, Desember 2008

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Hj. HAMIDAH, MA

NIP. 150 279 310



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya dapatlah dirangkumkan sebuah Buku sebagai bahan ajar pada mata Kuliah Ilmu Jiwa Perkembangan yang diperuntukkan bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya Jurusan Tarbiyah.

Sebagai salah satu bahan ajar, buku ini disusun sesuai dengan silabi perkuliahan psikologi perkembangan yang diajarkan di Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah tersebut, dengan harapan dapat bermanfaat bagi seorang calon pendidik, sebagai guru, orangtua maupun masyarakat.

Penulis menyadari akan kekurangan/kekeliruan dan kesalahan dalam penyusunan ini, saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan ini dan khusus kepada suamiku tersayang dan tercinta yang dengan kasih sayang dan keikhlasannya serta di dalam kesibukan kesehariannya dapat membantu dalam penyelesaian ini, serta kepada putra putriku tercinta yang

merupakan sumber inspirasi dan motivasi tersusunnya buku ini, semoga kalian menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Amin

Akhirnya kepada Allah jualah semuanya ini diserahkan, semoga selalu diberikan rahmat taufik dan hidayah-Nya, serta diberikan petunjuk dan kemudahan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Palangka Raya, 13 Nopember 2008

Penulis,

Dra. HAMDANAH HM. M.Ag

NIP. 150 246 249



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Sekapur Sirih Ketua Jurusan Tarbiyah | v |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |

BAB I

MENGENAL PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN PENERAPANNYA

1

| | |
|---|---|
| A. Pengertian Psikologi Perkembangan | 1 |
| B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan | 5 |
| C. Manfaat Mempeajari Psikologi Perkembangan .. | 6 |

BAB II

SEJARAH DAN METODE PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.....

11

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Psikologi Perkembangan | 11 |
| B. Metode yang digunakan dalam Psikologi Perkembangan | 15 |

BAB III

HAKIKAT TEORI DAN HUKUM PERKEMBANGAN

25

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Hakikat Perkembangan | 25 |
| B. Teori dan Hukum Perkembangan | 29 |

BAB IV**TUGAS PERKEMBANGAN 37**

- A. Tugas Perkembangan pada masa bayi dan kanak-kanak awal 39
- B. Tugas Perkembangan pada masa kanak-kanak akhir 39
- C. Tugas Perkembangan pada masa remaja 40
- D. Tugas Perkembangan pada masa dewasa awal. 41
- E. Tugas Perkembangan pada masa setengah baya 41
- F. Tugas Perkembangan pada masa tua 42

BAB V**FAKTOR-FAKTOR DALAM PERKEMBANGAN 51**

- A. Aliran Nativisme 51
- B. Aliran Empirisme 52
- C. Aliran Konvergensi 53

BAB VI**PERIODESASI PERKEMBANGAN 63**

- A. Periodesasi Biologis 66
- B. Periodesasi Didaktis 70
- C. Periodesasi Psikologis 72

BAB VII**FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA 77**

- A. Fase Pra Kelahiran 78
- B. Fase Pasca Melahirkan 80
- C. Fase setelah kelahiran sampai dengan remaja . 81
- D. Fase Perkembangan Kepribadian 81

BAB VIII**MASA INTERA - UTERIN DAN MASA BAYI..... 97**

- A. Masa Intera – Uterin (masa dalam kandungan) 97
- B. Masa Bayi (0 – 2 tahun) 106

BAB IX**MASA ANAK KECIL (2 – 6 TAHUN) 117**

- A. Perkembangan Aspek Fisik 117
- B. Perkembangan aspek Psikis 118

BAB X**MASA ANAK SEKOLAH (6 – 12 TAHUN)..... 125**

- A. Perkembangan aspek Fisik 126
- B. Perkembangan aspek Psikis 129

BAB XI**MASA REMAJA (13 – 21 TAHUN)..... 139**

- A. Pembagian Fase Remaja 140
- B. Beberapa Perkembangan dalam masa remaja . 142

BAB XII**MASA DEWASA (22 – 50 TAHUN)..... 147**

- A. Pengertian dan Fase-fase Dewasa 147
- B. Perubahan-perubahan pada masa dewasa 150

BAB XIII**MASA USIA LANJUT /TUA (50 TAHUN KE ATAS) 155**

- A. Perubahan Fisik 155
- B. Perubahan Psikis 155
- C. Perlakuan terhadap Usia lanjut menurut Islam 156

DAFTAR PUSTAKA..... 159

Bab I

Mengenal Psikologi Perkembangan Anak dan Penerapannya

A. Pengertian Psikologi Perkembangan

1. Pengertian Psikologi

Istilah *psikologi* berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Untuk membantu dalam memahami pengertian Psikologi Perkembangan ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan arti psikologi dan perkembangan secara terpisah.

Para ahli mendefinisikan psikologi sesuai dengan alirannya masing-masing, tetapi semuanya mengarah kepada aspek tingkah laku/gejala kejiwaan saja bukan zatnya, sehingga tingkah laku sebagai objek materialnya. Mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia, yang berarti dapat memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Di antara definisi psikologi itu adalah :

- a. Menurut Woodworth dan Marquis (1961 :3); "*Psychologi is the scientific study of the activities of the individual in relation to his environment*".
- b. Menurut Kamus Istilah Kunci Psikologi (Bruno, 1989 : 236-237) ; ada tiga pengertian psikologi secara

sederhana yakni *pertama*, Psikologi adalah suatu studi tentang jiwa (*psyche*). *Kedua*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan. *Ketiga*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme, seperti perilaku kucing terhadap tikus, perilaku manusia terhadap sesamanya, dan sebagainya.

- c. Menurut Wilhem Wundt (Patty, 1985 : 13) ; Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan panca indera, pikiran, dan kehendak.
- d. Menurut Jalaluddin (1995 : 7) ; Psikologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (emosi) dan kehendak (*conasi*).

Dari definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari secara ilmiah tentang gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.

2. Pengertian Perkembangan, Pertumbuhan

Istilah perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi.

Perkembangan dan pertumbuhan, memang dua istilah yang dekat sekali pengertiannya, sehingga antara keduanya menjadi kesatuan dalam proses perubahan individu sepanjang hidupnya. Berbagai definisi dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Menurut B.Simandjuntak & LL. Pasaribu (1989 : 15) ; Ada orang yang menggunakan istilah perkembangan untuk aspek psikis, sedang pertumbuhan untuk aspek

jasmaniah. Tetapi sebenarnya, istilah perkembangan itu identik dengan istilah pertumbuhan.

- b. Menurut Boring, Langfeld, dan Weld (Andi Mappiare, 1982 : 43) ; Istilah perkembangan dan pertumbuhan dapat dirangkum dalam satu kata, yaitu “kematangan”. Alasannya, manusia itu disebut matang, jika fisik dan psikisnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat-tingkat tertentu.
- c. Menurut Soemadi Soerjabrata (1982 : 109) ; Perkembangan adalah perubahan, perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa, yang intinya mengarah kepada proses perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain.
- d. Menurut Seifert & Hoffnung (1994 : 2) ; “ *Long-term changes in a person’s growth feelings, patterns of thinking, social relationship, and motor skills*”.
- e. Menurut H.M. Arifin (1982 : 15) ; Istilah perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan berlangsung. Sedangkan pertumbuhan adalah suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi dari pada tubuh serta bagian-bagiannya. Pertumbuhan itu hasilnya dapat diukur sedang perkembangan hanya bisa diamati gejala-gejalanya. Tetapi keduanya berhubungan, karena pertumbuhan adalah syarat mutlak berhasilnya perkembangan.
- f. Menurut Chaplin (2002) mengartikan perkembangan sebagai (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, dan (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Dari definisi-definisi di atas terkandung pengertian bahwa perkembangan itu adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia secara terus menerus kearah yang lebih maju yang nampak lebih banyak bersifat kualitatif, karena ia berhubungan dengan aspek kejiwaan. Sedangkan pertumbuhan lebih banyak dilihat dari segi sifatnya yang kuantitatif, karena ia berkenaan dengan aspek fisik manusia.

3. Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan, kadang-kadang disebut dengan ilmu jiwa anak, ilmu jiwa genitis, ilmu jiwa perkembangan, *developmental psychology* (Inggris), *tathawwuratan nafsi* (Arab).

Menurut Kartini Kartono (1982), Jiwa itu dianggap sebagai pusat tenaga batin, yang memberikan nafas kehidupan pada manusia dengan segenap tingkah lakunya ; dan membuat manusia jadi seorang individu yang bersifat khas, unik, serta berbeda dengan orang/ subjek lainnya. Apakah benar jiwa itu sama dengan roh ? Lihat lembaran Al Qur'an wahyu Allah Dzat yang menciptakan jiwa dan roh itu. Tentang Jiwa, dalam surah Asy-Syams ayat 7 – 10, sedangkan tentang roh terdapat dalam surah Al-Isra ayat 85.

Adapun yang di maksud dengan psikologi perkembangan menurut sebagian ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Monks (1990), psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam diri pribadi seseorang, dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.
- b. Menurut Kartini Kartono (1990 : 13) ; Psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu

yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode-periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa.

- c. Menurut Davidoff (1991 : 7), mendefinisikan psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental manusia, yang biasanya dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.
- d. Seifert dan Hofnung (1994), psikologi perkembangan adalah *"the scientific study of how thoughts, feeling, personality, social relationships, and body and motor skill evolve as an individual grows older."*
- e. Menurut Agus Sujanto (1994), psikologi perkembangan adalah psikologi yang menyelidiki tingkah laku orang yang masih berada di dalam keadaan berkembang.
- f. Hurlock (1980 :2) mendefinisikan sebagai berikut : *"Developmental psychology is the branch of psychology that studies intra-individual changes and interindividual changes within intra-individual changes"*.

Dengan demikian yang dimaksud dengan psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan perihal keadaan tingkah laku manusia yang masih dalam masa perkembangan baik fisik maupun psikis, yang terjadi terus menerus melalui proses dan tahapan perkembangan. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya, yang dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati.

B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Jika dipahami secara cermat dari penjelasan tentang Psikologi Perkembangan sebagaimana telah dibicarakan di atas, maka dapatlah dimengerti tentang

ruang lingkup dari pembahasan ilmu ini sangat luas, yakni sepanjang hidup manusia. Pembahasan mengenai Psikologi Perkembangan merupakan yang harus diingat adalah ;

1. Psikologi Perkembangan merupakan cabang dari Psikologi
2. Psikologi Perkembangan obyek pembahasannya ialah perilaku atau gejala jiwa seseorang
3. Tahapannya dimulai dari masa konsepsi hingga masa dewasa

Menurut Moh. Kasiram (1983:51) Ruang lingkup materi Psikologi Perkembangan meliputi masa dalam kandungan, anak bayi, anak kecil, anak sekolah, masa fual, masa pra remaja, dan masa remaja serta masa dewasa. Selain itu Hurlock (1980 :2) mengatakan : *"Some Psycologist study developmental change covering the lifespan from conception to death"*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapatlah dijelaskan bahwa ruang lingkup Psikologi Perkembangan dimulai dari dalam kandungan (konsepsi), masa bayi, masa anak kecil, masa anak sekolah, masa remaja, dan masa dewasa bahkan sampai meninggal.

Melihat luasnya ruang lingkup Psikologi Perkembangan di atas, maka kadang-kadang para ahli mengkhususkan pembahasannya secara terpisah-pisah, sehingga bisa menjadi Psikologi Anak, Psikologi Remaja/ Pemuda, Psikologi Wanita dan juga Psikologi orang dewasa.

C. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan

Mempelajari Psikologi Perkembangan sangat bermanfaat bagi siapa saja, terlebih lagi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Bahkan teori-teori dalam pendidikan berpagkal dari teori-teori psikologi. Dengan

kata lain teori-teori psikologi menimbulkan teori-teori dalam bidang pendidikan. Bahkan dalam materi metodologi pembelajaranpun berlandaskan pada psikologi.

Keberhasilan orang dalam mendidik anak-anaknya adalah karena mereka memiliki bekal psikologi. Dengan bekal psikologi yang dimilikinya itu orang akan bertindak arif dan tidak akan terpancing oleh emosi dalam melakukan tindakan mendidik.

Psikologi Perkembangan sangat bermanfaat bagi orang tua (ayah ibu) di rumah dan guru di sekolah terutama sebagai pelaksana bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat memberikan bantuan dan pendidikan yang tepat sesuai dengan pola-pola dan tingkat-tingkat perkembangan anak. Pengetahuan mengenai psikologi perkembangan akan dapat mengetahui kesadaran terhadap diri sendiri, sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Menurut Agus Sujanto, ada tiga manfaat orang mempelajari psikologi perkembangan, yakni ; pertama, demi perkembangan ilmu itu sendiri. Kedua, guna keperluan pengobatan (*psychologis*). Ketiga, dalam hubungannya dengan pendidikan.

Secara teoritis konseptual, kalau dianalisa manfaat ilmu jiwa perkembangan kaitannya dengan praktik pendidikan sehari-hari. Pendidikan, dilihat dari tempat pihak pelaksanaannya, maka dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Ahmad D. Marimba (1992 : 49).

Bagi pendidikan keluarga, seorang anak biasanya tergolong "masih kecil", sesuai dengan taraf perkembangannya, sering kali bertingkah yang aneh-aneh, lucu, tetapi juga menjengkelkan. Jika minta sesuatu , sekaligus tanpa ampun harus dipenuhi, kalau tidak ia menangis segera, lalu berguling-guling dilantai. Pada saat yang lain ia melakukan aksi yang bermacam-macam dan semauanya.

Dalam menghadapi hal yang demikian, beberapa kaidah atau nasehat praktis dari ilmu jiwa perkembangan, benar-benar diperlukan. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk dapat memahami hakikat yang sesungguhnya atas tingkah laku anaknya, sehingga dia mampu mengambil tindakan tertentu yang tidak lepas dari tindakan “mendidik”.

Bagi pendidikan sekolah, manfaat ilmu jiwa perkembangan bagi dunia pendidikan formal sudah tidak dapat diragukan lagi, diantaranya memahami karakteristik proses belajar mengajar (tujuan, bahan, sarana, metode, media, penilaian), karakteristik anak didik dan pemberian bantuan kepada anak didik yang mempunyai kesulitan dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan.

Bagi pendidikan masyarakat, sejalan dengan semakin lajunya derap kemajuan, orangpun semakin sadar akan pentingnya pendidikan masyarakat. Hal ini bisa dilihat kenyataan masih ada masyarakat yang hidup tertinggal dan merasa terasing, padahal yang bersangkutan hidup di daerahnya sendiri. Kesemuanya itu disebabkan diantaranya kegagalan di bidang pendidikan, ada yang putus sekolah, orang dewasa yang masih buta aksara. Semuanya itu memerlukan upaya pembinaan dan uluran tangan dari semua pihak, misalnya diadakannya wadah kegiatan seperti, karang taruna, gerakan pramuka, perkumpulan remaja mesjid, dan sejumlah organisasi profesi lainnya.

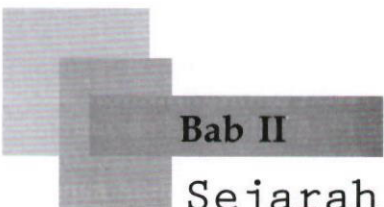
Lebih lanjut Hurlock (1980 :5-6) menyebutkan beberapa manfaat mempelajari psikologi perkembangan yakni sebagai berikut :

1. Membantu mengetahui apa yang diharapkan dari anak dan kapan yang diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak diharapkan itu muncul, sebab jika terlalu banyak yang diharapkan pada anak usia tertentu, anak mungkin akan mengembangkan

perasaan tidak mampu bila ia tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh orang tua atau guru. Sebaliknya, jika terlalu sedikit yang diharapkan dari mereka akan kehilangan rangsangan untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Di samping itu, ia juga akan merasa tidak senang terhadap orang yang menilai rendah kemampuan mereka.

2. Dengan mengetahui apa yang diharapkan dari anak, memungkinkan untuk menyusun pedoman dalam bentuk skala tinggi-berat, skala usia-berat, skala usia mental, dan skala perkembangan sosial atau emosional. Karena pola perkembangan untuk semua anak normal hampir sama, maka ada kemungkinan untuk mengevaluasi setiap anak menurut norma usia anak tersebut. Jika perkembangan itu khas, berarti anak itu menyesuaikan diri secara normal terhadap harapan masyarakat. Sebaliknya, jika terdapat perkembangan dari pola yang normal, maka hal ini dapat dianggap sebagai tanda bahaya adanya penyesuaian kepribadian, emosional, atau sosial yang buruk. Kemudian diambil langkah-langkah tertentu untuk menemukan penyebab penyimpangan ini dan menyembuhkannya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan memungkinkan para orang tua atau guru memberikan bimbingan belajar yang tepat pada anak. Bayi yang siap untuk belajar berjalan misalnya, dapat diberikan kesempatan untuk melakukannya dan dorongan untuk tetap berusaha sehingga kepandaian berjalan dapat dikuasai. Tidak adanya kesempatan dan dorongan, akan menghambat perkembangan yang normal.
4. Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para orang tua dan guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan prilakunya.

Dalam keseharian untuk pendidikan rumah tangga, pengetahuan tentang Psikologi Perkembangan juga diperlukan agar dapat membantu dalam menghadapi dan membimbing pola tingkah laku anak yang kadang-kadang tidak berjalan lurus-lurus saja, tetapi ada juga mengalami gejolak seperti nakal, meraja-raja, berdusta, malas, ngompol berkepanjangan, dan lain-lain. Di sini orang tua yang bijaksana, tidak akan bingung dan tidak dengan mudah menghukum anaknya, dan sebaliknya tidak juga memanjakan anak secara berlebihan. Yang terpenting bagi anak adalah perhatian dan kasih sayang orang tua, bukan ancaman dan hukuman yang merugikan bagi pembinaan kepribadian anak.



Bab II

Sejarah dan Metode Psikologi Perkembangan

A. Sejarah Psikologi Perkembangan

Untuk mendekatkan pemahaman secara historis tentang kelahiran dan berkembangnya ilmu ini sebagai suatu ilmu yg berdiri sendiri (*science*) dapat kita lihat dalam tiga periode, yaitu:

1. Masa sebelum lahirnya psikologi perkembangan (sebelum abad ke-18)
2. Masa kelahiran psikologi perkembangan (abad ke-18-19)
3. Masa pengembangannya (abad ke-20)
 - 3.1. Masa sebelum lahirnya Psikologi Perkembangan (sebelum abad 18)

Masa ini bermula dari zaman Yunani dan Romawi Kuno sampai kurang lebih tahun 1750. Dalam masa ini, psikologi masih menyatu dengan filsafat, meskipun akhirnya ada usaha untuk memahami tentang anak tapi tidak bisa lepas dari pengaruh filsafat. Berbagai anggapan mengenai anak muncul secara filosofis sesuai dengan aliran masing-masing, namun dapat disimpulkan sebagaimana diungkapkan oleh Sumadi Suryobroto (2002: 5) adalah:

Kanak-kanak dianggap sebagai manusia dewasa dengan ukuran kecil. Berdasarkan atas anggapan ini maka sikap dan perlakuan yang diberikan kepada kanak-kanak serta harapan-harapan dan tuntutan yang ditujukan kepada orang dewasa. Hal ini terlihat misalnya dalam cara memberikan pakaian, cara memilih hal-hal (bahan-bahan) yang harus dipelajari dan sebagainya.

3.2. Masa kelahiran Psikologi Perkembangan (abad ke-18-19)

Di awal abad ke-18, meskipun masih ada pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan alam, sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap anak, yang jelas berbeda dengan orang dewasa. Anggapan seperti yang terdapat pada masa sebelumnya mulai ditolak para ahli masa kini, sehingga muncullah tokoh-tokoh yang membuka jalan dan berjasa besar untuk lahirnya Psikologi Anak (juga disebut Psikologi Perkembangan), antara lain:

- a. Johann Amos Comenius dari Slavia (1592-1671) dengan konsepsinya tentang “macam-macam tingkat sekolah” yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Jean Jacques Rousseau dari Perancis (1712-1778), ia berpendapat tiap anak harus dibiarkan berkembang menurut kodratnya, ia sangat mementingkan individualisasi perasaan anak. Rousseau mampu menyusun periodisasi yang didasarkan atas pandangan didaktis.
- c. Johan Bernhard Basedow (1732-1790), ia berpendapat bahwa pengajaran harus diselaraskan dengan jalan perkembangan anak.
- d. Johan Heinrich Pestalozzi (Swiss, 1746-1827), ia dapat membuat catatan perkembangan anak laki-lakinya sendiri sampai \pm umur 3,6 tahun.

Pestalozzi berpendapat dalam pendidikan anak-anak sebagai pusat perhatian (*cild centered point of view*), sebab pendidikan itu menurutnya adalah pertolongan untuk menolong diri sendiri, dengan bersandar kepada kemungkinan-kemungkinan yang ada pada anak.

Kemudian pada akhir dari abad ke-18, tepatnya pada tahun 1787 tampillah seorang tabib bangsa Jerman yang bernama Dietrich Tiedemann dengan karyanya yang teratur sebagai hasil pengamatan terhadap anaknya sendiri, dalam sebuah buku dengan judul: *Pengamatan Mengenai Perkembangan Bakat-bakat Kejiwaan Kanak-kanak*.

Atas karyanya itu, maka Psikologi Anak atau Psikologi Perkembangan telah mempunyai bentuk yang jelas dan diakui sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, usaha Tiedemann ini selanjutnya diperkokoh oleh kawan-kawan senegarannya seperti: Frobel (1782-1852), Herbart (1776-1842), Preyer (1842-1897), Wundt (1832-1920) dan Meuman (1862-1915).

Di Amerika Serikat, Inggris dan Perancis dapat disebutkan nama-nama tokoh yang turut berbicara tentang perkembangan kejiwaan anak-anak, terutama pada akhir abad ke-19 sebagai berikut:

- a) Amerika Serikat, antara lain William James (1842-1910), Stanley Hall (1846-1926) dan Baldwin (1864-1934).
- b) Inggris, antara lain Charles Darwin (1809-1882), Herbert Spencer (1820-1903), Francis Galton (1822-1911) dan J. Sully (1893), dan lain-lain.
- c) Perancis, antara lain E. Seguin (1852-1880), Hipp Taine (1828-1893), Alfred Binet (1857-1911), dan lain-lain.

3.3. Masa pengembangannya (abad ke-20)

Dalam masa kedua sebagaimana disebutkan di atas, merupakan kondisi saat lahirnya penyelidikan oleh tokoh-tokoh di mana Psikologi Perkembangan baru saja lahir. Sedangkan pada masa ketiga ini, merupakan masa pengembangan, karena dalam abad ke-20 ini makin banyak ahli yang melakukan penyelidikan mengenai segi-segi kejiwaan yang pada dasarnya melengkapi data empirik dan memperkaya materi Psikologi Perkembangan untuk selanjutnya menuju kepada mekarnya Psikologi Perkembangan atau munculnya berbagai aliran dengan tujuan yang lebih mendalam. Aliran-aliran tersebut adalah:

- a. Aliran fungsional, tokohnya E. Claparede (1905-1946).
- b. Aliran personalistik, tokohnya W. Stern (1914-1935).
- c. Aliran bilogistik, tokohnya Maria Montessori (1870-1935).
- d. Aliran fikir, tokohnya Karl Buhler (1919-1945).
- e. Aliran gestalt, tokohnya Koffka, Kohler, Wertheimer juga Volkelt, dan lain-lain sekitar tahun 1921-1945.
- f. Aliran sosiologik, tokohnya J. Bossard (1948).
- g. Aliran Ilmu jiwa dalam, tokohnya Sigmund Freud (1856-1939).
- h. Aliran filosofis, tokohnya R. Hubert (1949).
- i. Aliran fenomenologis dan Eksistensialisme, dengan tokohnya M. Merleau Ponty diikuti oleh J. Piaget dan Langeveld.
- j. Aliran behaviorisme, tokohnya J. B. Watson (1920), dan banyak lagi tokoh-tokoh dengan hasil

penyelidikannya yang juga punya andil dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi ini yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

B. Metode yang digunakan dalam Psikologi Perkembangan

Penyelidikan mengenai gejala kejiwaan atau tingkah laku seseorang merupakan hal yang tidak mudah, tetapi hanya sekedar pengertian bagaimana para psikolog perkembangan melakukan tugas mereka.

Beberapa metode dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak pengertian akan gejala-gejala perkembangan, beberapa metode lain lagi memberikan pengertian bagaimana caranya memberikan pertolongan bila menghadapi kesukaran-kesukaran dalam proses perkembangan. Namun tidak ada satu metodepun yang mampu secara tuntas dan lengkap dalam menggali gejala kejiwaan atau tingkah laku manusia sejak dalam kandungan sampai dengan dewasa. Sehingga antara metode yang satu dengan metode yang lainnya saling melengkapi dalam penggunaannya dan tidak jarang para ahli menggunakan metode penyelidikan secara gabungan.

Untuk menyelidiki gejala kejiwaan seseorang diperlukan juga pendekatan secara umum dan metode-metode yang spesifik sering dipergunakan para ahli adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan yang umum (Metode Umum)

a. Pendekatan Longitudinal

Yang dimaksud dengan pendekatan longitudinal adalah suatu cara menyelidiki anak dalam jangka waktu yang lama. Cara melakukannya harus mengikuti proses perkembangan anak Misalnya seseorang diikuti perkembangannya dari lahir sampai mati, atau menyelidiki seseorang untuk sebagian waktu hidupnya, seperti masa kanak-kanaknya.

Dengan metode ini biasanya diselidiki beberapa aspek tingkah laku pada satu atau dua orang yang sama dalam waktu beberapa lama. Dengan demikian aspek-aspek perkembangan tersebut secara menyeluruh. Ada keuntungan dari pendekatan ini yakni semua proses perkembangan dapat diikuti dengan teliti. Tetapi ada juga kerugiannya yakni penyelidik hanya tergantung pada orang yang diselidiki saja dalam jangka waktu yang cukup lama, terlebih lagi orang yang diselidiki tiba-tiba pindah tempat tinggal atau terlebih lagi orang itu meninggal dunia sebelum habis batas perkembangan yang diinginkan oleh penyelidik. Oleh karena itu tidak jarang para ahli menggunakan kombinasi beberapa pendekatan atau metode.

b. Pendekatan Transversal (Kros-Seksional)

Yang dimaksud dengan pendekatan transversal adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki orang-orang atau kelompok orang dari tingkatan umur yang berbeda. Pada dasarnya dengan pendekatan ini yang menjadi sasarannya adalah sejumlah besar anak-anak, dan dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama, kira-kira satu sampai tiga bulan saja dengan mengambil kelompok orang berdasarkan urutan umur masing-masing, sehingga setiap kelompok menggambarkan tingkatan umur yang disusun secara kronologis. Misalnya kelompok I anak umur 3 tahun, kelompok II anak umur 4 tahun, kelompok III anak umur 5 tahun, dan seterusnya. Sehingga diharapkan akan diperoleh perkembangan kejiwaan anak-anak pada setiap periode yang merupakan suatu proses perkembangan individu.

c. Pendekatan Lintas Budaya (Kros-kultural)

Dalam pendekatan ini penyelidik berusaha untuk membandingkan ini beranggapan atas dasar bahwa alam dan kebudayaan yang anak-anak dari umur yang sama tetapi hidup dalam alam budaya yang berbeda.

Dengan begitu diharapkan dapat gambaran yang lebih lengkap tentang proses perkembangan seseorang yang ada hubungannya dengan lingkungan dan kebudayaan sekitar dimana anak itu tinggal.

Pendekatan mengitari anak cukup besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Oleh karena itu perlu dikaji dari berbagai budaya yang berbeda-beda, misalnya anak-anak yang berasal dari pedesaan atau perkotaan.

2. Metode-metode Spesifik (khusus)

Untuk pengumpulan data di lapangan, tentunya tidak cukup kalau hanya menggunakan ketiga pendekatan di atas, tentu masih memerlukan beberapa metode yang khusus untuk pengumpulan data yang dipakai dalam psikologi perkembangan. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode yang dimaksud dengan metode observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku, yakni dengan memperhatikan tingkah laku psikis anak dan mencatat hasil-hasilnya dengan teliti pada suatu tahapan perkembangan tertentu observasi ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yakni observasi alami dan observasi terkontrol. Observasi alami disebut juga dengan *natural observation* yang berarti pencatatan data mengenai tingkah laku yang terjadi sehari-hari secara alamiah/wajar tanpa mengubah-ubah suasana atau situasi-situasi yang direncanakan. Misalnya observasi yang dilakukan terhadap kehidupan anak dari jam sekian sampai jam sekian, apa saja yang dilakukannya khususnya yang berhubungan dengan perkembangan tertentu dari aspek kepribadiannya. Hal ini bisa dilakukan di mana saja, di rumah, di kebun, atau di sekolah.

Untuk menghindari atau mengurangi kesalahan dalam penggunaan metode ini, diusahakan hal-hal sebagai berikut :

- 1). Apa-apa yang nampak selama observasi itu hendaknya dipisahkan dengan pendapat dan tafsiran peneliti
- 2). Tafsiran-tafsiran yang dibuat peneliti dicatat secara sederhana
- 3). Keterangan-keterangan dibuat setelah diadakan observasi yang lama, cermat dan teliti.

Sedangkan yang dimaksud dengan observasi terkontrol adalah observasi yang dilakukan bilamana lingkungan tempat anak berada diubah sedemikian rupa sesuai dengan tujuan peneliti, sehingga bermacam-macam reaksi tingkah laku anak diharapkan akan timbul. Misalnya seorang anak yang ingin diketahui reaksi dan sikapnya terhadap lingkungan pergaulannya, akan diobservasi pada lingkungan sosial yang sudah direncanakan. Sebagai contoh ingin mengetahui sebab-sebab seorang anak yang agresif, ia dimasukkan ke dalam ruangan mainan yang sudah disusun sedemikian rupa dengan bermacam-macam permainan, sehingga terlihat reaksi-reaksi dan perubahan-perubahan yang akan diperlihatkan anak, karena adanya rangsangan-rangsangan khusus dari lingkungannya. Observasi ini bisa dilakukan terhadap sekelompok anak yang sama umurnya atau sama jenis kelaminnya dan pada waktu tertentu.

- Pernyataan-pernyataan jiwa yang spontan, seperti bermain dan menggambar serta bercakap-cakap.
- Gerak-gerak reaksi, seperti apa yang diperbuat anak kecil jika mendengar suara keras, dan lain-lain.

Dalam perkembangan zaman modern sekarang, observasi bisa dilakukan dengan alat-alat modern pula. Kuantifikasi secara statistik dan pengolahan-pengolahannya dapat menggunakan komputer. Jenis observasi terkontrol dianggap lebih obyektif dan hasilnya lebih akurat dari pada observasi alami. Karena observasi yang terkontrol dapat dilakukan untuk tujuan-tujuan eksperimental dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan lapangan psikologi eksperimental. Misalnya untuk menyelidiki timbulnya fobia anak-anak terhadap anjing dapat dilakukan dengan observasi terkontrol dan dengan metode-metode yang ditinjau dari sudut eksperimental, seperti dengan membagi sekelompok anak sebagai kelompok pengontrol. Metode observasi ini pernah dipergunakan oleh Tiedemann pada tahun 1787 untuk menyusun karyanya dalam Psikologi Perkembangan.

b. Metode Eksperimen (Percobaan)

Dalam eksperimen, peneliti sengaja menimbulkan gerak laku atau pernyataan jiwa seseorang melalui rangsangan-rangsangan. Segala reaksinya diamati dan dicatat dengan teliti. Peristiwa yang terjadi selama eksperimen itu bisa diulangi pada waktu yang lain bila diperlukan, di sinilah letak kelebihan metode ini. Kelemahannya adalah karena situasinya merupakan situasi buatan, maka anak bisa berpura-pura, atau dapat juga menyebabkan anak terpengaruh karena situasi itu.

Dalam suatu eksperimen yang perlu diperhatikan adalah variabel-variabel seteliti mungkin, yaitu variabel-variabel bebas (*independent-variable*) yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent-variable*). Misalnya penelitian pada sekelompok anak mengenai pengaruh kelompok bermain terhadap perkembangan bahasa. Dalam hal ini harus diperhatikan dan mempertimbangkan semua variabel bebas yang

mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, kondisi fisik, pendidikan orang tua dan variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sebelum dilakukan tes bahasa terhadap anak.

Tokoh yang pernah menggunakan metode ini adalah Gustav Fechner tahun 1860 dan Wilhelm Wundt pada tahun 1874 dengan laboratorium psikologinya yang pertama kali didirikan.

c. Metode Test

Yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan dan dengan menyuruh anak melakukan sesuatu tugas. Dari jawaban dan hasil pelaksanaan tugas itu, peneliti dapat mengukur perkembangan psikis anak dengan alat ukur yang sudah ditentukan (standar) secara hati-hati. Tes standar (*standarized test*) memiliki dua ciri penting. Pertama, para pakar psikologi biasanya menjumlahkan semua skor individu untuk menghasilkan satu skor tunggal, atau serangkaian skor, yang mencerminkan sesuatu tentang individu dengan skor sejumlah besar kelompok yang sama untuk menentukan bagaimana individu menjawab dalam kaitannya dengan orang lain.

Metode ini digunakan oleh para ahli seperti:

1. Alice Descondres dan yayasan Rousseau di Geneve untuk anak-anak umur 2-7 tahun, yang terkenal dengan "Metode Kartu".
2. Alfred Binet dan Simon dari Perancis, yang menyelidiki inteligensi anak usia 3-15 tahun pada tahun 1905 dikenal dengan istilah "test intelegensi". Kemudian diperkenalkan secara luas sambil disempurnakan oleh Terman dan Merrill.

Tes standar lain yang dikenal luas penggunaanya (Santrock: 1995) adalah *stanford-Binet Intelligence Test* dan *Minnesota Multiphasic Personality Inventory*.

d. Metode Klinis

Merupakan suatu bentuk penyelidikan dengan cara mengamati sambil bercakap-cakap dan bertanya jawab serta bermain-main bersama anak yang diselidiki. Oleh karena itu metode ini merupakan juga gabungan dari observasi, eksperimen serta wawancara.

Dalam metode klinis ini, peneliti sengaja membawa anak-anak ke dalam suasana (situasi) percakapan yang akrab sebagaimana yang dikehendaki sehingga data-data yang ingin dicari dapat terungkap. Dinamakan dengan metode klinis karena sering dipergunakan untuk menyelidiki dan mengobati penyakit jiwa. Metode klinis bersumber dari psikiatri, yang menganggap anak sebagai orang yang sakit. Dalam klinik-klinik khusus dengan situasi dan kondisi khusus orang berusaha mengamati kemampuan anak-anak untuk tujuan media atau tujuan pedagogis.

Metode klinis pernah dipergunakan oleh Jean Piaget dalam meneliti bahasa dan cara berfikir anak-anak.

e. Metode Introspeksi dan Retrospeksi

Introspeksi adalah penyelidikan yang dilakukan dengan sengaja memperhatikan proses kejiwaan atau tingkah laku diri sendiri. Sedangkan retrospeksi adalah mempelajari perubahan-perubahan atau pengalaman-pengalaman diri sendiri di masa yang lampau. Dalam pelaksanaannya, kedua jenis metode ini menjadi satu kesatuan, dan lebih dikenal dengan istilah "introspeksi" saja meskipun di dalamnya terdapat juga retrospeksi.

Melakukan introspeksi berarti mempelajari jiwa sendiri, kesadaran tentang jiwa sendiri yang dikenal dan diungkapkan secara langsung, tentu membutuhkan kemampuan reproduksi dan

pengertian. Itulah sebabnya sebagian para ahli kurang sependapat kalau metode tersebut digunakan untuk kanak-kanak.

Beberapa keritikan pernah muncul, seperti August Comte dan William Stern yang pada intinya mengatakan: intropeksi tidak obyektif, tidak dapat sekaligus digunakan untuk maksud menghayati dan mempelajari proses kejiwaan yang sedang dialami dengan cara intropeksi masih ada bagian-bagian kejiwaan yang tak dapat diselidiki atau diketahui, yaitu bagian yang berada di luar batas kesadaran.

Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam metode ini, tetapi ia cukup banyak dipakai oleh para ahli terutama sekali untuk usia remaja dan dewasa, seperti pernah dipergunakan oleh Wundt seorang tokoh yang cukup berpengaruh dalam bidang psikologi.

f. Metode Ekstrospeksi

Ekstrospeksi merupakan kebalikan dari introspeksi, maksudnya adalah penyelidikan terhadap perubahan-perubahan kejiwaan orang lain. Penyelidikan semacam ini hanya dapat menghasilkan dugaan-dugaan dengan mempertautkan realitas fisik atau tingkah laku lahiriah dengan keadaan-keadaan dalam (psikis) seseorang. Hal yang dapat diperhatikan terbatas pada unsur-unsur yang dapat ditangkap oleh panca indra peneliti saja. Di sinilah diperlukan kemampuan analisa korelasi dan analogi serta kehalisan perasaan. Spranger pernah mempergunakannya dengan sebutan "verstehen".

g. Metode Indirect (Metode tidak langsung).

Yaitu penyelidikan yang dilakukan tidak secara langsung kepada anak tetapi melalui sumber lain tentang perkembangan anak tersebut. Sumber itu bisa berupa orang atau barang/ dokumen, seperti;

- 1) Pengumpulan terhadap buku-buku, gambar-gambar, surat-surat atau karangan.
- 2) Film atau rekaman lain.
- 3) Orang tua, guru atau orang lain yang dianggap banyak mengetahui tentang kelakuan anak, melalui angket / wawancara.
- 4) Biografi (buku catatan riwayat hidup yang dibuat oleh orang lain).

Bab III

Hakikat Teori dan Hukum Perkembangan

Uraian yang dikemukakan mulai bab ketiga ini sampai bab yang terkahir nanti sebenarnya adalah jawaban dari maslah-masalah yang ada dalam studi Psikologi Perkembangan. Masalah itu pada garis besarnya adalah sebagaimana diungkapkan oleh Sumadi Suryobroto, (2002 : 170):

1. Apakah perkembangan itu?
2. Hal-hal atau faktor-faktor apakah yang memungkinkan dan mempengaruhi perkembangan itu?
3. Bagaimanakah sifat-sifat dan kehidupan anak selama masa perkembangannya?

Jawaban dari pertanyaan pertama adalah menyangkut pembahasan tentang hakikat dan teori atau hukum perkembangan, dan dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Hakikat Perkembangan

Meskipun semua ahli sependapat bahwa yang dimaksud dengan perkembangan itu adalah suatu proses perubahan pada seseorang ke arah yang lebih maju dan lebih dewasa, namun mereka berbeda-beda pendapat

tentang bagaimana proses perubahan itu terjadi dalam bentuknya yang hakiki. Dalam hal ini pendapat mereka dapat dikelompokkan kepada tiga golongan, yaitu:

1. Konsepsi Asosiasi dan Neo-asosiasi

Menurut konsepsi ini, bahwa pada hakikatnya perkembangan itu tiada lain daripada suatu proses asosiasi. Dalam proses asosiasi ini, hal yang primer (pertama, penting) adalah bagian-bagian, sedangkan keseluruhan merupakan hal yang sekunder. Bagian-bagian ada dan terbentuk lebih dahulu, dan dari bagian-bagian itulah terbentuknya keseluruhan. Bagian-bagian itu terikat satu sama lainnya.

Sebagai contoh, pengertian tentang lonceng. Terbentuknya pengertian lonceng pada anak, mungkin dapat diterangkan sebagai berikut: Pertama anak mendengar bunyi lonceng (ia mendapat kesan pendengaran), kemudian anak mendengar lonceng tersebut (ia mendapatkan kesan penglihatan), dan selanjutnya anak mungkin saja meraba lonceng tadi (mendapat kesan rabaan). Asosiasi dari kesan-kesan inilah terbentuknya perkembangan pengertian pada anak.

John Locke salah seorang tokoh konsepsi ini dengan teorinya "tabularasa" dimana pada permulaan sekali jiwa pada anak itu adalah bersih laksana selembar kertas putih, kemudian sedikit demi sedikit terisi pengalaman-pengalaman sehari-hari. Pengalaman-pengalaman itu membentuk tingkah laku anak. Menurutnya pengalaman itu ada dua macam, yaitu:

- pengalaman luar yang diperoleh melalui panca indra
- pengalaman dalam yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin yang kemudian menimbulkan refleksi.

Kemudian muncul pula beberapa orang tokoh yang pendapatnya bersifat mendukung konsepsi asosiasi tersebut, karena itu disebutlah dengan Neo-asosiasi. Tokoh-tokoh tersebut adalah Thorndike dengan koneksionesmenya, J.B. Watson dengan rehaviorismenya, dan Pavlov dengan conditioning refleksnya.

Thorndike berpendapat bahwa perkembangan itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan yang karena terus menerus dilakukan, akhirnya membentuk tingkah laku tertentu yang bersifat kompleks tetapi khas baginya.

J.B. Watson dan Pavlov berpendapat bahwa perkembangan itu adalah kumpulan dari sejumlah refleks, yang karena sudah terlatih sedemikian rupa sehingga membentuk tingkah laku seseorang yang bersifat konstan. Dengan kata lain bahwa perkembangan itu adalah proses terbentuknya refleks wajar (yang dibawa sejak lahir) menjadi refleks bersyarat (yang terbentuk karena latihan dan pengalaman).

2. Konsepsi Gestalt dan Neo-Gestalt

Konsepsi ini kebalikan dari konsepsi asosiasi di atas. Menurut mereka, perk itu ialah proses diferensiasi. Dalam proses diferensiasi itu, yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian menduduki tempat yang sekunder. Keseluruhan ada terlebih dahulu, baru kemudian menyusul bagian-bagian.

Konsepsi ini mendasarkan pendapatnya pada proses terjadinya pengamatan. Dapat diberikan contoh sebagai berikut:

Pada saat kita melihat sebuah mobil, maka ketika itu kita mendapat kesan secara keseluruhan dari mobil tersebut apakah colt, bus atau truk, dan

sebagainya baru kemudian setelah dekat akan terlihat atau memperhatikan tentang keadaan bagian-bagian dari mobil itu (entah bannya, mesinnya, kacanya atau pintunya dan sebagainya).

Salah seorang tokoh pendiri konsepsi ini adalah Weirteimer, yang berkesimpulan bahwa pengamatan mengandung hal melebihi umlah unsur-unsur, dan ini merupakan gejala restalt. Demikian juga dalam bidang lainnya, seperti dalam belajar, berfikir, dan lain-lain.

Salah satu bentuk variasi dari konsepsi ini ialah Neo-Gestalt yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dengan teorinya "stratifikasi". Ia menggambarkan struktur pribadi manusia sebagai terdiri dari lapisan-lapisan (strata), makin dewasa seseorang makin bertambah lapisan itu. Pada anak kecil kehidupan psikologisnya mula-mula hanya terdiri dari satu lapisan saja. Tidak ada hal yang disembunyikannya, apa yang dinyatakan keluar, itulah isi kehidupan batinnya. Jika sekiranya anak kecil berdusta, dustanya hanyalah dusta khayal. Makin tebal lapisan itu makin mampu orang menyembunyikannya sesuatu, seperti hal-hal yang rahasia atau pribadi sifatnya.

Konsepsi ini banyak diterima orang, bukan saja dalam lapangan Psikologi Perkembangan, tapi dalam lapangan psikologi lainnya.

3. Konsepsi Sosiologisme

Menurut konsepsi ini, perk kejiwaan seorang anak tidak lain daripada proses sosialisasi. Anak manusia mula-mula a-sosial (sebelum mengenal norma-norma sosial), yang dalam perkembanganny sedikit demi sedikit berubah ke arah sosial. Melalui proses imitasi, adaptasi dan seleksi, anak-anak meniru segala tingkah laku yang ada pada orang dewasa disekitarnya. Dengan meniru "aku" nya orang dewasa,

pada diri anak akan timbul kesadaran “aku” nya sendiri. Jadi “aku” si anak adalah pemancaran kembali “aku” yang lain yang menjadi obyek peniruan nya. Tokoh utama konsepsi ini adalah James Mark Baldwin.

Termasuk juga dalam konsepsi ini pendapat yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, bahwa mula-mula sekali anak kecil belum memiliki moral, lalu memiliki moral yang bersifat heteronom dan baru setelah dewasa ia mempunyai moral yang otonom. Proses perkembangan dari moral yang heteronom – yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat di luar, pada orang tua/dewasa – menjadi moral yang otonom – yaitu moral yang pedoman-pedomannya terdapat dalam diri si anak sendiri. Proses ini disebut dengan proses “internalisasi”.

B. Teori dan Hukum Perkembangan

Di atas telah diuraikan mengenai hakikat perkembangan, yang pada prinsipnya terdapat tiga pendapat, ada yang mengatakan sebagai proses asosiasi, atau disebut sebagai proses diferensiasi, dan ada juga yang mengatakan sebagai proses sosialisasi. Sekarang bagaimana proses-proses tersebut berlangsung, apakah berjalan dengan mulus saja, ataukah kadang-kadang terdapat krisis pada waktu-waktu tertentu, apakah ada percepatan-percepatan atau pengulangan-pengulangan, di sinilah para ahli bermacam tinjauannya sehingga melahirkan berbagai teori atau hukum-hukum perkembangan yang merupakan kaidah dalam berlangsungnya proses perkembangan setiap individu. Pengertian teori yang paling umum, teori merupakan lawan dari fakta. Menurut Santrock (1998), teori adalah *“a coherent set of idies that helps explain data and make predication. A theory contain hypotheses, assumptions that can be tested to determine their accuracy”*. Jadi sebenarnya teori adalah hipotesis yang belum terbukti atau spekulasi tentang kenyataan yang belum diketahui secara pasti,

sehingga perlu diuji lebih lanjut untuk menentukan akurasi. Apabila dalam pengujian teori itu ternyata benar, maka ia menjadi fakta. Setidaknya-tidaknya ada dua peranan penting dari teori perkembangan (Miller, 1993: 56), yaitu:

- Mengorganisir dan memberi makna terhadap fakta-fakta atau gejala-gejala perkembangan.
- Memberikan pedoman dalam melakukan penelitian dan menghasilkan informasi baru.

Teori dan hukum perkembangan itu antara lain adalah:

1. Hukum Bertahan dan Berkembang Sendiri

Dalam diri anak terdapat dua dorongan yang kuat yaitu:

- a. Dorongan bertahan, yang bertujuan untuk memelihara / mempertahankan diri agar tetap survival.
- b. Dorongan untuk berkembang sendiri, yang bertujuan untuk mencari dan mencari; mencari kepandaian, pengalaman atau pengetahuan baru, yang terlihat dalam tingkah laku konservasi dan bermain.

Kedua dorongan tersebut selalu bekerja sama dalam menggerakkan anak menjalani perkembangannya.

2. Hukum Tempo Perkembangan

Berlangsungnya perkembangan pada anak yang satu tidaklah tentu sama dengan anak yang lain. Ada anak yang perkembangan serba cepat (cepat dapat merangkak, cepat belajar berjalan, cepat berbicara, dan lain-lain), sementara ada pula anak yang nampak selalu lambat dalam mencapai kemampuan-kemampuan tersebut.

Berlangsungnya tempo perkembangan ini memang dapat dipercepat melalui pendidikan dan latihan yang dipaksakan, tetapi hal itu pada akhirnya dapat berakibat tidak baik, sebab selain dapat merusak kesehatan jasmani anak, juga dapat menimbulkan efek psikologis yang lain.

Cepat atau lambatnya perkembangan anak di samping potensi yang dibawanya sejak lahir, kesehatan dan gizi ikut pula mempengaruhinya.

3. Hukum Irama Perkembangan

Di samping perkembangan itu mempunyai temponya masing-masing, ia juga mempunyai irama tertentu. Berlangsungnya perkembangan fungsi-fungsi pada anak tidaklah selalu berjalan lurus, tetapi berliku-liku, bisa melompat-lompat dan penuh kegoyangan. Kadang-kadang kita saksikan seseorang anak dapat berjalan dengan cepat, kemudian tertegun/terhenti, kemudian berlangsung lagi dengan cepat.

Ada anak yang kelihatan cepat belajar berbicara dalam beberapa minggu, kemudian waktu-waktu berikutnya terhenti dan ketinggalan lagi jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Irama perkembangan itu bukan saja berbeda dari anak yang satu dengan anak lainnya, tetapi juga berbeda atau terjadi antara fungsi yang satu dengan fungsi-fungsi lain pada diri seorang anak. Ada yang fungsi jasmaninya berkembang dengan cepat, tetapi pada aspek kejiwaan nampak beralan dengan lambat. Hal ini dapat kita lihat pada seorang anak yang mulai belajar berjalan, akan kelihatan pada perkembangan berbicaranya maka perkembangan berbicaranya agak terhenti, dan jika berjalan itu telah dikuasainya maka perkembangan bicaranya kelihatan maju lagi dengan cepat.

Di sini jelas terdapat keadaan seperti kejar-kejaran, bagaikan gelombang, pada satu fungsi ada yang menaik dan pada fungsi yang lain ada yang terhenti atau turun.

4. Hukum Masa Peka

Yang dimaksud dengan “masa peka” ialah suatu masa dimana sesuatu fungsi berada pada perkembangan yang baik atau pesat, jika dibanding dengan masa-masa lainnya. Setiap fungsi hanya mengalami sekali saja datannya masa peka. Oleh karena itu harus dilayani dan diberi kesempatan untuk berkembang pada masa ini dengan sebaik-baiknya. Hanya saja untuk mengetahui datangnya masa peka itu tidaklah mudah, kecuali apabila kita rajin memperhatikan perubahan tingkah laku anak setiap hari. Sebagai contoh, masa peka untuk berjalan umumnya pada tahun kedua, masa peka untuk menggambar pada tahun kelima, masa peka untuk perkembangan ingatan logis pada tahun ke-12 atau 13, dan sebagainya.

Montessori pernah mengembangkan sistem pendidikannya ke arah penemuan masa peka pada anak didik. Di dalam sekolah Montessori disediakan berbagai macam permainan anak, dan anak diberinya kebebasan memilih sendiri permainan-permainan yang disukainya. Apabila minat anak nampak terarah pada permainan tertentu, lalu dicari dan ditentukan bahwa anak tersebut sudah peka terhadap sesuatu fungsi.

5. Teori Rekapitulasi

Teori rekapitulasi ini menunjukkan akan persamaan yang terlihat pada tingkah laku anak dengan kebiasaan-kebiasaan orang-orang primitif.

Perkembangan umat manusia sejak dahulu terulang secara singkat dalam beberapa tahun saja

dimasa perkembangan anak. Dengan demikian, teori ini menyimpulkan bahwa perkembangan psikis anak tidak lain daripada ulangan secara singkat perkembangan umat manusia. Teori ini diperkuat dengan menunjukkan beberapa contoh seperti:

- a. Pada bangsa-bangsa yang masih sederhana kebudayaannya (primitif) terdapat pikiran-pikiran yang animistik, seperti: takut akan hantu, takut akan kekuatan-kekuatan gaib, benda-benda dianggap mempunyai roh, dan sebagainya, keadaan seperti ini juga terdapat pada diri anak-anak.
- b. Anak-anak mempunyai kesamaan dengan bangsa-bangsa primitif dalam hal kegemaran, seperti lagu-lau yang gaduh/ribut, warna-warna yang tajam atau menyolok, gemar berburu, dan lain-lain.

Atas dasar itulah para ahli penganut teori ini membuat periodisasi perkembangan anak sesuai dengan jalan perkembangan umat manusia, sebagai berikut:

- a. Masa berburu dan merampok (sampai \pm usia 8 tahun).

Dalam masa ini anak gemar sekali main perang-perangan, kejar-kejaran, menangkap dan berburu binatang, saling mengintai, membuat rumah-rumahan dan sebagainya.

- b. Masa gembala (sampai \pm usia 10 tahun)

Masa ini anak senang memelihara binatang, seperti burung, ayam, kelinci, dan lain-lain.

- c. Masa bercocok tanam (sampai \pm usia 12 tahun)

Dalam masa ini anak-anak gemar memelihara tanaman, memelihara bunga, mengumpulkan biji-bijian, membuat kebun kecil dan lain-lain

d. Masa berdagang (sampai \pm usia 14 tahun)

Sekarang perhatian dan aktivitas anak tertuju kepada hal-hal yang menyerupai perdagangan seperti jual beli, tukar-menukar prangko, gambar-gambar, dan lain-lain.

Teori rekapitulasi ini semula dipergunakan dalam lapangan biologi oleh seorang tokoh bangsa Jerman yang bernama Hackel dengan hukum bio-genetisnya yang berbunyi, ontogenese adalah rekapitulasi dari philogenese, kemudian diikuti oleh Stanley Hall dengan sebutan "otovisme" (rekapitulasi)

6. Teori Masa Menentang

Sebagaimana dikatakan terdahulu bahwa jalannya perkembangan anak itu tidaklah selalu beralan lurus, tenang dan teratur, tetapi pada masa-masa tertentu terjadi letupan atau kegoncangan yang membawa perubahan radikal dalam diri anak. Yang demikian itu misalnya dijumpai pada usia kira-kira 3.0 – 5.0 tahun, dan kedua terjadi kira-kira usia 14 – 17 tahun.

Pada masa tersebut anak-anak sering memperlihatkan kenakalan-kenakalan, sehingga diberi nama "anak degil", dan sebagainya. Para ahli memberikan penafsiran terhadap masa ini sebagai masa menentang, karena anak sering bertingkah laku yang tidak pantas menurut orang tua, seperti mencuri, menipu, berbohong, membuat keributan, bertengkar, menganggap sepi terhadap panggilan, tidak patuh pada perintah dan sebagainya.

Hal ini terjadi adalah wajar, karena anak pada saat ini serba ingin tahu, ingin supaya diperhatikan belum mampu memperbaiki kesalahan sendiri, dan merekapun belum juga mempunyai pengertian yang betul terhadap perintah dan tugas-tugas yang harus dipatuhinya.

7. Teori Penjelajahan dan Penemuan

M.J. Langeveld menerangkan bahwa perkembangan itu sebagai suatu proses penjelajahan dan penemuan.

Anak manusia lahir dan memasuki dunia ini sebagai warga baru, yang masih belum mengenal apapun juga. Maka dengan keadaan yang baru ini yang berbeda dengan keadaan sebelumnya, dia perlu berkembang dengan mengenal dan mempelajari sesuatu yang telah ada di sekitarnya pada waktu kehadirannya itu. Oleh karena itu dia menjelajahi dunia ini dan dalam penjelajahannya itu ia menemukan bermacam-macam nilai kemanusiaan. Dengan menemukan berbagai hal dan nilai-nilai itu berarti diapung mengalami perkembangan.

8. Hukum Taqdir

Setiap orang muslim tentu mempercayai di atas segalanya ini ada yang mengaturnya, yaitu Allah SWT. Ia yang meniupkan kehidupan kepada manusia dan Ia pulalah yang memberikan kekuatan kepada setiap manusia untuk bisa berkembang sebagaimana adanya. Ada anak yang diberi sedikit. Ada yang diberi usia panjang dan ada pula yang pendek sehingga batas-batas perkembangannya tidak sampai pada masa dewasa, dan sebagainya.

Dalam hal ini, tidaklah mengherankan apabila ada dua orang anak yang terlahir dari orang tua yang sama dengan lingkungan hidup yang sama, tetapi berbeda perkembangan/pola tingkah laku atau kualitasnya. Di sinilah kadang-kadang psikolog Barat lepas dari penyelidikannya. Padahal kodrat atau ketentuan Allah berlaku atas semua yang terjadi.

Bab IV

Tugas Perkembangan

Secara sederhana, tugas perkembangan adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai seseorang dalam tahap-tahap perjalanan hidupnya. Yang dimaksud “sesuatu”, dalam hal ini bisa berupa kecakapan atau keterampilan berbuat secara fisik seperti duduk, merangkak, berdiri, berjalan, bermain, dan sebagainya; tetapi bisa pula dalam bentuk kemampuan psikis seperti berpikir guna memecahkan persoalan, merasakan senang atau tidak senang, timbulnya kehendak untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan sebagainya. Jika hal-hal seperti ini dicapai seseorang dalam tahap-tahap perjalanan hidupnya, berarti ia telah berhasil melaksanakan tugas perkembangan. Sebaliknya kalau tidak, berarti ia gagal dalam tugas perkembangannya. Jadi, tugas perkembangan itu berkaitan erat dengan hasil yang dicapai seseorang dalam proses perkembangannya.

Perihal “tugas perkembangan” ini perlu dibicarakan, oleh karena ada segi-segi manfaat yang dapat dipetik dari padanya. Manfaat itu, dalam garis besarnya ada dua macam: bagi anak manusia yang sedang berkembang, dan bagi orang dewasa yang mengawasi jalannya perkembangan tersebut. Bagi seorang anak, khususnya yang telah memiliki “kesadaran” dengan mengetahui

tugas perkembangan yang harus diembannya, maka ia dapat mengukur dan mengadakan introspeksi apakah dirinya telah melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan ataukah belum. Jika belum, maka dimungkinkan terus timbul upaya untuk menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan tersebut. Lebih dari itu, ia juga bisa membayangkan dan mempersiapkan diri untuk menyongsong hadirnya tugas-tugas perkembangan di masa yang akan datang. Misalnya seorang remaja, dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan orang dewasa, maka ia bisa mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sedang bagi orang dewasa, khususnya yang bertindak selaku pengasuh atau pendidik, dengan mengetahui tugas perkembangan seorang anak, maka ia dapat menyusun, merencanakan dan mengontrol jalannya perkembangan itu sesuai dengan cita-cita dan harapannya. Lebih-lebih dengan munculnya berbagai variasi kasus kenakalan dewasa ini, usaha untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan seseorang, menjadilah sangat penting. Sebab dimungkinkan, timbulnya kenakalan pada usia tertentu, adalah karena tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan pada periode sebelumnya. Juga, dengan mengetahui tugas perkembangan, seorang pengasuh atau pendidik dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyongsong perkembangan lebih lanjut, setelah babak perkembangan sebelumnya terlewati

Selanjutnya, karena perkembangan itu berjalan sepanjang kehidupan manusia, maka tugas perkembangan seseorang menjadilah teramat banyak. Begitu banyaknya, untuk menyebutkan satu persatu, diperlukan deretan kalimat yang panjang sekali. Tetapi ini dipandang perlu, dalam rangka mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang tugas-tugas perkembangan seseorang sepanjang jalan hidupnya.

Menurut Drs. Andi Mappiare, yang dikutip dari pendapat R.J. Havighurst, tugas-tugas perkembangan itu jika diperinci sepanjang kehidupan seseorang, maka akan diperoleh rumusan sebagai berikut:

A. Tugas perkembangan pada masa bayi dan kanak-kanak awal

Diharapkan, pada masa bayi dan kanak-kanak awal, seseorang telah mencapai tugas-tugas perkembangan:

1. Belajar berjalan
2. Belajar makan makanan padat
3. Belajar mengendalikan buang air kecil dan besar
4. Belajar membedakan jenis kelamin dan menghargainya
5. Memperoleh keseimbangan psikologis
6. Menyusun konsep-konsep sederhana tentang realita social dan realita fisik.
7. Belajar menjalin hubungan secara emosional antara dirinya dengan orang tua, saudara-saudara dan orang lain
8. Belajar membedakan antara hal yang benar dengan yang salah dan mengembangkan hati-nurani.

B. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir

Pada masa kanak-kanak akhir, seseorang diharapkan mencapai tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Belajar tentang keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan yang ringan-ringan atau mudah
2. Membentuk sikap-sikap sehat terhadap dirinya, demi kepentingan organismenya yang sedang tumbuh

3. Belajar bergaul dan bermain bersama dengan teman-teman seusia
4. Belajar menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya, sebagai pria dan wanita
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan kata-hati, moral, dan ukuran nilai-nilai lainnya
8. Mengembangkan sikap-sikap dalam memandang kelompok-kelompok sosial dan lembaga masyarakat.

C. Tugas perkembangan pada masa remaja

Sebagai kelanjutan dari tugas-tugas perkembangan sebelumnya diharapkan seorang remaja telah memiliki kemampuan untuk:

1. Menerima keadaan fisiknya, dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita
2. Menjalinkan hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin
3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya, juga dari orang-orang dewasa lainnya
4. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis, sekurangnya untuk diri sendiri
5. Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan
6. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan sebagai warga negara

7. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki masa pernikahan dan hidup berkeluarga
9. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.

D. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal

Ketika seseorang memasuki gerbang kedewasaan, diharapkan telah memiliki kemampuan;

1. Memilih teman bergaul, baik sebagai calon suami maupun sebagai calon isteri
2. Belajar hidup bersama dengan suami atau isteri
3. Mulai hidup dalam sebuah keluarga yang dibinanya
4. Belajar mengasuh anak-anak
5. Belajar mengelola rumah-tangga
6. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
7. Mulai bertanggung jawab sebagai warga Negara yang layak
8. Memperoleh kelompok social yang seirama dengan nilai hidup dan pahamnya.

E. Tugas perkembangan pada masa setengah baya

Sebagai orang dewasa, diharapkan seseorang mampu memikul tugas-tugas sebagai berikut:

1. Memperoleh tanggung jawab sebagai orang dewasa yang berwarga Negara dan hidup bermasyarakat
2. Menetapkan dan memelihara suatu standar kehidupan ekonomi bagi keluarganya

3. Membantu anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab
4. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang, sesuai dengan keahlian dan keinginannya
5. Menciptakan hubungan yang serasi dengan suami atau isteri dalam kedudukan masing-masing sebagai pribadi
6. Menerima dan menyesuaikan diri dengan adanya perubahan psikologis dalam masa setengah baya
7. Menyesuaikan diri dengan kehidupan orang tua yang sudah lanjut usia.

F. Tugas perkembangan pada masa tua

Jika Yang Maha Kuasa mentakdirkan berusia panjang, maka seorang yang sudah lanjut usia masih memiliki tugas untuk:

1. Menyesuaikan diri dengan keadaan semakin berkurangnya kekuatan fisik dan kesehatan
2. Menyesuaikan diri dalam masa pensiun dan pendapatan yang semakin berkurang
3. Menyesuaikan diri dalam keadaan meninggalkan suami atau isteri
4. Menjalinkan hubungan yang rapat dengan teman-teman atau kelompok seusia
5. Memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai warga Negara dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat
6. Menyusun keadaan hidup yang memuaskan dalam hal fisik.

Dengan demikian jelaslah tugas-tugas perkembangan yang dirumuskan oleh R.J. Havighurst tersebut, banyak sekali manfaatnya. Paling tidak, kita telah memperoleh dari padanya gambaran yang relatif jelas

tentang apa-apa yang seharusnya dicapai seorang dalam sepanjang jalan perkembangannya. Tetapi rumusan semacam itu bukanlah satu-satunya. Dalam arti, akan selalu untuk diikuti oleh semua orang. Oleh karena, tugas-tugas perkembangan, satu segi menyangkut cita-cita dan pandangan hidup pribadi, kelompok, bahkan masyarakat secara luas. Sehingga, dalam kebhinekaan suatu masyarakat, akan pula terjadi variasi tugas perkembangan yang diinginkan oleh masing-masing pihak.

Di kalangan seniman misalnya, tentu saja akan menekankan dicapainya seseorang akan diukur keberhasilannya dari prestasi dan semakin majunya kreativitas kesenimannya. Sang anak yang dapat proses perkembangan mungkin telah merencanakan sesuatu secara teratur demi masa depan karir seninya. Demikian halnya yang diharapkan orang tua atau masyarakat di mana anak itu berada seringkali tak jauh kaitannya dengan perihal kesenian. Ini adalah wajar, dan sama sekali tidak mengurangi arti dari keselarasan tugas-tugas perkembangan yang mereka inginkan.

Akan berbeda lagi jika kita perhatikan tugas-tugas perkembangan di kalangan masyarakat yang taat beragama. Dalam masyarakat semacam ini seorang anak yang tengah berkembang dipandang sebagai perhiasan dunia yang diamanatkan Allah kepada orang tuanya, sebagaimana amanat Allah akan harta benda, yang menuntut ditunaikannya hak dan kewajiban dari padanya. Kewajiban orang tua terhadap anak salah satu yang terpenting adalah mendidik dan mengarahkan jalan perkembangannya. Ini berarti orang tua menurut ajaran agama memiliki hak untuk menentukan tugas-tugas perkembangan yang mesti dicapai oleh seseorang anak. Sebaliknya sang anak harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, selama hal itu bersepadan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Bertitik tolak dari pandangan semacam itulah bagi masyarakat yang patuh menjalankan ajaran agama, niscaya akan menentukan tugas-tugas perkembangan di kalangan anak-anak mereka, misalnya dalam rumusan sebagai berikut:

- 1) Tertanamnya perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak, yaitu dengan mengingat nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Tertanamnya iktikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak
- 3) Ketaatan kanak-kanak sejak kecil untuk mengikuti perintah dan seruan Allah, dan meninggalkan segala larangan-Nya
- 4) Terpenuhiya hati kanak-kanak dengan perasaan takut kepada Allah dan ingin akan pahala-Nya dengan jalan berbuat baik terhadap-Nya dan terhadap masyarakat.
- 5) Terbiasanya kanak-kanak sejak kecil untuk berakhlak mulia dan melakukan dapat kebiasaan yang baik.
- 6) Tercapainya pengetahuan para pelajar tentang macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya serta mengetahui pula hikmah atau faedah dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kelak di akhirat.
- 7) Tercapainya pengetahuan para pelajar tentang hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam sebagai petunjuk bagi mereka untuk di dunia menuju kehidupan abadi di akhirat
- 8) Tercapainya kemampuan seseorang untuk memberi contoh serta tiru teladan yang baik dan berusaha memberi pengajaran maupun nasehat-nasehat kepada orang lain

- 9) Terbentuknya warga negara dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.

Sangat disayangkan, rumusan tugas-tugas perkembangan tersebut tidak terbagi secara terperinci sesuai dengan tahap-tahap kehidupan seseorang. Lagi pula sebagaimana dapat dimaklumi yang tercantum di sana boleh dikatakan khusus berkaitan dengan perihal keagamaan dalam arti yang agak terbatas. Tetapi meskipun demikian, akhirnya telah pula menambah semakin lengkapnya pemahaman kita, bahwa ternyata tugas perkembangan itu adalah sesuatu yang elastis sifatnya. Dalam arti ia bisa dirumuskan dalam wujud atau susunan kalimat yang bervariasi. Yang bisa dijadikan pedoman, dalam hal ini hanyalah yang bersifat umum saja. Misalnya seorang remaja seharusnya sudah berani bergaul dengan orang lain di sekitarnya. Ini adalah tugas perkembangan yang barangkali sudah disepakati secara umum. Lebih dari itu, adalah tugas-tugas perkembangan khusus, yang dalam wujudnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Malah faktor sebagai dimaksud juga mempengaruhi perkembangan dalam arti yang luas. Lebih jelasnya, hendaknya diuraikan berikut ini.

Untuk tugas-tugas perkembangan dalam Islam menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir (2002: 102-128), dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. Masa prakonsepsi, yaitu periode perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum.
 - a. Mencari pasangan hidup yang baik;
 - b. Segera menikah secara sah setelah cukup umur dan telah disepakati oleh berbagai pihak;
 - c. Membangun keluarga yang *sakinah* (damai dan sejahtera) di atas prinsip cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan iman dan takwa;

- d. Selalu berdo'a kepada Allah SWT. agar diberi keturunan yang baik (*durriyah thayyibah*) terutama ketika memulai persetubuhan.
2. Masa prenatal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran.
 - a. Memelihara suasana psikologis yang damai dan tenteram, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal;
 - b. Senantiasa meningkatkan ibadah senantiasa meninggalkan maksiat, terutama bagi ibu, agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah SWT;
 - c. Berdo'a kepada Allah SWT., terutama sebelum 4 bulan dalam kandungan, sebab masa-masa itu hukum-hukum perkembangan akan ditetapkan.
3. Masa kelahiran sampai meninggal dunia. Periode ketiga ini memiliki beberapa fase.
 - a. Masa neonatus, (kelahiran sampai kira-kira minggu keempat).
 - 1) membacakan azan di telinga kanan dan membacakan iqamah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan;
 - 2) memotong akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan;
 - 3) memberi nama yang baik;
 - 4) membiasakan hidup yang bersih dan suci;
 - 5) memberi ASI sampai usia dua tahun.
 - b. Masa kanak-kanak (*at-thifl*).
 - 1) pertumbuhan potensi-potensi indera dan psikologis, seperti pendengaran, penglihatan dan hati nurani;

- 2) mempersiapkan diri dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku; dan
 - 3) pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan.
- c. Masa *tamyiz*, (fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah).
- 1) perubahan persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi mengenai ide-ide ketuhanan, alam akhirat, dan sebagainya;
 - 2) pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- d. Masa *baligh*, (fase di mana usia anak telah sampai dewasa)
- 1) memahami segala titah (aliran-khithab) Allah SWT. dengan memperdalam ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Isra': 36, At-Taubah: 122);
 - 2) menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan;
 - 3) memiliki kesediaan untuk mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat, sebab pada fase ini seseorang telah memiliki kesadaran dan kebebasan penuh terhadap apa yang dilakukan (Q.S. Aliran-Isra: 36);

- 4) membentengi diri dan segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan perbuatan baik, sebab masa puber merupakan masa di mana dorongan erotis mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat;
 - 5) menikah jika telah kemampuan baik kemampuan fisik maupun psikis;
 - 6) membina keluarga yang *sakinah*, yaitu keluarga dalam menempuh bahtera kehidupan selalu dalam keadaan cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan keimanan dan ketakwaan;
 - 7) mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sosial, dan agama.
- e. Masa kearifan dan kebaikan, (fase di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam).
- 1) transinternalisasi sifat-sifat rasul yang agung, sebab Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi rasul berusia 40 tahun. Sifat-sifat yang dimaksud seperti jujur (*shidiq*), dapat dipercaya bila diberi tanggung jawab (*amanah*) menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan memiliki kecerdasan spiritual (*fathanah*);
 - 2) meningkatkan kesadaran akan peran sosial dengan niatan amal saleh;
 - 3) meningkatkan ketakwaan dan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT., melalui perluasan diri dengan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat malam, puasa sunnah, berzikir atau wirid;

- 4) mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab usia-usia seperti ini mendekati masa-masa kematian.
- f. Masa kematian, (fase di mana nyawa telah hilang dari jasad manusia)
- 1) memberikan wasiat kepada keluarga jika terdapat masalah yang perlu diselesaikan, seperti wasiat tentang pengembalian hutang, mewakafkan sebagian hartanya untuk keperluan agama, dan sebagainya (Q.S. An-Nisa': 11-12);
 - 2) tidak mengingat apapun kecuali berzikir kepada Allah SWT.;
 - 3) mendengarkan secara seksama talqin yang dibacakan oleh keluarganya kemudian menirukannya. Talqin secara bahasa berarti pengajaran secara doktriner, sedang menurut istilah adalah pelajaran mengucapkan lafal *la ilaha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah) yang diucapkan untuk mengingatkan pada orang yang akan meninggal dunia, agar matinya dalam keadaan *husnul khatimah* (baik akhir hidupnya). Sabda Nabi SAW.: Berilah pelajaran orang yang akan mati dengan ucapan *la ilaha illa Allah*.
 - 4) Bagi orang yang hidup maka diwajibkannya untuk memandikan, memberi kain kafan, menshalati, dan mengubur jasad mayat.

Bab V

Faktor- Faktor Dalam Perkembangan

Dalam “perkembangan” adalah sejumlah faktor yang memungkinkan atau mempengaruhi warna dan jalannya peristiwa atau kegiatan tersebut. Jika hendak diuraikan secara terperinci, faktor-faktor sebagai dimaksud jumlahnya banyak sekali. Demikian pula menyertai sejarah perkembangan ilmu ini para ahli telah bertikai pendapat dalam hal faktor mana yang lebih dominan pengaruhnya. Tetapi sekedar untuk memudahkan pendapat yang bermacam-macam itu pada pokoknya dapat dikelompokkan menjadi tiga aliran: nativisme, empirisme, dan konvergensi. Lebih jelasnya, satu persatu hendak diuraikan berikut ini.

A. Aliran Nativisme

Native, artinya: mengenai kelahiran atau pembawaan. Jadi aliran nativisme adalah paham yang menitikberatkan pentingnya faktor dasar yang dibawa sejak lahir. Menurutny, perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Para pendukung nativisme biasanya mempertahankan kebenaran pandangan tersebut yaitu dengan menunjuk berbagai kesamaan atau kemiripan antara pihak orang tua dengan anak-anaknya.

Kata mereka: kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinan besar sang anak juga menjadi ahli musik, anak pelukis akhirnya menjadi pelukis, anak pelayan demikian juga, bahkan anak penjahat akan cenderung jahat pula kelakuannya. Pepatah Jawa menyatakan: *"kacang mongso ninggalno lanjaran"*.

Akan tetapi bisa diragukan, apakah kesamaan-kesamaan antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar disebabkan oleh faktor "dasar" yang dibawa sejak lahir, ataukah karena faktor lain misalnya tersedianya sejumlah fasilitas yang menyebabkan sang anak mudah untuk meniru atau menjadi seperti orang tuanya. Katakanlah anak seorang penyanyi, yang memang kenyataannya banyak yang akhirnya juga menjadi penyanyi. Dalam hal ini perlu diingat, bahwa di rumah seorang penyanyi biasanya tersedia alat-alat musik yang relative cukup jumlah dan mutunya. Sudahlah tentu, anak sang artis sejak kecil menjadi terbiasa dengan alat-alat tersebut. Mula-mula sekedar memegang, lalu dicoba membunyikan, malah akhirnya sengaja dilatih dan diarahkan. Sehingga wajarlah, jika kelak si anak mewarisi bakat orang tuanya sebagai penyanyi. Apakah faktor sarana itu bukan sesuatu yang datang kemudian setelah anak dilahirkan? Tetapi bagi Schopenhauer, tokoh utama aliran nativisme, bantahan semacam itu dianggap mengada-ada saja.

B. Aliran Empirisme

Yang terkenal, empiris berarti "pengalaman". Empirisme, maksudnya adalah aliran yang mengutamakan peranan faktor pengalaman, lingkungan, atau pendidikan; dan tidak mengakui peranan faktor dasar atau pembawaan sejak lahir. Menurut kaum empiris, perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh faktor lingkungan, sedangkan faktor pembawaan tidak memainkan peranan sama sekali. Tokoh utama aliran empirisme adalah John Locke,

seorang yang terkenal menganggap pendidikan sebagai “maha kuasa” untuk mencetak manusia macam apa saja yang dicita-citakan. Sehingga tak ayal lagi, sebagai *hujjah* untuk membenarkan pandangannya, pengikut aliran ini menunjuk jasa pendidikan dengan segala fasilitas yang tersedia, dalam menciptakan orang-orang besar caliber dunia.

Apakah benar, aliran empirisme ini akhirnya berhasil menghadapi bantahan dari luar? Sebagai contoh, jika memang pandangan tersebut benar-benar bisa diandalkan, niscaya orang tua akan selalu berhasil menjadikan anak-anaknya sebagai “manusia ideal”, asal saja ia dapat menyediakan lingkungan beserta fasilitas yang memadai. Katakanlah, orang-orang kaya yang sekaligus intelektual, anak yang kalau di luar sekolah menjadi penjual kacang sekaligus penjaja koran, tidak mustahil bisa mencapai prestasi studi yang tinggi. Apakah mereka ini punya lingkungan yang baik, dan lagi apakah ada fasilitas yang lengkap? Maka jelaslah, baik nativisme maupun empirisme, sama-sama menyandang kelemahan karena pandangan masing-masing yang berat sebelah. Lalu menyusul aliran ketiga, yaitu konvergensi.

C. Aliran konvergensi

Dalam bahasa Inggris, *converge*, artinya memusatkan pada satu titik, atau bertemu. Maka bisa diartikan, konvergensi, adalah “titik pertemuan”. Agaknya memang benar, oleh karena kehadiran aliran ini telah mempertemukan dua pandangan ekstrim, nativisme dan empirisme. Menurut William Stern, tokoh aliran konvergensi, bahwa perkembangan individu itu dimungkinkan dan dipengaruhi oleh dua faktor pembawaan dan lingkungan. Sebaliknya lingkungan saja tanpa pembawaan, ini juga tidak mungkin. Demikian menurut pandangan aliran konvergensi. Banyak contoh yang bisa dikemukakan untuk mendukung pendapat tersebut.

Menurut pembawaannya, anak manusia yang normal pasti bisa berbicara. Ini adalah kodrat, yang memang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Tetapi dalam praktiknya, kemampuan dasar tersebut akan dipengaruhi bahkan tunduk kepada lingkungan di mana anak berada. Tanpa usaha yang istimewa dari orang tua, biasanya anak akan berbicara dengan bahasa lingkungannya. Lingkungannya berbicara dengan bahasa Jawa, ya anak itu juga tinggal ikut-ikut saja. Akan membuat orang tua kecewa, jika dalam lingkungan semacam itu seorang anak dipaksa, misalnya agar berbicara dengan bahasa Inggris atau bahasa Arab. Walhasil, pembawaan sang anak untuk mampu berbicara akhirnya harus bertemu dalam keadaan saling pengertian dengan lingkungan yang mengitarinya.

Di lain pihak, lingkungan saja tanpa adanya kemampuan dasar, juga tidak akan berarti. Sebagai contoh, manusia ini mempunyai lingkungan yang luas dan bermacam-macam, termasuk burung-burung yang terbang di udara itu. Mereka sekawanan burung itu adalah lingkungan kita, dan setiap kali siapa pun dapat melihat bagaimana mereka mengangkasa. Tetapi dasar, memang manusia tidak dianugerahi pembawaan untuk bisa terbang melayang, burung-burung itulah yang tetap memiliki lingkungan mereka sendiri, sehingga tak kuasa mempengaruhi manusia untuk bersama terbang meyakini. Walhasil, kata orang awak: dasar dan aar itu sama-sama pentingnya. Keduanya berperan sejajar, sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang.

Demikianlah, tiga aliran yang amat terkenal dalam berbagai cabang ilmu pendidikan. Akan ditemui uraian mengenai nativisme, empirisme dan konvergensi itu misalnya, ketika mempelajari: pengantar ilmu pendidikan, sejarah pendidikan, didaktik, metodik, ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa perkembangan itu sendiri dan lain-lain. Intinya hamper sama, yakni dalam kaitan dengan faktor mana yang berpengaruh, tetapi sebenarnya,

sekedar menunjuk tiga aliran tersebut, kita belum memiliki gambaran yang jelas tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena betapapun juga, itu lebih bersifat tinjauan teoritis. Kita masih perlu melihat perinciannya secara praktis, sesuai dengan kenyataan yang menyertai kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam hubungan ini, menarik kiranya untuk dikemukakan, pendapat Drs. Kasmiran Woerjo, yang mula-mula membagi faktor exogeen. Faktor endogen, adalah faktor dari dalam, yang dibawa anak manusia sejak awal kehidupannya. Sama dengan pendapat yang lain, faktor endogen bisa disebut bakat, dasar, dan pembawaan. Sedang faktor exogeen, adalah faktor dari luar. Tetapi menurutnya, pengaruh faktor exogeen ini telah dimulai sejak anak manusia masih dalam kandungan, dan terus berlangsung sampai akhir hayatnya. Kemudian disebutkan, wujud faktor exogeen secara terperinci meliputi: faktor biologis, physis, ekonomis, cultural, edukatif, dan religious. Lebih jelasnya, hendak diuraikan satu persatu:

a. Faktor endogeen

Setinggi apapun kemajuan ilmu teknologi yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan tetapi orang tak bisa menyangkal adanya faktor pembawaan, dalam pembicaraan sehari-hari, sering terdengar keluhan: "habis, memang sudah pembawaannya begitu, mau diapakan". Nah itulah sesungguhnya faktor endogen. Wujudnya bisa dalam hal tampang fisik, tetapi bisa pula menyangkut sifat-sifat psikis. Dengan demikian, faktor endogen ini bisa dibagi menjadi dua macam: faktor fisik dan psikis.

1) Faktor fisik

Di dunia ini, orang mempunyai bentuk tubuh yang bermacam-macam. Ada yang tinggi ceking, ada yang pendek gemuk, dan ada yang sedang antara tinggi dan

besar badannya. Sudah jelas, masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri bagi perkembangan seorang anak. Misalnya saja, anak yang tubuhnya pendek besar. Di sekolah atau di kalangan teman bermain, ia sering dijuluki "si cebol, si gendut", dan semacamnya. Sebutan yang tidak mengenakkan ini, akhirnya bisa menyebabkan hati sang anak "*nelongso*", mereka kecewa, menyesali keadaan fisiknya. Ia menjadi minder dalam pergaulan, memencilkan diri, takut kalau dicela oleh teman-temannya. Dari satu segi, kasus semacam ini bisa menghambat perkembangan social anak, bahkan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.

2) Faktor psikis

Dalam hal struktur kejiwaan, ada anak periang, ramah, suka ketawa, tak mudah marah, sehingga banyak pergaulan. Akan tetapi ada pula yang selalu tampak murung, pendiam, mudah tersinggung karenanya suka menyendiri. Perbedaan-perbedaan semacam ini sudah kelihatan sejak dini hari, misalnya ketika mereka sedang bermain-main. Sementara yang lain asyik beramai-ramai mengadu kelereng, kadang-kadang seorang anak tinggal diam, berdiri di kejauhan, tak seriang teman-temannya. Betapapun telah dimungkinkan adanya pengaruh faktor lingkungan pada anak semacam ini, tetapi sering terjadi, ia memang memiliki pembawaan tersebut sejak awal kehidupannya. Orang tua dan tetangga kanan-kirinya sudah maklum, bahwa itu adalah "asli dari pabrik", kata yang senang berkelakar.

Yang jelas kasus keunikan psikis seorang anak di mana-mana bisa ditemui. Dan yang lebih penting, bahwa realita semacam itu jelas akan mempengaruhi jalan perkembangannya. Mungkin ia akan dikasihani teman-teman sepermainan, sehingga bermakna positif baginya. Tetapi tak pula mustahil, justru

akhirnya menjadi bahan ejekan. Ia dijuluki "patung, si bisu" dan semacamnya. Betapa tidak anak pun menjadi terisolir dalam pergaulan. Siapa yang salah dalam hal ini? Jawabnya tidak siapa-siapa. Itu hanyalah sekelumit saja dari sekian macam variasi pembawaan psikis seseorang./ Itu adalah faktor endogen, faktor dari dalam; walau akhirnya bisa membaur dengan faktor exogeen.

b. Faktor exogeen

Sebagaimana disebutkan terdahulu, sekurangnya faktor exogeen ini ada 6 macam, yaitu: faktor biologis, physis, ekonomis, kultural, edukatif, dan religious. Lebih jelasnya satu persatu hendak diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor biologis

Bisa diartikan biologis dalam konteks ini adalah faktor yang berkaitan dengan keperluan primer seorang anak pada awal kehidupannya. Faktor ini wujudnya berupa pengaruh yang datang pertama kali dari pihak ibu dan ayah, misalnya kasih sayang, hubungan batin, yang kemudian menjelma dalam bentuk kesediaan mereka dengan tulus ikhlas merawat sang bayi, memberi makanan, minuman, dan melindunginya dari segala macam gangguan.

Yang diharapkan, dan syukurlah ini telah terjadi pada umumnya bahwa setiap anak yang dilahirkan memperoleh kasih sayang sewajarnya dari kedua orang tua. Tetapi sayangnya tidak selalu demikian. Kadang-kadang terjadi orang tua begitu tega melepas bayinya yang masih merah ditaruh disembarang tempat, sehingga tak mengetahui lagi bagaimana nasib sang anak kemudian. Sudah jelas, kasus semacam ini jika sampai terjadi, pasti akan mempengaruhi jalan perkembangan anak tersebut. Dan jelas berbeda, dengan anak yang sejak awal

kehidupannya memperoleh perawatan dan dekapan sayang dari kedua orang tua. Inilah pengaruh faktor biologis.

2) Faktor physis

Maksudnya adalah pengaruh yang datang dari lingkungan geografis, seperti iklim, keadaan alam, tingkat kesuburan tanah, jalur komunikasi dengan daerah lain, dan sebagainya. Semua ini jelas membawa dampak masing-masing terhadap perkembangan anak-anak yang lahir dan dibesarkan di sana. Taruhlah misalnya, mereka yang hidup di sudut gunung yang terjal, panas, dan sulit memperoleh air itu, niscaya akan berbeda perkembangan dengan anak-anak kota, bahkan dengan anak-anak dari pesisir pantai dan daerah yang lain. Keadaan alam tak boleh tidak akan membentuk ciri-ciri fisik dan psikis yang khas bagi penghuninya, termasuk di kalangan anak-anak mereka.

Konon anak-anak dari daerah pesisir, cenderung berbicara dengan suara yang keras, karena mereka terbiasa mendengar deru gelombang bercampur ombak yang dahsyat, sementara tengah bebincang-bincang di tepi laut. Jadi harus mengeluarkan suara yang keras, agar didengar oleh sesama teman. Tetapi lain halnya anak-anak dari pegunungan yang suasananya hening dan sepi-sepi saja, mereka cukup berbisik atau bersuara sekedarnya ketika berbicara. Juga dalam hal cara membawa barang, misalnya untuk membantu pekerjaan orang tua. Anak-anak daerah pesisir, cenderung memikul di atas pundak mereka. Oleh karena memang keadaan tanahnya rata sehingga mungkin melakukan hal itu. Sementara kawan mereka dari pegunungan, akan menaruh barang itu di atas kepala tak bisa memikulnya. Tidak lain ini adalah pengaruh fisik geografis terhadap kehidupan, dan akhirnya juga perkembangan anak-anak.

3) Faktor ekonomis

Dalam proses perkembangannya, betapapun ukurannya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan minum di rumah, tetapi juga untuk membeli lat-alat sekolah. Soal biaya yang diperlukan anak, akhirnya menyangkut keadaan ekonomi orang tua. Sementara mudah sekali dilihat dalam kehidupan sehari-hari, ada orang tua yang kaya, sekedar cukup, kurang mampu, sampai pada derajat miskin yang serba berkesempitan. Sudahlah jelas, perbedaan tingkat ekonomi orang tua, akan mempengaruhi anak-anaknya.

Anak orang kaya, setiap kali memerlukan sesuatu tinggal perintah saja, tak pernah merasakan bagaimana penderitaan orang yang hidupnya berkekurangan. Di lain pihak, anak orang miskin, begitu pulang dari sekolah terus bekerja membantu ayah-bundanya. Ini adalah soal ekonomi. Tetapi pengaruh ekonomi bisa pula mewujudkan dalam bentuk variasi mata pencaharian pokok orang tua. Walaupun sama-sama kaya, anak petani akan berbeda kebiasaannya dari anak pedagang, dari anak nelayan, dari anak pengusaha, dari anak pegawai negeri, dan sebagainya. Variasi kebiasaan sehari-hari, sesungguhnya juga variasi dalam hal jalan perkembangan mereka.

4) Faktor kultural

Tak perlu jauh-jauh melihat keadaan di luar negeri. Di Indonesia ini saja dari Aceh sampai Irian Jaya, jika dihitung ada berpuluh bahkan beratus kelompok masyarakat, yang masing-masing mempunyai kultur, budaya, adat-istiadat, dan tradisi tersendiri. Khusus daerah tertentu misalnya Aceh pengaruh adat masih kuat sekali tak terkecuali untuk anak-anak mereka. Sejak kecil anak-anak di daerah

ini harus mengaji Al-Qur'an anak sampai tamat, sebelum lepas dari asuhan pihak orang tua. Dalam bentuknya yang asli, pelaksanaan tradisi semacam itu diwarisi oleh ketua adat atau ulama secara ketat. Karenanya seorang anak tak bisa main-main untuk sembarangan melalaikannya. Sudah terang pengaruh kultur islami yang demikian kuat, akan mewarnai keberagaman sang anak kelak di kemudian hari.

Pengaruh kultural bisa pula dalam bentuk misalnya kesenian daerah setempat. Dendangan lagu melayu di Minangkabau, pastilah berbeda pengaruhnya terhadap anak-anak daripada kebiasaan orang Jawa yang suka klenengan dan langgam keroncong. Juga budaya kota besar yang muda-mudinya senang berdansa, niscaya berbeda dengan yang bisa ditemui di kalangan bapak tani di pedesaan, yang dengan sabar dan tekun menasehati putra-putri mereka agar tidak banyak tingkah. Ini adalah faktor kultural, yang berdasarkan contoh-contoh tersebut, jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak.

5) Faktor edukatif

Pendidikan tak dapat disangkal mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak manusia. Malah karena sifatnya berencana dan seringkali diusahakan secara teratur, faktor pendidikan ini relatif paling besar pengaruhnya dibanding faktor yang lain manapun juga. Dari sebuah sekolah, apalagi mereka yang sempat mencapai perguruan tinggi, seorang anak akan memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan akhirnya ijazah; yang ke semua ini amat berguna bagi hari depannya. Dengan bekal keterampilan dan tentunya ijazah, seseorang bisa bahkan memilih pekerjaan yang layak, menjadi karyawan swasta atau pegawai negeri.

Sementara yang tidak memiliki ijazah, tidak tamat sekolah dasar, yang terpaksa menerima nasib apa adanya. Ada yang tetap tinggal di kampung untuk bertani atau buruh tani, tetapi ada pula yang mencoba ke kota untuk mencari pekerjaan seseorang, seorang anak tentunya. Maka jelaslah dalam kemungkinan variasinya, faktor pendidikan mempunyai pengaruh yang agak nyata terhadap proses maupun hasil perkembangan seseorang.

6) Faktor religious

Ada seorang anak Kyai, yang setiap menjelang waktu Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, selalu mendahului datang ke masjid dari anggota jamaah lainnya. Ia diberi tugas rutin oleh sang ayah, untuk memukul bedug dan kentongan, kemudian mengumandangkan adzan. Kebiasaan ini dijalannya bertahun-tahun, sampai tiba saatnya harus pergi belajar ke pesantren atas petunjuk orang tuanya pula. Dari segi keterampilan memimpin umat ia telah memperoleh latihan sejak kecil. Sementara dengan kepergiannya ke pesantren, ia akhirnya memperoleh sejumlah ilmu agama yang cukup memadai. Maka tak sulit diduga, berkat didikan dan pengarahan sang ayah menyertai bakatnya, anak tersebut di kelak kemudian hari juga menjadi seorang Kyai.

Lebih dari posisinya sebagai pemimpin agama kita dapat pula menyoroti dari segi akhlak dan pola tingkah laku seorang kyai. Sudahlah pasti, ia akan berbeda dengan anak lain yang lebih-lebih yang memang tidak beragama sama sekali. Ini adalah soal perkembangan pula, menyangkut proses terbentuknya perilaku seorang anak, dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya.

Bab VI

Periodesasi Perkembangan

Periodesasi perkembangan, maksudnya adalah pembagian seluruh masa perkembangan seseorang ke dalam periode-periode tertentu. Dalam studi ilmu jiwa perkembangan soal periodesasi ini, juga telah mengundang perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Perbedaan pendapat itu pada pokoknya bisa dikelompokkan menjadi dua. Pertama, adalah mereka yang merasa keberatan, atau tegasnya tidak setuju atas diadakannya periodesasi perkembangan. Dan yang kedua, adalah mereka yang tidak berkeberatan alias setuju, walau dengan catatan tertentu.

Mereka yang tidak setuju pada umumnya atas dasar alasan bahwa dengan adanya periodesasi perkembangan maka sifat-sifat khas individual yang seharusnya diutamakan dalam studi ilmu ini, justru menjadi terkorbakan. Sebab dengan adanya periodesasi, seakan-akan telah disediakan kotak-kotak yang berisi daftar sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu, untuk kemudian dimasukkanlah kelompok individu ke dalamnya sesuai dengan fase-fase perkembangan yang dijalaninya. Jadi seakan-akan telah ditentukan anak umur sekian tentu demikian sifat-sifatnya, pada umur sekian akan mengalami keadaan begini, lalu umur sekian akan

demikian, dan seterusnya, tanpa memper-
kemungkinan adanya perkecualian pada masing-ma-
individu.

Memang benar, dipandang dari segi teoritis konsepsional, keberatan tersebut tak pelak lagi bisa diterima. Akan tetapi juga di lain pihak jangan sampai terlupakan, bahwa ilmu jiwa perkembangan adalah ilmu pengetahuan praktis, yang dengan demikian dituntut pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam formulasi lain, ilmu jiwa perkembangan adalah ilmu amaliah untuk mewujudkan suatu amal yang ilmiah. Dari segi ini, mau tidak mau adanya periodisasi perkembangan menjadilah amat penting. Dengan mengetahui periode-periode tertentu, maka seseorang akan mudah mengetahui bahkan meramalkan sifat-sifat dan kecenderungan anak dalam masa-masa perkembangannya. Tanpa periodisasi, sesungguhnya kita tak bisa menyebutkan istilah seperti: bayi, anak kecil, kanak-kanak, remaja, dewasa dan sebagainya. Oleh karena dalam setiap istilah tersebut, telah terkandung di sana adanya periodisasi. Sampai di sini, jelaslah bahwa dari segi teknis operasional, maka periodisasi perkembangan itu tak mungkin dihindarkan.

Walaupun, harus pula disertai catatan, bahwa perpindahan dari satu period ke periode berikutnya tidaklah terjadi secara tiba-tiba atau sekonyong-konyong, melainkan sedikit demi sedikit. Di samping sifat-sifat tertentu dari periode terdahulu, betapapun kecilnya, masih mempunyai peranan dalam kehidupan anak pada periode tertentu. Selanjutnya sifat-sifat yang dimiliki anak pada periode tertentu, telah pula merupakan benih atau modal yang akan mempengaruhi sifat-sifatnya pada periode yang akan datang, begitulah seterusnya. Lagi pula tidak ada sekelompok individu yang benar-benar persis sama dalam segala sifat mereka, sungguh pun kelompok itu berada dalam satu periode perkembangan. Walhasil, periodisasi

haruslah dipandang sebagai upaya “sekedar mempermudah” dalam mempelajari proses perkembangan seseorang.

Selanjutnya dalam kaitan periodesasi perkembangan ini, kita bisa menjumpai beraneka macam rumusan, dari yang paling sederhana sampai dengan yang bersifat luas dan mendetail. Termasuk bersifat sederhana, adalah periodesasi perkembangan yang dirumuskan oleh Kretschmer, yang membagi masa kehidupan manusia dari lahir sampai dewasa menjadi 4 periode, yaitu ;

- 1) Umur 0-3 tahun, seorang anak kelihatan pendek gemuk.
- 2) Umur 3-7 tahun, seorang anak kelihatan langsing.
- 3) Umur 7-13 tahun, seorang anak kelihatan pendek gemuk.
- 4) Umur 13-20 tahun, seorang anak kelihatan langsung kembali.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya yang berjudul “*Developmental Psychology*” merumuskan periodesasi secara agak lengkap, dari periode dalam kandungan sampai periode tua. Lebih jelasnya rumusan sebagai dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Masa prenatal, saat terjadinya konsepsi sampai lahir.
- 2) Masa neonatus, mulai lahir sampai minggu kedua.
- 3) Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- 4) Masa kanak-kanak awal, umur 2 tahun sampai 6 tahun.
- 5) Masa kanak-kanak akhir, umur 6 tahun sampai 10/11 tahun.
- 6) Masa pubertas/preadolescence, umur 10/11 sampai 13/14.

- 7) Masa remaja awal, umum 13/14 tahun sampai 17 tahun.
- 8) Masa remaja akhir, umur 17 tahun sampai 21 tahun.
- 9) Masa dewasa awal, umur 21 tahun sampai 40 tahun.
- 10) Masa setengah baya, umur 40 tahun sampai 60 tahun.
- 11) Masa tua, umur 60 tahun sampai meninggal dunia.

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, dalam kerangka periodisasi perkembangan ini, juga telah diadakan sejumlah penelitian oleh para ahli. Dari hasil penelitian tersebut, akhirnya diketahui bahwa ternyata dasar yang dipergunakan untuk mengadakan periodisasi perkembangan, berbeda-beda antara seorang dengan ahli yang lain. Tetapi pada garis besarnya dasar itu ada tiga macam: periodisasi biologis, periodisasi didaktis, serta periodisasi psikologis. Agar jelasnya perlu diuraikan masing-masing berikut ini:

A. Periodisasi Biologis

Yang dimaksud, ialah pembagian masa perkembangan menjadi periode-periode tertentu, berdasarkan gejala berubahnya struktur fisik seseorang. Dengan kalimat lain, periodisasi yang disusun berdasarkan proses biologis tertentu. Dalam hal ini ada beberapa ahli dengan masing-masing pendapat mereka sebagai berikut:

1. Menurut Aristoteles

Ia membagi masa perkembangan seseorang menjadi 3 periode, yakni sebagai berikut:

- 1) Umur 0 -7 tahun, disebut fase anak kecil atau masa bermain. Fase ini diakhiri dengan pergantian gigi.
- 2) Umur 7-14 tahun, disebut fase anak sekolah atau masa belajar yang dimulai dari tumbuhnya gigi

baru dan diakhiri ketika kelenjar kelamin mulai berfungsi.

- 3) Umur 14 -21 tahun, disebut fase remaja atau masa pubertas, yakni masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa. Periode ini dimulai sejak berfungsinya kelenjar kelamin sampai seorang anak memasuki usia dewasa.

2. Menurut Sigmund Freud

Dalam menentukan periodesasi perkembangan, Freud berpedoman pada cara reaksi bagian tubuh tertentu yang dihubungkan dengan dorongan sexual seseorang. Lebih jelasnya, periodesasi perkembangan menurut Freud adalah sebagai berikut:

- 1) Umur 0 -5 tahun, disebut periode infantile, periode kanak-kanak. Periode ini dibagi lagi menjadi:
 - (1) Fase oral, umur 0-1 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexual melalui mulutnya, seperti mengisap jari.
 - (2) Fase anal, umur 1-3 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexual dengan mempermainkan anusya
 - (3) Fase falis, umur 3-5 tahun, anak dalam mendapatkan kepuasan sexual telah berkisar pada alat kelamin.
- 2) Umur 5 -12 tahun, disebut periode latent, masa tenang karena dorongan sexual ditekan sedemikian rupa, sehingga tidak tampak menyolok.
- 3) Umur 12 -18 tahun, disebut periode pubertas, saat dorongan-dorongan sexual mulai muncul kembali, bahkan tampak semakin menonjol daripada masa sebelumnya.

- 4) Umur 18 -20 tahun, disebut periode genital, saat seseorang secara sungguh-sungguh mulai tertarik pada enis kelamin lain, sekaligus menandai kedewasaan seseorang.

3. Menurut Maria Montessori

Dalam menentukan periodisasi perkembangan, Maria Montessori mendasarkan asas kebutuhan vital seseorang, yang menurutnya ditandai dengan usaha menyibukkan diri pada hal-hal tertentu. Menurut Montessori, perkembangan seseorang dapat dibagi menjadi:

- 1) Umur 0 -7 tahun, adalah periode penangkapan dan pengenalan dunia luar melalui alat panca indera.
- 2) Umur 7-12 tahun, adalah periode abstrak, di mana anak mulai mampu menilai perbuatan manusia atas dasar konsepsi baik dan buruk, atau dengan kata lain ia telah mampu mengabstraksikan nilai-nilai kehidupan.
- 3) Umur 12 -18 tahun, adalah periode penemuan diri dan kepekaan masa social, saat seorang anak telah menyadari keberadaannya di tengah masyarakat.
- 4) Umur 18 tahun ke atas, adalah periode pendidikan tinggi, saat seseorang telah matang memasuki alam kehidupan sebagai orang dewasa.

4. Menurut Charlotte Buhler

Dalam hal periodisasi perkembangan, Buhler mendasarkannya pada kecenderungan seseorang untuk mengenal dan menonjolkan diri dalam hubungan dengan dunia luar. Selengkapnya, Buhler membagi periode perkembangan sebagai berikut:

- 1) Umur 0 -1 tahun, saat seorang anak mulai menampakkan dirinya untuk diakui oleh dunia luar. Fase ini antara lain ditandai:

- (1) Anak bersikap reseptif; artinya bersedia menerima perangsang dari dunia luar.
 - (2) Tetapi pada saat yang lain ia merasa asing dari dunia luar.
- 2) Umur 1- 4 tahun, saat seorang anak mulai memperluas hubungannya dengan dunia luar. Fase ini ditandai oleh:
 - (1) Adanya semangat bermain pada anak-anak.
 - (2) Terjadinya pertumbuhan badan lebih lanjut.
 - (3) Terjadinya perkembangan kemauan yang semakin jelas.
 - (4) Terjadinya krisis pertama, masa degil, masa menentang.
- 3) Umur 4 - 8 tahun, saat seorang anak secara intensif mulai menjalin hubungan pribadi dengan lingkungan social. Antara lain, fase ini ditandai dengan:
 - (1) Peralihan dari semangat bermain ke semangat bekerja.
 - (2) Seorang anak telah dapat bersikap obyektif.
 - (3) Pada diri anak mulai tumbuh rasa tanggung jawab.
- 4) Umur 8 - 13 tahun, saat seorang anak tengah memuncak minatnya untuk mengenal dunia obyektif dan kesadaran mengenai "aku" nya. Ciri-ciri masa ini, antara lain ialah:
 - (1) Terjadinya pertumbuhan badan yang subur.
 - (2) Krisis terhadap diri sendiri, seperti kacau perasaannya.
 - (3) Terjadinya krisis kedua, yang sering disebut masa *pancaroba*, masa *strum und drunk*.

5) Umur 13 -19 tahun, saat seorang anak mencapai kematangan dan kesadaran penuh akan keberadaan dirinya di tengah masyarakat. Fase ini, antara lain ditandai oleh:

- (1) Kesadaran diri anak semakin kokoh.
- (2) Saat terbentuknya pandangan dan tujuan hidup seseorang.

5. Menurut orang Jawa

Dengan menganut paham “hasta irama”, sementara kalangan orang Jawa berpendapat bahwa setiap 8 tahun sekali terjadi perubahan pada kehidupan seseorang baik dalam aspek jasmani maupun kerohanian. Menurut paham ini, periodisasi perkembangan seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Umur 0-8 tahun, disebut masa bayi dan masa kanak-kanak.
- 2) Umur 8-16 tahun, disebut masa kanak-kanak sampai pemuda.
- 3) Umur 16-24 tahun, disebut masa pemuda sampai dewasa.

B. Periodisasi Didaktis

Maksudnya, adalah pembagian periode perkembangan atas dasar klasifikasi waktu, materi, dan cara pendidikan untuk anak-anak pada masa tertentu. Jelasnya periodisasi didaktis disusun dalam kaitan dengan usaha pendidikan. Dalam hal ini dapat dikemukakan rumusan sebagai berikut:

1) Menurut Johann Amos Comenius

Berdasarkan tingkat sekolah yang dimasuki kanak-kanak, bagi Comenius, periodisasi perkembangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Umur 0-6 tahun, masa scola maternal, sekolah ibu.
 2. Umur 6-12 tahun, masa scola vermacula, sekolah yang memakai pengantar bahasa ibu.
 3. Umur 12-18 tahun, masa scola Latina, sekolah yang memakai pengantar bahasa latin.
 4. Umur 18-24 tahun, masa academia, saat seseorang memasuki perguruan tinggi
- 2) Menurut Jean Jacques Rousseau

Dengan berpangkal pada tiga prinsip: perkembangan, aktifitas murid, dan individualisasi, dalam konsep pendidikannya, Rousseau membagi masa perkembangan sebagai berikut:

- (1) Umur 0-2 tahun, disebut masa asuhan.
 - (2) Umur 2-12 tahun, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.
 - (3) Umur 12-20 tahun, masa pembentukan watak dan pendidikan agama.
- 3) Menurut Undang-undang pokok pendidikan

Jenjang pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 4 tahun 1950 pasal 6, adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
- (2) Pendidikan tingkat sekolah dasar.
- (3) Pendidikan tingkat sekolah menengah
- (4) Pendidikan tingkat perguruan tinggi.

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- (1) Umur 0 - 6 tahun, masa taman kanak-kanak

- (2) Umur 6 – 12 tahun, masa sekolah dasar.
- (3) Umur 12 – 18 tahun, masa sekolah menengah.
- (4) Umur 18 – 24 tahun, masa perguruan tinggi.

Agaknya, untuk kalangan Indonesia, walaupun periodisasi semacam ini berorientasi kepada kepentingan didaktif atau pendidikan pada umumnya, tetapi bisa dipergunakan dalam studi ilmu jiwa perkembangan. Oleh karena, tidak ada kepentingan lain yang lebih utama, dari pada pemanfaatan ilmu jiwa perkembangan bagi keberhasilan usaha pendidikan. Di samping, pembagian semacam ini mudah ditangkap dan dipahami oleh masyarakat luas, mengingat pangkal tolaknya cukup dimaklumi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Periodisasi psikologis

Periodisasi psikologis, maksudnya adalah pembagian masa perkembangan atas dasar keadaan dan ciri-ciri khas kejiwaan anak pada periode tertentu. Ada sejumlah ahli yang memprakarsai pembagian semacam ini, antara lain ialah:

1) Menurut Oswald Kroh

Dengan menitikberatkan terjadinya kegoncangan psikis pada diri seseorang. Kroh menyusun periodisasi perkembangan sebagai berikut:

1. Umur 0 – 3 tahun, disebut masa trots (kegoncangan) pertama, atau masa kanak-kanak awal.
2. Umur 3 – 13 tahun, disebut masa trots kedua, yaitu masa keserasian anak untuk memasuki sekolah.
3. Umur 13 – akhir remaja, disebut masa trots ketiga, atau masa kematangan seseorang.

2) Menurut **J. Havighurst**

Berpangkal dari analisis perubahan psikis seseorang, menurut Havighurst, periodisasi perkembangan dapat disusun sebagai berikut:

- (1) Umur 0 – 6 tahun, adalah masa infancy and early childhood, masa bayi dan masa anak kecil.
- (2) Umur 6 – 12 tahun, adalah masa middle childhood, masa kanak-kanak, atau masa sekolah.
- (3) Umur 12 – 18 tahun, adalah masa adolescence, atau masa remaja.
- (4) Umur 18 – 30 tahun, adalah masa early adulthood, yaitu masa dewasa awal.
- (5) Umur 30 – 50 tahun, adalah masa middle age, atau masa setengah baya, masa dewasa lanjut.
- (6) Umur 50 tahun ke atas, adalah masa old age, yaitu masa lanjut usia, atau masa tua.

3) Menurut **Kohnstamm**

Dengan menitikberatkan terjadinya perubahan psikis pada seseorang, Kohnstamm menyusun periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- (1) Umur 0 – 1 tahun, periode vital atau masa menyusui.
- (2) Umur 1 – 6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- (3) Umur 6 – 12 tahun, periode intelektual atau masa sekolah.
- (4) Umur 12 – 21 tahun, periode social atau masa pemuda dan masa adolescence.
- (5) Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Sampai di sini jelaslah, bahwa periodisasi perkembangan itu dapat disusun dalam rumusan yang bervariasi, masing-masing mempunyai dasar dan maksud tersendiri. Seperti telah diuraikan terdahulu, paling tidak ada 3 macam landasan untuk menyusun periodisasi perkembangan, yaitu: dasar biologis, didaktis, dan psikologis. Ketiganya, menurut hikmat penulis, sama-sama penting untuk diperhatikan. Tetapi yang lebih penting lagi, bahwa rumusan periodisasi perkembangan hendaknya tidak terlalu muluk-muluk, ruwet, teoritis, dan asing bagi masyarakat kita. Oleh karena, dengan periodisasi perkembangan, maksudnya adalah untuk berkomunikasi tentang konsep atau istilah tertentu. Berkomunikasi dengan siapa? Dengan masyarakat umum, dan dengan dunia ilmu jiwa perkembangan khususnya.

Atas dasar pandangan tersebut, bagi penyusun tulisan ini periodisasi perkembangan yang relatif cocok untuk membicarakan perihal kehidupan anak-anak kita, tidak lain adalah yang sesuai dengan klasifikasi jenjang pendidikan formal, yaitu taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Telah dimaklumi, masing-masing membutuhkan jarak waktu 6 tahun. Hanya saja, setiap jarak waktu 6 tahun tersebut, bisa diperinci menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Misalnya periode taman kanak-kanak yang biasanya hanya membutuhkan waktu selama 2 tahun, tentu saja bisa diawali dengan pembicaraan tentang masa bayi, masa anak kecil, baru masa taman kanak-kanak itu sendiri. Demikian halnya, untuk periode sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi.

Dengan memperhatikan periodesasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas baik yang ditinjau dari segi biologis, didaktis, dan psikologis, maka dalam buku ini dibuat urutan periode tersebut, sebagai berikut :

1. Masa Intra Uterin (masa dalam kandungan)
2. Masa Bayi
3. Masa Anak Kecil
4. Masa Anak Sekolah
5. Masa Remaja
6. Masa Dewasa dan Lanjut Usia

Masing-masing masa tersebut akan dikemukakan ciri-ciri atau perubahan-perubahan yang dialami baik secara fisik maupun psikisnya.

Bab VII

Fase-fase Perkembangan Manusia

Fase perkembangan manusia diawali dengan kandungan. Hakekatnya anak lahir dalam keadaan fitrah hanya orang tualah (lingkungan)lah yang akan mempengaruhinya, seperti Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Hurairah yang artinya: "*Hakekatnya anak lahir dalam keadaan fitrah, hanya orang tuanyalah yang akan me-nasranikan, me-yahudikan dan me-majusikan*".

Kondisi fitrah anak didasarkan pada firman Allah SWT berdasarkan QS. Al-A'raf (7) :172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,

A. Fase Pra Kelahiran

Adalah periode dari pembuahan hingga kelahiran, merupakan masa pertumbuhan dari satu sel tunggal menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku yang dihasilkan lebih kurang dalam periode 9 bulan. Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minun (23) ayat 12 – 14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فُكَّسْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

QS. Al-Hajj (22) Ayat 5:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن
تُّرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنَقُرُّ فِي الْآرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوهُنَّ أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَمُوتُ
وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْئًا وَتَرَى الْآرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
وَرَزَّتْ وَانْبَثَّتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ ﴿٥﴾

Artinya :

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan

air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

QS. Az-Zumar (39) Ayat 6:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنْ
الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ
بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?

B. Fase Pasca Melahirkan

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan membutuhkan orang yang menjaganya sehingga tumbuh menjadi besar. Pada hari-hari pertama kehidupannya, perkembangan anak berlangsung dengan cepat, namun semakin tambah umur secara bertahap kecepatan perkembangannya semakin lambat dan kehidupannya tambah tenang dan mapan sebelum masa pubertas tiba. Begitu fase pubertas tiba, anak mengalami berbagai perubahan-perubahan organis, anatomis dan psikis yang

kuat dan cepat. Menjelang akhir fase pubertas hingga permulaan fase dewasa, proses perkembangan menjadi sempurna, kecepatan perubahan-perubahan itu mereda, kehidupan pun menjadi tenang dan mapan.

C. Fase-fase setelah kelahiran sampai dengan remaja

Perkembangan kesehatan jiwa anak terbentuk sejak dalam kandungan orangtua, sejak terjadi proses pembuahan dan kemudian berkembang terus sampai anak tersebut dilahirkan bahkan sampai anak itu menginjak usia yang ditentukan. Dalam proses perkembangannya, mengikuti beberapa prinsip perkembangan antara lain:

1. Proses tumbuh kembang ini merupakan hasil interaksi dinamis antara bawaan dan lingkungan.
2. Proses tumbuh kembang ini merupakan suatu proses yang sangat kompleks.
3. Ada kaitan erat antara perkembangan aspek fisik – motorik – mental – emosi – emosi dan sosial.
4. Perkembangan itu terjadi menurut pola tertentu yang terjadi dari fase-fase yang beralih dari satu fase ke fase lain secara berurutan dan teratur. Urutan fase-fase itu tetap, tidak terlepas berdiri sendiri dan berlaku universal.
5. Setiap fase berlangsung selama satu batasan umur tertentu tapi tidak sama untuk setiap anak.
6. Keberhasilan setiap fase dalam perkembangan yang normal merupakan hasil dari fase-fase sebelumnya.
7. Setiap individu itu berbeda / *individual differences*.

D. Fase-fase Perkembangan Kepribadian

1. Masa Bayi, Usia 0 -1,5 tahun
2. Masa "Toddler", Usia 1,5 – 3 tahun

3. Masa Pra Sekolah, Usia 3 – 6 tahun
4. Masa Sekolah, Usia 6 – 12 tahun
5. Masa Remaja, Usia 12 – 18 tahun
6. Masa Dewasa, Usia 18 tahun – keatas.

Kita sadari bahwa batasan usia perkembangan tidaklah mutlak, sering kita temui adanya perbedaan masa perkembangan. Dalam tulisan ini membatasi diri pada fase-fase sampai dengan anak usia sekolah yang meliputi:

1. Masa bayi (0 – 1,5 tahun)
2. Masa toddler (1,5 – 3 tahun)
3. Masa Pra Sekolah (3 – 6 tahun)
4. Masa Sekolah (6 – 12 tahun)

1. Masa bayi (0 – 1,5 tahun)

- Merupakan masa perkembangan yang sangat penting yang menjadi pondasi dasar masa-masa berikutnya.
- Bila masa ini berlangsung baik maka menumbuhkan anak akan percaya diri, positif terhadap dunia luar dan sebaliknya.
- Kasih sayang, orangtua, kelembutan, rasa aman pada anak yang terjadi karena interaksi yang erat (berkualitas dengan orangtua ? ibu) akan menumbuhkan kepercayaan dasar pada dunia luar.

Perkembangan Sosial:

- Sejak saat dilahirkan seorang bayi yang normal telah merupakan satu makhluk sosial.
- Sejak minggu pertama kehidupan, seorang bayi telah mempunyai kemampuan untuk menerima dan mengingat berbagai bentuk rangsangan.

- Dalam beberapa bulan pertama kehidupan, bayi telah mengenali wajah-wajah manusia disekitarnya sebagai hubungan sosialnya yang pertama, saat itu bayi mulai mengeluarkan suara-suara untuk berbicara. Bayi juga dapat membedakan ekspresi wajah sesuai emosinya.
- Semua perilaku di atas merupakan dasar kelekatan ibu-anak yang normal.

Perkembangan Komunikasi:

- Di mulai sejak hari-hari pertama kehidupan, ekspresi wajah dan kontak mata merupakan suatu bentuk komunikasi awal yang telah ada jauh sebelum bicara yang sebenarnya muncul.
- Tangisan bayi merupakan arti yang berbeda-beda bagi orangtua.
- Bayi belajar membedakan nada suara yang didengarnya dan mulai bereaksi dengan mengeluarkan suara sebagai interaksi-sosialnya.
- Pada usia sekitar 40 minggu bayi mulai dapat mengikuti perintah sederhana dan mengerti 10 atau lebih kata-kata.
- Stimulasi/rangsangan yang kurang atau interaksi sosial yang buruk saat ini, dapat membuat perkembangan komunikasi pada anak jadi terlambat atau terjadi keterlambatan bicara, yang dapat mengganggu proses perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan Kognitif dan Motorik:

- Disebut juga intelegensia sensorimotor, karena pada 18 bulan pertama perkembangan kognitif ini didominasi oleh rangsangan sensorik (pasca-indera) dan respons motorik.

- Sejak bulan pertama seorang anak sudah melatih keterampilan dasar seperti melihat dan menggapai. Dalam beberapa bulan kemudian anak akan memainkan bagian badannya sendiri dan pada sekitar usia 4 – 8 bulan akan berkembang lagi kepada obyek di luar dirinya.
- Pada dasarnya perkembangan motorik anak sama di semua budaya. Mulai dari gerakan reflex yang primitif sampai duduk, merangkak, berdiri lalu berjalan, semuanya mengikuti aturan perkembangan yang jelas.

2. Masa Toddler (1,5 – 3 tahun)

Kemampuan untuk berjalan sendiri dan berkomunikasi dengan baik, agaknya membuka suatu cakrawala dunia baru bagi anak-anak usia ini serta orang tuanya.

Perkembangan Sosial:

- Adanya kelekatan pada ibu yang menumbuhkan rasa aman, akan menumbuhkan perasaan bebas untuk melakukan sesuatu (*autonomy*).
- Kerap terlihat sikap mendua (*ambivalent*), di satu sisi anak ingin kebebasan, di sisi lain masih ingin lekat dengan ibu.
- Perpisahan dengan ibu (orangtua) menimbulkan rasa sedih. Bila kondisi ini terjadi berulang kali, merupakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah kejiwaan pada seorang anak.
- Anak mulai dilatih untuk tidak mengompol dan buang air besar di sembarang tempat (*toilet training*). Biasanya kondisi ini tercapai pada usia 30 bulan.
- Pola bermain berkembang dari yang paling sederhana sampai ke bentuk permainan yang simbolik dan imajinatif.

- Aktivitas bermain merupakan kesempatan untuk mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya. Awalnya anak tampak bermain bersama, namun kenyataan sebenarnya mereka bermain sendiri-sendiri.

Perkembangan Bicara:

- Kemampuan berbahasa, baik menerima maupun mengekspresikan, berkembang dengan sangat pesat. Pembendaharaan kata meningkat sampai 200 kata pada usia 2 tahun
- Anak mulai membicarakan diri dengan menyebut namanya dan mampu bertanya dalam bentuk pertanyaan yang sederhana, walau kemampuan tata bahasanya masih banyak kesalahan.
- Waspada adanya kegagalan berbahasa pada masa ini, banyak kasus kesulitan belajar di kemudian hari bila diteliti lebih mendalam sering sudah ada tanda-tanda keterlambatan/gangguan bicara pada masa ini.

Perkembangan Berfikir (Kognitif)

- Kemampuan berfikir anak pada masa ini telah berkembang dengan menggunakan simbol-simbol, hal ini dimungkinkan karena berkembangnya bahasa dan kemampuannya untuk bermain dan melakukan imitasi.
- Anak cenderung untuk melihat semua benda yang bergerak itu adalah "hidup/mempunyai perasaan". Keyakinan ini dihubungkan dengan perasaan takut yang khas untuk masa ini, misalnya takut terhadap binatang tertentu, gelap atau halilintar.

Perkembangan Motorik

- Keterampilan motorik kasar berkembang menjadi lebih sempurna. Anak dapat berjalan, lari, lompat, memanjat, naik sepeda, dsb.

- Keterampilan motorik halusnya juga berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya perbedaan fungsi dari ibu jari dan jari-jari tangan. Anak mampu menggambar dan meniru bentuk tertentu, melengkapi “puzzles”, menggunakan gunting, dsb.
- Pada usia 18 bulan anak dapat membuka baju sendiri dan melakukan aktivitas menolong sendiri yang paling sederhana.
- Konsep keamanan yang paling mendasar seperti bahaya api atau peralatan listrik dapat mulai diajarkan.

3. Masa Pra Sekolah (3 – 6 tahun)

- Masa ini merupakan masa peka untuk belajar.
- Masa ini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan emosi yang pesat.
- Pada akhir masa ini (usia sekitar 5 – 6 tahun) anak telah siap masuk sekolah.
- Mereka telah menguasai tugas sosialnya yang pertama, seperti dapat mengontrol buang air kecil dan besar, dapat berpakaian dan makan sendiri, dapat mengontrol emosinya dan juga prilakunya.
- Mengenal konsep “ kanan-kiri” secara mantap: sudah tahu tangan kiri dan kanan.
- Mengenal konsep warna pokok (merah, kuning, hijau, biru, putih, hitam).

Perkembangan Fisik:

- Pada usia 3 – 4 tahun, perkembangan fisik anak semakin baik. Dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot, memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. Namun gerakan motorik

halusnya menjadi lebih berkembang. Anak dapat mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuhnya dengan lebih baik.

- Meningkatnya kemampuan fisik ini mempengaruhi perilakunya, ia semakin mandiri, mampu mengurus diri sendiri, bahkan memberi pertolongan pada orang lain. Sering kali menolak bantuan yang lebih tua, ia ingin melakukan segalanya sendiri.
- Meningkatnya mobilitas anak, membuatnya tampak hampir tak pernah diam, dan kerap meninggalkan tugas yang diberikan kepadanya untuk melakukan hal lain.

Perkembangan Bahasa:

- Pada awal pra-sekolah, kosa kata anak meningkat pesat.
- Perkembangan berbahasa anak ini mengambil tempat yang penting dalam kehidupan anak selanjutnya dan mempengaruhi prilakukunya.
- Bandingkan dengan masa sebelumnya, anak jadi lebih bebas diajak berkomunikasi, dan bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal.
- Pada usia 2 – 4 tahun anak mulai belajar menggunakan tata bahasa yang sederhana.

Perkembangan Cara Berfikir (Kognitif):

- Pada masa ini anak mulai berfikir simbolik.
- Rasa ingin tahu yang besar, bertanya bermacam-macam, banyak meniru aktivitas di sekitarnya.
- Anak mulai mengembangkan pemahaman tentang hubungan benda, antara bagian dan keseluruhan serta perbandingan ukuran besar dan kecil.

- Secara umum cara berfikir masih egosentrik (berpusat pada dirinya), mereka tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi anak lain dan tidak mampu ber-empati (meraba-rasakan perasaan orang lain).
- Anak belum mampu membedakan dengan jelas antara dirinya dengan dunia di sekitarnya, antara fikiran dan perasaan subyektifnya dengan kenyataan yang obyektif di luar dirinya.
- Cara berfikir masa ini juga masih berdasarkan intuisi dan tidak logis, serta belum memahami hubungan sebab-akibat.
- Pemahamannya tentang konsep waktu belum sempurna. Untuk waktu yang rutin setiap hari (seperti waktu makan, tidur, siang dan malam) anak dapat mengenalinya. Namun anak belum mempunyai konsep beberapa lama waktu 1 jam, 1 menit, 1 minggu, dll. Anak masih sulit membedakan kejadian yang ada sekarang dan sebelumnya. Keterbatasan pemahaman konsep waktu ini menyulitkan kita untuk mengajar perihal perencanaan.

Perkembangan Emosi dan Perilaku Sosial:

- Pada awal masa pra-sekolah ini, anak sudah dapat mengekspresikan perasaan yang lebih kompleks seperti cinta, sedih, iri hati, dan cemburu dalam bahasa verbal dan non-verbal.
- Emosi anak masih sangat mudah dipengaruhi oleh kondisi fisik, seperti kelelahan dan rasa lapar.
- Anak mulai belajar berbagi dan menaruh perhatian pada orang lain, walaupun masih diwarnai oleh persaingan untuk menang sendiri. Sampai taraf tertentu dan waktu terbatas anak sudah dapat bekerja sama bila diberikan tugas tertentu,

namun belum memiliki sifat kerja sama yang sebenarnya (*take and give*).

- Perasaan cemas akan kehilangan orang yang dicintai kadang-kadang masih mengganggu. Sering muncul dalam bentuk cemas perpisahan dengan orang tuanya.
- Pada akhir masa ini emosi anak relatif stabil.
- Anak mulai belajar mengendalikan diri dan mempengaruhi lingkungan dengan rasa ingin tahu yang besar dan dorongan inisiatif yang mulai muncul.

Perkembangan Moral:

- Ketika seorang anak mulai berkembang rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan, ia mulai belajar apa yang dimaksud dengan benar, salah dan sebagainya. Secara bertahap ia belajar peraturan-peraturan dalam lingkungan sosialnya dan dunia luar yang lebih luas.
- Pada akhir masa pra-sekolah ini, mulai terbentuk apa yang disebut "kata hati" (*conscience*) yang oleh Freud disebut "super ego".
- Nilai moral terhadap "benar" dan "salah" mulai tumbuh.
- Perkembangan moral seorang anak (menurut Piaget) sejalan dengan perkembangan proses pikirnya.
- Menurut **Lawrence Kohlberg** terdapat tiga tahapan perkembangan moral: pra konvensional dan pasca-konvensional. Anak usia 4 sampai 10 tahun berada pada tahap 1 (moralitas pra konvensional) dimana pertimbangan moral didasarkan pada:
 - a) Sikap mental yang konkrit terhadap kepatuhan pada hukuman: apapun yang

dihukum adalah yang buruk, yang tidak menerima hukuman itu yang lebih baik.

- b) “Apa yang saya lakukan untukmu harus seimbang/timbal balik dengan apa yang kamu lakukan untukku”.
- c) Anak mau membagi sebagian dari rotinya kepada adiknya, hanyalah untuk mendapatkan roti lain yang dijanjikan oleh ibunya bila ia berlaku demikian.
- d) Anak melakukan itu hanya karena untuk menghindari hukuman yang mungkin ia terima dari lingkungan sosialnya, untuk memperoleh pujian, ataupun untuk pemenuhan kebutuhannya.

4. Masa Sekolah (6 – 12 tahun)

- Pada masa ini anak mulai masuk sekolah dasar.
- Tuntutan untuk belajar dan berprestasi secara akademik menjadi faktor utama dalam perkembangan kepribadian selanjutnya.
- Sesuai dengan perkembangan yang tampak pada masa usia sekolah, fase kehidupan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok usia:

a. Masa awal usia sekolah (6-10 tahun):

Perkembangan Fisik:

- o Merupakan masa perubahan fase pertumbuhan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja.
- o Mulai muncul perubahan fisik yang disebabkan oleh adanya perubahan hormonal pada kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya kematangan seksual yang sebenarnya.

- o Pada anak perempuan terjadi penimbunan lemak yang membuat payudaranya tumbuh, pinggul mulai melebar dan paha membesar.
- o Pertumbuhan pada anak laki-laki pada masa ini lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan.

Perkembangan Bahasa dan Proses Pikir:

- o Pada awal usia sekolah, anak sudah menunjukkan kemajuan pesat pada perbendaharaan kata dan tata bahasanya.
- o Kemampuan berbahasa merupakan modal utama bagi anak untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- o Anak dalam masa awal usia sekolah masuk tahap konkrit-operasional, yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada obyek-obyek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang telah atau pernah dialaminya.
- o Pada masa ini anak mulai tahu beberapa cara berpikir seperti: penjumlahan, pengurangan, dan pengandaan.
- o Anak mulai mengerti waktu, dan mempunyai kemampuan ruang yang lebih baik.
- o Anak mulai mampu mengelompokkan obyek-obyek dalam suatu klasifikasi (sesuai warna, bentuk, dan ukuran masing-masing).
- o Anak mampu berpikir bolak-balik: yang berarti bahwa arah pemikiran dapat kembali pada asal mulanya, misal; 6 ditambah 3 sama dengan 9, maka 9 dikurangi 3 sama dengan 6.
- o Anak mempunyai sifat pemikiran yang tidak lagi terpusat pada satu detail (dekosentrasi), ia telah mampu menggabungkan lebih dari satu masalah pada waktu yang bersamaan.

- o Kemampuan anak untuk memahami aspek kuantitatif (isi, berat, jumlah) dari suatu materi itu tidak berubah, meskipun penampilan materi tersebut berubah (konservasi).

Perkembangan Bahasa dan Perilaku Sosial:

- o Anak mampu untuk belajar, bersosialisasi dan mulai tidak bergantung pada orang lain.
- o Anak mempunyai hubungan yang istimewa dengan orang tua yang sejenis dan menjadikannya tokoh identifikasi, ia ingin menjadi seperti mereka.
- o Anak pada masa ini mulai mempunyai tokoh identifikasi baru di luar orang tuanya, seperti guru di sekolah, ia akan meniru segala bentuk perilaku guru di rumah.
- o Hubungan dengan teman sebaya menjadi suatu hal yang penting. Anak mempunyai banyak teman, sudah bisa berbagi milik, namun hubungan yang ada sering tidak bertahan lama.
- o Perhatian dan empati kepada orang lain mulai muncul pada awal masa ini.

Perkembangan Moral

- o Anak usia 6-10 tahun masih dalam tahap pra-konvensional, dasar pertimbangan moralnya adalah konsentrasi fisik dari suatu perbuatan.
- o Anak meniru perilaku yang salah dari jumlah kerusakan yang dihasilkan atau dari jumlah hukuman yang diterima seseorang.
- o Orang yang tidak menerima hukuman dianggap mempunyai rasa lebih baik dari pada yang dihukum.

b. Masa akhir usia sekolah*Perkembangan Fisik:*

- o Merupakan masa awal pematangan seksual, pada anak perempuan sekitar usia 10-12 tahun, pada anak laki-laki sekitar 12-14 tahun.
- o Pada anak perempuan ditandai dengan munculnya haid pertama.
- o Muncul tanda seksualitas sekunder seperti; antara lain tumbuhnya rambut kemaluan, rambut ketiak, perubahan suara pada anak laki-laki, perubahan bentuk badan pada anak perempuan yang ditandai dengan penonjolan payudara.

Perkembangan Bahasa dan Proses Pikir:

- o Anak-anak usia 10-12 tahun atau pra remaja sudah mulai menggunakan logika dalam berpikir, sehingga kemahirannya dalam berhitung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- o Anak mampu untuk memecahkan masalah dan mampu untuk mengemukakan perkiraan/dugaan terhadap suatu masalah.
- o Anak mulai mampu untuk berpikir abstrak.
- o Anak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan (misalnya persaingan) baik dari orang tua, guru ataupun teman-temannya.
- o Kemampuan untuk berkonsentrasi pada usia sekitar 9-10 tahun telah tumbuh dengan baik, sehingga anak dapat belajar dengan baik dan lebih lama (jam pelajaran yang lebih banyak).

- o Anak lebih mampu mengontrol dan mengatur dirinya, sikap impulsive mulai berkurang.
- o Anak mampu mengembangkan motivasi untuk mencapai hasil yang optimal, dalam hal ini orang tua dan guru dapat memberi dorongan/penghargaan bila diperlukan.

Perkembangan emosi dan Perilaku Sosial:

- o Empati dan perhatian pada orang lain lebih berkembang pada usia sekitar 9-10 tahun, anak telah mempunyai kemampuan untuk mencintai, menghibur, berbelas kasihan, dan berbagi dengan orang lain.
- o Anak mempunyai kemampuan untuk membina hubungan yang stabil dan berlangsung lama dengan keluarga, teman sebaya termasuk sahabatnya.
- o Walaupun pada masa ini perasaan seksual ditekan, emosi terhadap lawan jenis mulai muncul dalam bentuk rasa tertarik dan rasa malu terhadap lawan jenisnya.
- o Sahabat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan anak pada usia sekolah ini. Pada usia sekitar 10 tahun, anak mengembangkan hubungan persahabatan dengan teman sejenis.
- o Pada masa ini anak tidak menunjukkan perilaku seksual secara nyata, tapi diekspresikan dalam bentuk lain seperti olahraga, belajar, dan aktivitas non seksual lainnya bersama teman sebayanya.
- o Masa ini menurut Erikson disebut fase *industry versus inferiority*, di mana pada saat ini anak mempunyai rasa percaya diri yang besar bahwa ia telah mampu mengerjakan dan

bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Namun sebaliknya anak yang mengabaikan kesempatan ini akan merasa rendah diri, merasa tidak mampu mengerjakan apa-apa.

- o Masalah yang dihadapi saat anak duduk di kelas 4,5 dan 6 berbeda dengan masa sebelumnya, hubungan dengan teman dan guru serta persaingan yang muncul dapat member pengaruh positif bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Anak semakin sadar akan penampilan lahiriah ataupun prestasi akademisnya dan telah dapat memandang keberhasilan atau kegagalannya dengan penuh percaya diri.

Perkembangan Moral

- o Anak usia sekitar 10 thun, berada dalam tahap kedua dari perkembangan moral yaitu tahap konvensional.
- o Perhatiannya terhadap masalah sosial lebih luas dibandingkan dengan terhadap sebelumnya.
- o Anak berpendapat bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang diterima masyarakat dan juga perbuatan yang bisa turut mempertahankan norma sosial yang ada.
- o Namun hal ini dilakukan anak karena ingin tetap mendapat sebutan “anak baik” dan menghindari dari orang-orang sekitarnya.

CIRI-CIRI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA

Masa Kanak-kanak antara lain:

1. Sangat tergantung pada orang tua atau orang lain.
2. Memerlukan perhatian dan kasih sayang, kelembutan dan rasa aman.

3. Memerlukan tokoh identifikasi.
4. Bisa diajarkan untuk bertanggung jawab.
5. Bisa diajarkan untuk keterampilan motorik kasar dan halus.
6. Pada masa sekolah, sudah ada tuntutan untuk belajar dan berprestasi

Masa Remaja :

1. Kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat/perubahan fisik.
2. Remaja memperlihatkan minat yang besar pada citra tubuhnya.
3. Kemampuan berpikir semakin abstrak, logis dan idealis.
4. Pemikiran remaja bersifat egosentris.
5. Kemampuan mengambil keputusan lebih baik/meningkat.

Bab VIII

Masa Intera-uterin dan Masa Bayi

A. Masa Intera-Uterin (masa dalam kandungan)

Permulaan kehidupan anak dalam kandungan di mulai pada saat terjadinya pembuahan (konsepsi). Pembuahan terjadi apabila sperma laki-laki memasuki dinding telur (*ovum*) wanita. Sebagaimana diungkapkan Monks, et.al. (1985: 42-43), bila telur dalam perjalanannya ke rahim berjumpa dengan spermatosoma dan spermatosoma masuk melalui dinding telur, terjadilah detik itu hal-hal sebagai berikut : sel benih melepaskan 23 bagian kecil-kecil dari dirinya, bagian-bagian itu disebut chromosoma. Pada saat itu pecahlah inti telur dan lepaslah juga 23 chromosoma. Chromosoma ayah dan chromosoma ibu lebur menjadi satu dan membentuk bakal keturunan bagi anak. Chromosoma-chromosoma tadi mengandung bagian-bagian yang lebih kecil lagi yang membawa faktor-faktor keturunan yang sesungguhnya. Bagian-bagian yang lebih kecil tadi disebut "*gene*".

Setelah itu apa yang telah terbentuk berkembang terus sampai akhirnya menjadi fetus, dan pada saatnya (selama ± 270 hari) ia lahir sebagai bayi, ada yang laki-laki dan ada pula perempuan.

Analisa tentang perbedaan jenis kelamin dalam proses konsepsi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Salah satu dari 23 pasang chromosoma adalah chromosoma kelamin. Pada wanita normal maka kedua chromosoma kelamin tadi adalah sama, disebut chromosoma X. Laki-laki normal mempunyai chromosoma kelamin yang berlainan, yaitu sebuah chromosoma X dan sebuah chromosoma Y yang lebih kecil. Chromosoma Y bersama-sama dengan chromosoma X terdapat dalam sel-sel badan. Pada pembagian sel (moise) maka jumlah chromosoma berkurang menjadi separoh; sel benih sebagai chromosoma kelamin mengandung suatu chromosoma Y atau suatu chromosoma X; sel telur selalu mengandung chromosoma X. Bila telur wanita yang mengandung chromosoma X bersatu dengan sel benih atau sperma yang mengandung chromosoma Y terjadilah anak laki-laki. Bila sel telur bersatu dengan chromosoma X terjadilah anak perempuan.

1. Fase-fase Perkembangan Masa dalam kandungan

Masa kandungan yang berjarak kurang lebih 270 hari itu dapat dibagi ke dalam tiga fase sesuai dengan bentuk dan keadaan janin yang berubah dari bulan ke bulan. Dalam hal ini Hurlock membaginya menjadi:

- a. Fase zygote (sejak pembuahan sampai dengan akhir minggu ke-2)
- b. Fase embriyo (sejak akhir minggu ke-2 s/d akhir bulan ke-2)
- c. Fase fetus (dari akhir bulan ke-2 s/d saat kelahiran) (Hurlock, 1980: 38)

Dalam fase zygote (disebut juga fase germinal); sel yang baru terbentuk tak terdiri dari segala bahan yang dibawa dari turunan ayah dan ibunya, seperti

bagaimana kelak rupanya, sifat perilakunya, serta kemampuannya. Pada masa ini cepat timbulnya adalah bagian yang akan menjadi mata. Kemudian dalam fase embryo; organ tubuh seperti jantung, hati, usus, otak dan paru-paru, mulai nampak bentuknya. Juga bentuk lengan dan kaki mulai timbul, dan mulai nampak pula jari-jari tangan dan kaki serupa garis-garis. Bentuk janin pada saat ini mempunyai ekor kecil, dan perut yang buncit.

Dalam fase fetus; yang merupakan fase terakhir dan terpanjang dari masa kandungan, berlangsung \pm 7 bulan lamanya. Dikatakan bahwa: Pada awal fase ini (\pm bulan ke-3), jari-jari kaki dan tangan yang tadinya melekat satu sama lainnya kini meulai lepas, ekor embryo pun hilang sama sekali, badannya terus tumbuh dan bertambah panjang. Kemudian bulan ke-4 kuku-kuku pada jari kaki dan tangan mulai tampak, rambut di kepala mulai tumbuh serta bentuk kelamin pun mulai kelihatan, otot bayi mulai aktif. (Abu Hanifah, 1977: 27)

Pada bulan ke-5 detak jantung dapat didengar bila menggunakan alat stetoskop, gerakan bayi makin jelas terutama gerakan kaki dan tangan. Pada bulan ke-6 sampai ke-8, kulit bayi berwarna merah dan berbulu serta di atas kulit terdapat zat sebangsa minyak yang disebut "vernix", perlengkapan tubuhnya sudah lengkap sehingga seandainya terjadi kelahiran memungkinkan untuk hidup akan ada.

Akhirnya pada bulan ke-9, kulit berwarna rose yang penuh dengan vernix seperti cream yang dapat melindungi bayi dari bakteri penyakit pada saat kelahiran, berat badan bayi umumnya berkisar antara 3 – 3,5 kg, dengan panjang kira-kira 30 – 50 cm. Bayi laki-laki biasanya lebih besar daripada bayi perempuan. Akhir bulan ke-9 inilah dikatakan bayi sudah matang untuk lahir.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa “perkembangan sebelum kelahiran berlangsung ke arah Cephalocaudal, artinya pertumbuhan dan differensiasi terjadi dari kepala ke bagian pantat”. (Jersild, 1962: 39) atau dengan kata lain dari bagian atas menuju kebagian bawah.

Apa yang diuraikan di atas, semuanya mengenai perkembangan aspek fisik saja. Hal ini disebabkan karena data tentang perkembangan psikis dalam masa ini sangat kurang, kecuali hanya berupa praduga-praduga berdasarkan atas perubahan-perubahan situasi yang dialami oleh ibu dihubungkan dengan gerak-gerakan bayi dalam kandungan, seperti: adanya rasa cemas atau tenang, sedih atau gembira dari si ibu, ataupun keadaan lingkungan sekitar seperti suara gaduh atau sunyi, keadaan dingin atau panas, dan lain-lain. Kenyataannya bayi dalam kandungan selalu mengadakan reaksi terhadap situasi-situasi tersebut. Atas dasar adanya reaksi-reaksi itu para ahli kejiwaan berkesimpulan bahwa psikis juga berkembang dalam masa ini meskipun relatif.

2. Pengaruh Pranatal Terhadap tingkah Laku Sesudah Lahir

Maksud dari pengaruh pranatal terhadap tingkah laku sesudah lahir adalah pengaruh-pengaruh yang dialami oleh janin melalui tubuh dan keadaan jiwa si ibu yang mengandungnya, dan pengaruh itu melihat pada saat kelahiran bayi dan tingkah laku (fisik atau psikis) pada masa-masa sesudahnya, seperti: premature, cacat anggota tubuh, atau gangguan-gangguan kehidupan psikisnya. Adapun pengaruh-pengaruh itu dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu: “pengaruh-pengaruh lingkungan (faktor ekstern, ketegangan, takhayul), dan sikap ibu. (Monks. Et.al, 1985: 45)

a. Pengaruh lingkungan

Maksud dari pengaruh lingkungan ini adalah keadaan-keadaan luar yang masuk ke dalam tubuh atau jiwa si ibu sehingga dapat berpengaruh terhadap diri ibu dan sekaligus kepada janin yang ada dalam kandungan, anantara lain:

- 1) Kekurangan gizi
- 2) Sinar roentgen (X-rays)
- 3) Obat-obatan: obat penenang (*thalidomid*), *heroin*, *opium*, *lysergic acid diethylamide* (LSD-25), *cannabis* (marijuana, hashish), *amphetamines* (STP) (contoh 1 s/d 3, lihat Watso/Lindgren, 1973: 115)
- 4) Ketegangan emosional karena sesuatu ancaman berat, melihat kecelakaan atau peristiwa-peristiwa yang menegangkan.
- 5) Takhayul-takhayul yang ada dimasyarakat, dan dipercayai oleh si ibu.

Kondisi lain yang mempengaruhi penyesuaian pasca lahir pada lingkungan pralahir. Setiap kondisi dalam lingkungan pralahir yang menghalangi perkembangan janin sesuai dengan tabel waktu yang normal, akan lebih banyak mengakibatkan kesulitan pada saat lahir dan menyesuaikan pasca lahir dibandingkan dengan kondisi lingkungan yang nyaman. Dalam suatu investigasi dilaporkan bahwa bayi berusia 2 tahun yang sebelum lahir terkena timbal bensin yang tinggi dalam darah tali pusat, mengalami kemunduran dalam suatu tes perkembangan mental (Bellinger, et al., 1987).

b. Sikap Ibu (orang tua)

Kondisi kelahiran yang berpengaruh terutama terhadap penyesuaian diri pascalahir adalah sikap orang tua. Bila sikap orang tua menguntungkan,

hubungan orang tua dan anak akan baik. Hubungan baik orang tua-anak ini akan dapat membantu bayi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dialami setelah lahir. Misalnya, seorang ibu yang tenang sebelum dan selama melahirkan, akan menghasilkan lebih banyak air susu dibandingkan dengan ibu yang tegang. Kondisi ini sangat membantu bayi dalam menyesuaikan diri dengan cara makan baru yang harus dilakukan sesudah kelahirannya, yaitu melalui penghisapan puting susu ibu. Sebaliknya, orang tua yang memiliki sikap yang kurang menguntungkan, menyebabkan hubungan orang tua-bayi lebih emosional. Kondisi ini memperlambat penyesuaian bayi dalam hal makan dan tidur serta memperkuat tangisan, yang pada gilirannya akan mengganggu penyesuaian yang harus dilakukan bayi dengan lingkungan pascalahir.

Demikian pentingnya kondisi atau sikap ibu terhadap penyesuaian diri bayi yang baru lahir, seorang ayah sangat dituntut berpartisipasi dalam persalinan anak. Sebab, kehadiran ayah dalam ruang persalinan, dapat memberikan dukungan dan kekuatan emosional bagi ibu pada saat melahirkan bayi. Disamping itu, dilihatkan dalam konteks psikologi Islam, pentingnya kehadiran ayah dalam ruang persalinan ini mempunyai kaitan erat dengan tanggung jawab pemberian pendidikan pertama, yakni menyuarkan lafal azan dan qamat ke telinga bayi pada saat ia lahir.

Di samping dua pengaruh di atas, ada beberapa pengaruh lain (Desmita, 2005: 87-89), yakni:

a. *Jenis kelahiran*

Jenis kelahiran merupakan kondisi pertama yang menyebabkan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan pascalahir. Secara umum kelahiran dapat dibedakan atas lima jenis: (1)

kelahiran normal atau spontan, (2) kelahiran dengan peralatan, (3) kelahiran sungsang, (4) kelahiran melintang, dan (5) kelahiran melalui pembedahan caesar (Santrock, 1995)

Bayi yang lahir secara spontan biasanya lebih cepat dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dibandingkan dengan bayi yang mengalami proses kelahiran yang lama dan sulit, serta menggunakan alat atau pembedahan. Demikian juga, bayi yang dilahirkan melalui persalinan caesar umumnya lebih tenang, sedikit menangis, dan lebih sedikit mengeluarkan tenaga dalam pergerakan acak tubuh dibandingkan dengan bayi yang lahir spontan atau dengan bantuan peralatan.

b. Jangka Waktu Periode Kehamilan

Kondisi keempat yang berkaitan dengan kelahiran yang mempengaruhi perkembangan pascalahir adalah lamanya periode kehamilan. Walaupun lama rata-rata periode kehamilan 38 minggu atau 266 hari, namun hanya sedikit bayi yang lahir tepat pada waktunya. Ada kalanya bayi lahir lebih awal dan ada kalanya lahir lebih lambat dari waktu rata-rata tersebut. Bayi yang lahir lebih awal dari waktu rata-rata disebut "prematur", sedangkan bayi lahir lebih lambat disebut "postmatur".

Bayi disebut postmatur bila ia lahir terlambat 2 minggu atau lebih. Sedangkan bayi disebut prematur bila ia lahir lebih cepat 2 minggu atau lebih dari waktu rata-rata. Selain jangka waktu periode kehamilan ukuran dan berat badan juga diperhitungkan. Bila berat bayi 2,7 kg atau kurang dengan panjang kurang dari 19 inci, maka bayi dikategorikan prematur. (Seifert dan Hoffnung, 1994)

Bayi yang lahir prematur, baik yang lahir sebelum waktunya maupun yang berat lahirnya rendah, dianggap sebagai bayi yang beresiko tinggi, dan cenderung memperhatikan gejala perkembangan yang berbeda dengan bayi yang lahir tepat waktu atau lebih lambat. Bayi postmatur biasa lebih cepat dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan pascalahir dibandingkan dengan bayi usia normal sekalipun. Sebaliknya, bayi prematur biasanya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pascalahir. Bahkan dalam waktu investigasi yang dilakukan oleh Tiffani Field (1982), ditemukan bahwa bayi berusia 4 bulan yang lahir prematur memiliki kemampuan vokal yang kurang, dan cenderung lebih menghindari kontak mata dibandingkan dengan bayi yang lahir tepat pada waktunya.

Studi lain yang dilakukan Susan Rose, et. al., (1988), menemukan bahwa bayi-bayi berusia 7 bulan yang beresiko tinggi dan yang lahir prematur kurang dapat memberi perhatian secara visual terhadap kelembutan dan memperhatikan kekurangan-kekurangan dalam memori pengenalan visual dibandingkan dengan bayi-bayi yang lahir postmatur dan tepat pada waktunya.

c. *Perawatan Pasca lahir*

Kondisi kelahiran kelima yang mempengaruhi perkembangan pascalahir adalah jenis perawatan yang diperoleh bayi pada hari-hari pertama kelahirannya. Kelahiran merupakan suatu “drama pengebolan” secara drastis, yang disertai dengan perubahan-perubahan kondisi (psiko-fisik) secara radikal revolusioner dari seorang bayi. Hal ini dapat dipahami, sebab, setelah 9 bulan berada dalam lingkungan rahim yang relatif stabil dan aman, janin tiba-tiba berada dalam lingkungan, yang

bukan saja berbeda tetapi juga sangat bervariasi.

Karena perbedaan yang besar antara lingkungan intern (rahim) dan lingkungan ekstern ini, mengharuskan bayi untuk melakukan penyesuaian diri secara radikal dan cepat. Keharusan bayi yang baru lahir melakukan penyesuaian diri yang tidak disertai dengan kemampuan untuk melakukannya karena kondisinya yang lemah menuntut perhatian dan perawatan dari orang tua, terutama dari ibunya. Perhatian dan perawatan yang dilakukan ibu terhadap bayi yang baru dilahirkan mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangannya. Bayi yang mendapat perhatian dan perawatan dengan baik cenderung lebih waspada, lebih aktif dan lebih tanggap terhadap rangsangan luar dibandingkan dengan bayi yang kurang mendapat perawatan.

Beberapa dokter rumah sakit meyakini bahwa periode singkat setelah kelahiran memiliki arti penting bagi perkembangan bayi. Oleh karena itu, selama waktu ini, orang tua dan bayi perlu membentuk hubungan kedekatan emosional yang memberi landasan bagi perkembangan yang optimal pada tahun-tahun kedepan. Bayi yang dipisahkan dari ibunya pada segera setelah lahir, dapat menyulitkan perkembangan ikatan. Untuk itu, beberapa rumah sakit mencoba menggunakan suatu strategi kelahiran yang disebut "rooming in" (sekamar dengan bayi).

Menempatkan bayi yang baru lahir disebelah tempat tidur ibu, dimaksudkan agar ibu segera dapat merespons dan memenuhi kebutuhan perawatan bagi bayinya. Misalnya dalam hal tangisan bayi, ibu yang dapat merespons tangisan bayi dan bertindak sesuai dengan tangisan tersebut, maka frekuensi bayi menangis akan

berkurang dan bayi akan memiliki kemampuan lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pascalahir. (Hurlock, 1980)

Di samping itu, metode lain yang dilakukan oleh beberapa rumah sakit terhadap kelahiran adalah dengan meletakkan bayi yang baru lahir di atas perut ibu segera setelah lahir, dengan keyakinan bahwa penempatan itu akan mendorong ikatan emosional ibu-bayi. (Santrock, 1995)

Apa yang diungkapkan di atas tidak selalu mempunyai korelasi yang positif. Berbagai penelitian memang telah dilakukan para ahli, tetapi data-data tentang pengaruh itu belum begitu lengkap. Meskipun demikian, tentu saja tindakan preventif lebih bijaksana, diiringi dengan do'a kepada Tuhan Maha Pencipta agar bayi yang lahir berada dalam kondisi normal sebagaimana yang diharapkan.

B. Masa Bayi (0,0 – 2,0 tahun)

Masa bayi disebut juga masa vital, *neonatus*, *infancy*, *babyhood*, masa asuhan, dan lain-lain, yang berlangsung sejak kelahiran sampai usia 2,0 tahun.

Dalam masa ini masalah yang banyak perhatian ahli adalah masalah tangis pertama, disamping perkembangan aspek fisik dan psikisnya.

1. Masalah Kelahiran dan Tangis Pertama

Peristiwa kelahiran merupakan peristiwa yang sangat hebat dan trauma bagi si ibu. Betapa tidak, dia mempertaruhkan segala kekuatan fisiknya, mental dan kadang-kadang juga nyawanya. Kelahiran juga merupakan hal yang hebat juga istimewa bagi anak, sebab kelahirannya merupakan perpindahan dari kehidupan yang sangat terbatas dan sangat tenang dalam rahim ibunya ke dunia yang sangat luas dan beraneka ragam suasananya.

Dengan kelahiran, seluruh ketergantungan jasmaniah anak terhadap ibunya berakhir, berpindah ke dunia yang bebas. Pemenuhan kebutuhan jasmani yang semula diperoleh melalui tubuh ibunya, kini harus dilakukannya sendiri.

Bekal pembawaan anak dan proses pada waktu lahir akan berpengaruh pada anak. Hal ini terbukti pada "tangis pertama". Apabila kondisi fisik ibu dan anak kurang sehat, tangis anak tertahan-tahan seperti sebuah keluhan dan hanya sebentar saja. Sebaliknya apabila kondisi fisik ibu dan anak itu sehat dan tidak mengalami kesukaran pada waktu kelahirannya, maka suara tangis pertama itu akan keras dan nyaring.

Para ahli berbeda pendapat dalam menafsirkan arti tangis pertama itu. Dalam hal ini Sumadi Suryobroto mengemukakan beberapa pendapat ahli, baik ahli filsafat, ahli psikoanalisa dan ahli psikologi lainnya.

- o Kant mengatakan: tangis bayi pada waktu lahir itu adalah merupakan protes jiwa manusia terhadap belenggu kejasmanian.
- o Freud, Ranke dan Bernfeld memberikan keterangan yang lain lagi, menurut pendapat mereka tangis itu merupakan ekspresi dari pada kekuatan dan keinginan akan regresi (kembali ke dalam kandungan).
- o Sumadi Suryobroto melihatnya dari segi biologik, berpendapat bahwa tangis pertama merupakan pertanda mulai berfungsinya paru-paru dan organ yang lainnya juga merupakan pertanda adanya kehidupan. (Sumadi Suryobroto, 2002 : 110 – 111)

Oleh karena itu, biasanya para bidan atau dokter yang menyambut kelahiran bayi bersiap-siap dengan alat penyedot lender yang mungkin menutupi rongga

pernafasan, atau dengan berbagai cara supaya bayi yang lahir itu dapat menangis, sehingga paru-paru serta organ lainnya dapat berfungsi.

Pada saat kelahiran ini, ketika mendengar suara tangisan anak menurut Islam, berkewajiban membacakan azan di telinga kanan dan membacakan Iqomah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan (HR. Sbu Ya'la dari Husein bin Ali). Hal itu dilakukan, selain mengingatkan bayi akan perjanjian di alam primordial, juga agar suara pertama kali yang di dengar dan direkam dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat-kalimat yang indah (*thayyibah*), yang memuat pengagungan dan mengesakan Allah, pengakuan kerasulan Muhammad serta ajakan shalat agar menjadi orang yang beruntung.

2. Beberapa Perkembangan dalam Masa Bayi

a. Perkembangan Aspek Fisik dan Motorik

Para ahli nampaknya sepakat bahwa manusia mempunyai 2 (dua) aspek kehidupan, yaitu aspek fisik (jasmani) dan aspek psikis (rohani). Kedua aspek ini berkembang dalam diri manusia dan saling pengaruh mempengaruhi.

Perkembangan fisik yang baik dapat menjadi dasar untuk berkembangnya aspek psikis dengan baik pula, begitu pula sebaliknya.

“Aspek-aspek kejasmanian yang berkembang pada masa ini ialah: otot-otot, urat-urat daging, tulang dan kelenjar berkembang makin kuat dan sempurna untuk persiapan berfungsinya organ-organ tubuh”. (Moh. Kasiram, 1983: 58)

Diikuti pula dengan kemajuan-kemajuan motorik seperti: menggerakkan kepala, tangan dan kaki, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan, dan lain-lain yang tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan fisik anak secara keseluruhan.

Kemajuan-kemajuan motorik dalam tahun pertama yang berhubungan dengan penguasaan badan berdasarkan hasil penelitian Gesell yang dikutip oleh Sumadi Suryobroto sebagai berikut:

- | | |
|--------------|---|
| Umur 1 bulan | : mengamati alat permainan misalnya kelontong. |
| Umur 2 bulan | : memutar kepala, dapat meluruskan kepala, walaupun dengan agak susah payah. |
| Umur 3 bulan | : menarik-narik pakaian atau selimut. |
| Umur 4 bulan | : dapat meluruskan kepala jika diangkat ke atas pada kedua tangannya. |
| Umur 5 bulan | : memperhatikan sesuatu sebentar lamanya, mengamati alat permainan yang dipegangnya. |
| Umur 6 bulan | : membalik badan dari menelungkup ke letak melentang. |
| Umur 7 bulan | : dapat menggerakkan badan ke muka jika mendapat bantuan, dapat menggerakkan kepala sambil berbaring pada perutnya. |
| Umur 8 bulan | : dapat duduk selama beberapa menit. |
| Umur 9 bulan | : jika berbaring pada punggungnya dia dapat menggulingkan badan sehingga dia berbaring pada perutnya, dapat duduk dengan sedikit bantuan. |

- Umur 10 bulan : dapat duduk tanpa bantuan dan mulai merangkak.
- Umur 11 bulan : mulai belajar berdiri.
- Umur 12 bulan : mulai belajar berjalan. (Sumadi Suryobroto, 2002: 111 – 112)

Seiring dengan meningkatnya kekuatan otot-otot terutama kaki dan tangannya maka pada tahun kedua, anak sudah pandai berjalan dengan baik dan mulai belajar lari, meskipun kadang-kadang belum dapat menguasai keseimbangan badannya dengan sempurna dalam lari-lari tersebut, sehingga sering jatuh atau tidak dapat berhenti atau membalikkan badan dengan tepat.

Adapun perkembangan keterampilan motorik selama masa bayi secara keseluruhan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1
Perkembangan Keterampilan Motorik Selama Masa Bayi

| No. | Keterampilan Motorik | Usia Normatif |
|-----|---------------------------------------|---------------|
| 1. | Mengangkat dagu sambil tengkurap | 1 bulan |
| 2. | Mengangkat dada sambil tengkurap | 2 bulan |
| 3. | Duduk dengan bantuan | 4 bulan |
| 4. | Duduk tanpa bantuan | 7 bulan |
| 5. | Berdiri dengan bantuan | 8 bulan |
| 6. | Berdiri dengan berpegang pada perabot | 9 bulan |
| 7. | Merangkak | 10 bulan |
| 8. | Berjalan dengan bimbingan | 11 bulan |
| 9. | Berusaha berdiri sendiri | 12 bulan |
| 10. | Naik tangga | 13 bulan |

| | | |
|-----|---------------------------------|----------|
| 11. | Berdiri sendiri | 14 bulan |
| 12. | Berjalan | 15 bulan |
| 13. | Naik turun tangga tanpa bantuan | 18 bulan |
| 14. | Dapat lari dan berjalan mundur | 24 bulan |

b. Perkembangan Aspek Psikis Bayi

Perlu diketahui bahwa tidak banyak aspek psikis yang dapat diungkapkan selama masa bayi ini, karena kemampuan-kemampuan kita masih sangat terbatas. Kadang-kadang para ahli terpaksa menguraikannya berdasarkan interpretasi gerakan yang ditampilkan bayi atas rangsangan yang datang. Beberapa aspek psikis dimaksud adalah: pengamatan, perasaan, bahasa dan sosial.

1) Pengamatan

Pada waktu lahirnya pancaindera bayi belum sempurna, belum aktif benar dan belum tahan menerima perangsang-perangsang yang datang, sehingga sebagian besar dapat mengganggu dirinya, mengganggu suasana psikisnya apalagi perangsang itu kuat dan tiba-tiba. (A. Hamzah Nasution dan Oejeng S, 1969: 75)

Sehingga anak sering menerimanya dengan reaksi negatif seperti menangis atau memalingkan muka.

Di masa ini pengamatan masih bersifat global dan samar-samar. Kemudian lama kelamaan akan menjadi jelas mengenai bagian-bagian dari obyeknya. Ia berkembang dari sifatnya yang global dan kabur itu berangsur-angsur menuju kepada bagian-bagian atau struktur.

2) Perasaan

Pada waktu bayi lahir, kehidupan perasaannya kurang terdifferensiasi, yaitu sulit dibeda-bedakan dan

sulit didefinisikan artinya; yang mudah dapat diperbandingkan adalah kegembiraan dengan kesedihan, kemarahan dengan kelegaan hati, rasa terkejut, kecewa, takut, dan lain-lain. (Kartini Kartono, 1995: 95)

Segala perasaan yang menyenangkan, rasa nyaman dan rasa menerima diekspresikannya dengan senyum dan tertawa, diam atau tidur nyenyak. Sebaliknya perasaan yang tidak menyenangkan, takut, bosan dan rasa menolak diekspresikan dengan tangis atau memalingkan muka. Di samping itu, bayi sangat mendambakan kontak kemesraan dari seorang ibu, seperti didukung, dibuai, dibelai, dirangkul, diayun, didendangkan, ditepuk-tepuk penuh kasih, diajak bicara dan main-main bersama, dan lain-lain.

3) Bicara/Bahasa Bayi

Menurut Charlotte Buhler anak berbahasa didorong oleh tiga macam nafsu, yaitu: "nafsu untuk melahirkan perasaan (kundgabe), nafsu untuk imitasi (auslosung), dan nafsu untuk menyatakan kepada orang lain tentang sesuatu yang menarik perhatiannya (darstellung)". (Moh. Kasiram, 1983: 59)

Suara-suara yang dikeluarkan bayi itu selain tangis juga terdapat suara ocehan (meraban), yang timbul karena merasakan kesenangan atau kepuasan.

Banyak ahli berpendapat bahwa meraban merupakan permulaan perkembangan bahasa yang sesungguhnya. Meraban dimulai sekitar umur 3 bulan sampai umur 9 atau 12 bulan". (Monks et. Al, 1985: 137)

Kalau dilihat dari segi pembagian fase perkembangan bahasa yang disusun oleh Clara dan W. Stern, maka perkembangan dalam bahasa bayi ini termasuk pada fase pertama yang meliputi stadium purwaka (meraban/mengoceh), meniru suara atau

bunyi yang didengar, tapi tak sempurna; dan stadium kalimat sepatah (pada akhir masa bayi, dia mengucapkan hanya satu kata saja tapi maksudnya adalah satu kalimat yang mengandung permintaan) seperti: ia mengucapkan kata “mama saya mau digendong”, dan sebagainya.

Perkembangan bahasa selama bayi dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Perkembangan Bahasa selama Masa Bayi

| Usia | Pencapaian Vocal |
|-----------|--|
| 4 Minggu | Tangisan ketidaksenangan |
| 12 minggu | Mendengkur pulas, memekik mendeguk, kadang-kadang bunyi vokal |
| 20 minggu | Menyatakan ocehan pertama; bunyi vocal lebih banyak, tapi kadang-kadang hanya huruf mati |
| 6 bulan | Memperhatikan ocehan yang lebih baik; bunyi vokal mulai penuh dan banyak huruf mati. |
| 12 bulan | Ocehan meliputi nyanyian atau inotasi bahasa; mengungkapkan isyarat emosi; memproduksi kata-kata pertama; anak memahahi beberapa kata dan perintah sederhana. |
| 18 bulan | Mengucapkan kosa kata antara 3 s/d hingga 50 kata; ocehan diselingi dengan kata-kata yang riil; kadang-kadang kalimat yang terdiri dari 2 dan 3 kata. |
| 24 bulan | Mengucapkan kosa kata antara 50 s/d hingga 300 kata, walaupun tidak semua digunakan dengan teliti; ocehan menghilang; banyak kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih panjang; tata bahasa belum benar; anak memahami secara sangat sederhana bahasa yang dibutuhkannya |

4) Sosial

Hubungan sosial pada masa bayi ini sangat terbatas, masih merupakan pra-sosial dalam sosial yang sebenarnya. Tingkah laku pra-sosial tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada usia kurang lebih 4 – 6 bulan timbul reaksi positif terhadap orang dengan bentuk tertawa dan senyuman, kemudian timbul keinginan untuk berhubungan dengan orang lain terlihat dengan usaha menarik perhatian dengan suara-suara, memberi dan menerima barang mainan, dan menunjukkan rasa tak senang kalau ditinggalkan sendiri. Pada akhirnya masa ini selain ibunya ia ingin juga berkawan dengan orang lain. Secara keseluruhan sikap sosial atau keterikatan sosial anak terhadap ibunya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Tahap-tahap Pembentukan Attachment
(Keterikatan Sosial) terhadap Ibunya

| Tahap | Usia/Bulan | Tingkah Laku |
|--|------------|--|
| Tahap 1 Indiscriminate Sociability | 0 – 2 | Bayi tidak membedakan antara, orang-orang dan merasa senang dengan, atau menerima dengan senang orang yang dikenal dan yang tidak dikenal. |
| Tahap 2 Attachment is the Making | 2 – 7 | Bayi mulai mengakui dan menyukai orang-orang yang dikenal; tersenyum pada orang yang lebih dikenal. |
| Tahap 3 Specific, clear-cut Attachment | 7 – 24 | Bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk senantiasa dekat |

| | | |
|---|--------------------------|---|
| Tahap 4 Goal-coordinated partnerships | 24 dan seterus nya | dengannya; akan menangis ketika berpisah dengannya. Sekarang bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertama, bayi tidak merasa sedih merasa berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama. |
|---|--------------------------|---|

Bab IX

Masa Anak Kecil (2 - 6 Tahun)

Masa anak kecil berlangsung sejak anak telah berusia 2,0 tahun sampai kurang lebih usia 6,0 tahun. Masa ini dijuluki dengan nama yang bermacam-macam, tergantung dengan titik berat pandangan bahasanya. Ada ahli yang menyebutnya *trotzalter* (Oswald Kroh), *protest-phase* (Langeveld), *individualisering I* (Crap), masa estetis, masa menentang, masa egosentris, masa dengil, masa pembangkang, dan lain-lain sebutan yang diberikan oleh ahli psikologi di Indonesia.

Sebutan-sebutan yang diberikan para ahli tersebut memang wajar dan sangat beralasan, karena keadaan-keadaan itulah yang menonjol dilakukan anak dan menguasai jiwanya pada masa ini.

Julukan-julukan itu tidak diuraikan satu persatu dalam tulisan ini, tetapi akan terlihat secara sekaligus dalam uraian mengenal aspek-aspek yang berkembang (terutama dalam aspek psikis) berikut ini.

A. Perkembangan Aspek Fisik

Terdapat berbagai perubahan pada organ tubuh, seperti: muka nampak mengecil, dagu dan leher kelihatan memanjang, dada dan perut mendatar dan

besar, bahu menjadi lebar, tangan dan kaki nampak memanjang dan besar serta kuat untuk berjalan kaki. Jaringan urat daging semakin bertambah dan zat-zat yang ada dalam tubuh semakin terdiferensiasi sehingga makin banyaklah kecakapan-kecakapan motorik yang dimiliki anak, seperti : lari pada usia 2 atau 3 tahun, lari cepat pada usia 4 atau 5 tahun. Pada usia 5 atau 6 tahun anak sudah mempunyai keseimbangan badan yang cukup baik, sehingga dapat naik tangga, melompat, dan sering juga mulai belajar bersepeda.

Bentuk badan anak umumnya melalui fase-fase berikut :

1. *Ectomorphic* (yaitu cenderung panjang dan langsing)
2. *Endomorphic* (yaitu cenderung bundar dan gemuk)
3. *Mesomorphic* (yaitu cenderung kuat dan persegi empat panjang) (Hurlock, 1978: 114)

B. Perkembangan Aspek Psikis

Dalam kehidupan psikis anak kecil, ada beberapa hal/ perubahan kejiwaan yang dapat disoroti, yaitu : pengamatan dan tanggapan, perasaan, moral, bahasa, sosial dan rasa keagamaan.

1. Pengamatan dan Tanggapan

Pengamatan anak kecil masih bersifat primitive dan merupakan *complex-kwaliteit*, maksudnya pengamatan dan hasilnya bersifat dan berwujud satu keseluruhan yang berarti. Di dalamnya bersatu berbagai macam faktor, yang biasanya ada sangkut pautnya dengan hubungan berbahasa antara apa yang dihayati dan telah dialami oleh si kecil itu sendiri. Sang anak mengamati, mengambil kesan hanya apa-apa yang penting saja baginya. (A. Hamzah Nasution dan Oejeng S, 1969: 113)

Dalam proses mengamati dan member tanggapan tentang sesuatu obyek ia belum bisa membedakan hubungan waktu dan tempat, dia anggap sama saja. Selain itu, anak belum juga mampu membedakan kelainan pada benda hidup dan benda mati, sehingga segala sesuatu yang diamatinya dianggap sebagai makhluk hidup yang mempunyai jasmani dan rohani seperti dirinya, lalu ia kadang-kadang berbicara dengan kucing atau boneka. Dirinyalah yang menjadi titik sentral dan ukuran segala sesuatu obyek pengamatan dan tanggapan. Oleh karena itu sering juga disebut anak yang estetik atau egosentris.

2. Perasaan

Yang sangat menonjol dan mengundang banyak perhatian ahli adalah timbulnya perasaan “aku”nya. Anak ingin menunjukkan dirinya sebagai subyek yang berdiri sendiri, dia ingin supaya diperhatikan dan dikasih sayang oleh orang tua, oleh karena itu ia banyak berbuat, mencoba dan mengetahui sesuatu yang dalam prosesnya sering menemui kesalahan-kesalahan karena kemampuannya masih kurang.

Berbagai kesalahan itu belum dapat diperbaikinya, lalu nampaklah ia sebagai suatu gejala kenakalan.

Di samping itu, keinginan supaya diperhatikan dan disayangi oleh orang tua, tidak mau kalau kasih sayang orang tuanya dibagi-bagi. Misalnya: kasih sayang ayah kepada ibu dan dirinya dan lebih-lebih kasih sayang orang tuanya akan terbagi bila adiknya lahir. Maka timbul rasa cemas dan protes keras yang nampak sebagai kenakalan seperti meraja-raja, menentang, cengeng, dan lain-lain.

Sigmund Freud menyebutnya sebagai konflik “*bedipus*”, yakni dorongan seksual terhadap orang tua yang berlainan jenis kelaminnya, dan dorongan bermusuhan terhadap orang tua yang bersamaan jenis

kelaminnya, sehingga anak laki-laki menganggap ayah sebagai saingan dalam memperebutkan kasih sayang ibu, dan anak perempuan akan menganggap ibu sebagai saingan memperebutkan kasih sayang ayahnya.

3. Moral

Bayi dan anak kecil belum memiliki moral, ia belum mengerti tentang nilai-nilai moral yang harus diperbuatnya dan dipatuhinya, seperti norma-norma benar atau salah. Tingkah lakunya semata-mata dikuasai oleh naluri dan dorongan-dorongan yang tak disadari (*impuls*) dengan kecendrungan bahwa apa yang menyenangkan akan diulang, dan apa yang menyakitkan atau memberikan rasa tidak enak dihentikan dan tidak akan diulang lagi

Kemudian berangsur-angsur anak mulai mengetahui apa-apa yang diperbolehkan dan apa-apa yang dilarang. Segala apa yang diperbolehkan dan disuruh oleh orang tua dianggapnya benar, dan apa-apa yang dilarang dianggapnya salah. Menjelang akhir masa ini anak memerlukan petunjuk dan contoh-contoh bagaimana bertingkah laku yang benar, karena sebagian anak pada saat itu melakukan sesuatu hal yang baik bukan karena ia mengetahui alasan atau konsep dari perbuatan baik itu, tetapi karena hanya menghindari hukuman atau untuk mendapatkan pujian orang tua. Tingkah laku moralitas yang demikianlah yang disebut oleh Emad Abd. Raziq dengan "*Al Marhalatul Akhlaqiyah al Basithah*". (Emad Abd. Raziq, 1971: 69)

Oleh karena itu tepatlah kiranya kalau dikatakan bahwa pada masa ini sebagai masa ini sebagai masa peletakkan dasar-dasar dan sikap-sikap moralitas yang akan berkembang dalam masa berikutnya.

4. Bahasa Anak Kecil

Setelah melalui masa bayi, yakni masa meraban dan masa kalimat sepatah, anak pada masa ini telah mulai dapat bicara dalam arti yang sesungguhnya karena bunyi-bunyi dan suara yang dikeluarkannya dapat dimengerti orang lain, dan ia sendiri pun telah mengerti apa yang ia katakan.

Di samping itu, anak sudah dapat menghubungkan kata-kata tersebut dengan sesuatu keadaan/benda yang sesungguhnya walaupun belum sempurna betul dalam struktur bahasanya. Bahasa anak kecil berada dalam stadium nama, stadium kalimat tunggal dan stadium anak kalimat.

a. Stadium Nama (umur 1,6-2,0 tahun)

Anak sadar bahwa semua benda itu mempunyai nama, maka anak merasa selalu haus akan nama-nama benda. Segala apa saja yang dilihatnya, ia tanyakan namanya. Sehingga ada juga yang menyebutnya masa-masa ini.

b. Stadium Kalimat Tunggal (2,0-2,6 tahun)

Kesadaran anak tentang bahasa menjadi semakin baik. Anak telah dapat menyusun kalimat tunggal, tetapi sering berbentuk kalimat bertanya. Yang banyak ditanyakan anak ialah: nama benda, tempat dan asal usul sesuatu (apa, dimana, dari mana, dan kemana).

c. Stadium Anak Kalimat (2,6 tahun keatas)

Anak mulai menggunakan kalimat majemuk untuk menyatakan buah pikirannya. Ia mulai dapat membedakan mana yang penting, mana pokok kalimat dan mana bagian yang menerangkan pokok tersebut.

Pertanyaan biasanya muncul meliputi: hal waktu, dan hal sebab akibat (seperti kapan, mengapa dan lain-lain).

5. Sosial

Pada masa anak kecil ini baru dapat dikatakan bahwa rasa sosial anak sudah betul-betul berkembang, karena anak pada masa ini tidak hanya bersifat menerima saja (seperti halnya dalam masa bayi) tetapi juga member (*take dan give*) secara lebih aktif.

Tingkah laku sosial yang menonjol pada masa ini adalah:

- Membentuk masyarakat; yakni belajar berkelompok dengan anak-anak sebaya, masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab tertentu.
- Mengakui adanya hak milik; yakni anak dapat menghargai hak milik orang lain.
- Patuh terhadap aturan; yakni dapat menerima peraturan-peraturan dan mematuhiya secara suka rela, sehingga terciptalah kelompok-kelompok bermain yang mengasikkan.
- Mencari hubungan keluar rumah; anak mulai kekurangan ruang gerak sosial, sehingga ia harus memperluasnya keluar rumah, ia mencari kawan diluar rumah (tetangga sekitarnya) untuk bermain-main. Akibatnya hubungan dengan orang tua/keluarga dalam rumahnya mulai jauh (longgar). Hal ini terjadi sekitar usia 4-5 tahun, dan tepatlah kiranya apabila anak di masukkan ke taman Kanak-Kanak untuk lebih terpenuhinya kebutuhan perkembangan sosial tersebut.

6. Rasa Keagamaan

Bebepapa tokoh berpendapat bahwa perasaan keagamaan sudah mulai timbul pada masa anak kecil, ia mulai bertanya-tanya tentang Tuhan.

H.M. Arifin mengutip berbagai pendapat tokoh dari Barat tentang hal ini, sebagai berikut:

- a. Prof. R. Cassimir: bahwa permulaan timbulnya hidup keagamaan dalam pribadi anak bersamaan dengan timbulnya rasa “aku” nya (umur 3 tahun), dan pada saat itu harus dikenalkan kata-kata tentang Tuhan kepadanya.
- b. Darothy Wilson: bahwa anak-anak dalam umur 3,0 tahun (tahun ketiga) telah mempunyai kesadaran tentang ketuhanan, meskipun bentuk kesadarannya masih sederhana.
- c. Arnold Gesell dalam penyelidikan menemukan bahwa anak umur 4 tahun telah mulai timbul perhatiannya tentang Tuhan, maka itu ia selalu menanyakan hal itu kepada orang tuanya. Pada umur 6 tahun telah mempunyai pengertian tentang Tuhan sebagai pencipta alam, binatang dan segala sesuatu yang indah-indah (H.M. Arifin, 1982: 61-62).

Oleh karena itu peranan orang tua dalam menghadapi anak usia ini sangatlah penting, terutama sekali dalam menghadapi segala pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari anak, untuk memberikan jawaban yang tepat. Jawaban yang tepat itu tentu saja yang sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir anak pada saat itu (yakni tingkat stadium pra-operasional), yang hanya mampu pada intuisi serta fantasi.

Di samping itu, pembiasaan anak ikut serta melaksanakan shalat, membaca do'a dan kegiatan keagamaan lainnya, bercerita tentang Riwayat Nabi-nabi, Shahabat Nabi, para Wali Allah, dan tokoh-tokoh lainnya kiranya dapat memupuk berkembangnya perasaan keagamaan pada mereka.

Bab X

Masa Anak Sekolah (6 - 12 Tahun)

Umumnya periode masa sekolah ini berlangsung sejak usia 6,0 tahun sampai 12 tahun, dimulai setelah anak melewati masa dengil (keras kepala) yang pertama, dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung dengan lebih efektif sehingga ia disebut “matang” untuk mulai sekolah. Dan masa ini disebut dengan masa intelektual.

Bermacam-macam kriteria yang dipakai orang untuk menetapkan kapan seorang anak disebut matang untuk sekolah. Sebenarnya dengan hanya ukuran umur 6 atau 7 tahun saja belum dianggap cukup untuk menentukannya. Kematangan itu paling tidak harus dilihat dari empat aspek, yaitu:

- Aspek fisik; fisik anak telah berkembang secara memadai sehingga anak memperlihatkan kesanggupan untuk mentaati secara jasmaniah tata tertib sekolah, misalnya: dapat duduk tenang, dan tidak makan-makan dalam kelas, dan lain-lain.
- Aspek intelektual; apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, kontinyu, dan dapat menyimpan serta mereproduksinya bila diperlukan.

- Aspek moral; apabila anak telah sanggup untuk menerima didikan moral atau norma-norma dan dapat mematuhi atau melaksanakannya.
- Aspek sosial; apabila anak telah sanggup untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain terutama sekali dengan teman-temannya di sekolah, dan dapat pula berhubungan dengan guru atas dasar pengakuan akan kewibawaan guru.

Cepat atau lambatnya kematangan ini diperoleh anak banyak tergantung pada kesehatan fisik, sifat-sifat dasar anak dan pendidikan sebelum (dalam keluarga atau Taman Kanak-Kanak).

Di samping criteria matang sekolah seperti di atas, maka lebih jauh berikut ini diuraikan aspek-aspek yang berkembang dalam masa ini, antara lain sebagai berikut:

A. Perkembangan Aspek Fisik

Sampai pertengahan masa ini, anak laki-laki lebih cepat perkembangannya dari pada anak perempuan, tetapi menjelang akhir masa anak sekolah (sesaat menjelang datangnya masa remaja) perkembangan fisik anak perempuan jauh lebih cepat dari pada anak laki-laki. Karena itu, masa ini sering juga disebut sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja. Meskipun merupakan “masa tenang”, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang berarti. Berikut ini akan dijelaskan beberapa aspek dari pertumbuhan fisik yang terjadi selama periode akhir anak-nak, di antaranya keadaan berat badan dan tinggi badan, keterampilan motorik.

1. Keadaan Berat dan Tinggi Badan

Sampai dengan usia sekitar 6 tahun terlihat badan anak bagian atas berkembang lebih lambat dari pada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Selama

masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6 % dan berat bertambah sekitar 10 % setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 inci dan berat 80 hingga 42,5 kg (Mussen, Conger & Kagan, 1969).

Jadi, pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badan. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul lebih besar. Peningkatan berat badan anak pada masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama, kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*baby fat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan (Santrock, 1995).

Pertumbuhan fisik selama masa ini, di samping memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis bagi mereka (Selfert & Hoffhung, 1994).

2. Perkembangan Motorik

Dengan terus bertambah berat dan kekuatan badan, maka selama masa pertengahan dan akhir anak-anak ini perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan makin pandai meloncat. Anak juga makin mampu menjaga keseimbangan badannya. Penguasaan badan, seperti membungkuk, melakukan bermacam-macam latihan senam serta aktivitas olah raga berkembang pesat.

Sejak usia 6 tahun, koordinasi antara mata dan tangan (visiomotorik) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil dari pada krayon untuk melukis. Dari usia 8 sampai 10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah dan cepat. Koordinasi motorik halus berkembang, di mana anak dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan lebih rapi. Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrument music tertentu (Santrock, 1995).

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik mereka, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik. Aktivitas fisik ini dilakukan dalam bentuk permainan yang diatur sendiri oleh anak, seperti permainan umpet-umpetan, di mana anak menggunakan keterampilan motoriknya. Di samping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti olah raga senam, berenang, atau permainan hoki.

Anak-anak masa sekolah ini mengembangkan kemampuan melakukan permainan (*game*) dengan peraturan, sebab mereka sudah dapat memahami dan mentaati aturan-aturan suatu permainan. Pada waktu yang sama, anak-anak mengalami peningkatan dalam koordinasi dan pemilihan waktu yang tepat dalam melakukan berbagai cabang olahraga, baik secara individual ataupun kelompok.

Partisipasi diberbagai cabang olahraga, dapat memberikan konsekuensi positif dan negatif bagi anak. Di satu sisi, partisipasi anak-anak dalam bidang olahraga dapat memberi latihan dan kesempatan untuk belajar bersaing, meningkatkan harga diri (*self-esteem*), dan memperluas pergaulan dan persahabatan dengan teman-teman sebaya. Tetapi di sisi lain, olahraga juga menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak. Mereka mengalami terlalu banyak tekanan untuk berprestasi dan menang, cedera fisik, harus bolos dari tugas akademis, berusaha mencapai harapan-harapan yang tidak realistis untuk menjadi atlet yang sukses.

B. Perkembangan Aspek Psikis

Berbagai fungsi psikis anak yang berkembang dalam masa ini dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu: pengamatan, berfikir, daya ingatan, perasaan, moral, sosial dan keagamaan.

1. Pengamatan

Menurut Ernest Meumann perkembangan pengamatan anak dapat dibagi ke dalam tiga masa, yaitu:

a. Masa sintesis fantasi: umur 7 – 8 tahun

Dalam masa ini pengamatan anak masih global, bagian-bagiannya belum tampak jelas, karena bergabung dengan fantasinya.

b. Masa analisis: umur 8 – 12 tahun

Anak telah mampu membedakan sifat dan mengenal bagian-bagiannya, walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya. Peran serta fantasinya mulai berkurang, diganti dengan pengamatan yang nyata (realitas).

c. Masa logis: 12 – tahun ke atas

Di sini anak telah dapat berfikir logis. Pengertian dan kesadarannya semakin sempurna, sehingga

bagian dalam pengamatan sudah jelas, dan hubungan antara bagian-bagian pun dapat terlihat olehnya. (Santrock, 1998: 175).

Sebenarnya masih banyak lagi permasalahan dan pendapat para ahli tentang fase-fase perkembangan pengamatan ini seperti: William Strern, Oswald Kroh, dan lain-lain. Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditangkap beberapa kaedah yang penting, yaitu:

- a. Perkembangan pengamatan bermula dari gestalt (global) menuju ke struktur (bagian-bagian).
- b. Pengamatan itu dimulai dari kemampuan menerima apa adanya tanpa kritik menuju kepada suatu pengertian logis dan kritis.
- c. Pengamatan itu bermula dari alam fantasi menuju ke alam realita.
- d. Pengamatan itu bermula dari rasa 'aku' yang sempit berangsur-angsur sampai kepada pengertian 'aku' yang luas. (Bandingkan Moh. Kasiram, 1983: 75)

2. Berfikir

Waston mengambil hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Jean Piaget, dan mengatakan: "Piaget (1970) *has identified three main developmental stages: sensorimotor, concrete operations, and propositional or formal operations*". (Watson/Lindgren, 1973: 69)

Dari penjelasannya lebih jauh dapat diungkapkan bahwa:

- o Sensori motor stage mulai sejak s/d \pm usia 2,0 tahun;
- o Concrete operations mulai \pm 2,0 – 11 tahun, dan
- o Propositional/formal operations mulai 12 tahun ke atas

Kalau dilihat dari pembagian umur di atas, maka anak masa sekolah berarti berada dalam tahap berfikir operasional konkrit. Berfikir anak dalam tahap ini sudah tidak egosentrik lagi, ia sudah mampu mengadakan desentrasi (memisahkan antara subyek dan obyek) yang baik. Kemampuan operasi logisnya terbatas kepada hal-hal atau situasi-situasi yang konkrit saja, seperti pembuatan mengukur, menimbang, menghitung, dan lain-lain. Kecuali menjelang masa ini kira-kira usia 11 atau 12 tahun, anak mulai mengerti dan menganalisa hubungan-hubungan yang sifatnya verbal yang menekankan pada penggunaan rasio atau logika, dan mulai saat itulah anak masuk ke dalam tingkat berfikir yaitu operasional formal atau propositional.

3. Daya Ingatan

Perkembangan daya ingatan pada anak usia 8 – 12 tahun mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat.

“Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak”. (Kartini Kartono, 1995: 141)

Anak usia sekolah dasar memang masa pekanya untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan mengingat.

Perkembangan daya ingatan dalam masa ini melalui dua fase, yaitu:

- a. Fase ingatan motoris; mulai awal masa sekolah sampai dengan usia 10 tahun.

Dalam fase ini anak lebih mudah mengingat hal-hal yang bersifat gerakan.

- b. Fase ingatan mekanis; mulai usia 10 tahun s/d tahun akhir masa sekolah.

Sekarang anak dengan mudah dapat mencamkan, menyimpan dan mereproduksi segala kesan pengindraan. Ia dapat melakukan dengan cepat dan tepat bagaikan mesin. Ulangan dan latihan sangat diperlukan untuk mempertinggi kecepatan dan ketepatan ingatan anak.

4. Perasaan

Perasaan anak pada saat ini banyak tertuju kepada perasaan intelek, sehingga ia sering merasa mampu mengerjakan sesuatu walaupun sebenarnya dia belum mampu, tetapi hatinya menjadi puas bila sudah dicobanya, meskipun salah atau gagal ia tetap gembira.

Pada masa sekolah ini anak cepat merasa puas terhadap apa yang dikerjakan, sehingga pada anak-anak kelihatan selalu gembira, jarang-jarang anak yang merasa menyesal terhadap perbuatannya sendiri. Anak-anak belum dapat ikut merasakan kesusahan atau kegembiraan orang lain.

Perasaan yang kuat pada saat sekolah ini ialah perasaan inteleknya. Oleh karena itu pada masa ini anak senang sekali mencari atau memecahkan pertanyaan teka-teki silang, hitungan-hitungan, dan dia akan senang sekali kalau berhasil. (Moh. Kasiram, 1983: 83)

Masa ini pun dijuluki dengan masa intelektual, karena perkembangan perasaan inteleknya yang sangat menonjol itu.

5. Moral Anak

Anak-anak usia sekolah mulai dapat bertingkah laku yang sesuai dengan apa-apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Dunia telah dapat mengetahui kaidah-kaidah moral dan prinsip-prinsip yang mendasar suatu

peraturan melalui didikan guru di sekolah dan orangtua di rumah tangga. Lebih jauh dikatakan:

Pada umur 19 s/d 12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alas an-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Kemampuannya telah cukup berkembang untuk dapat membedakan-bedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan dengan situasi-situasi yang berbeda. Ia telah dapat menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai: kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. (Singgih D. Gunarsa, 1978: 38)

6. Sosial

Pada masa ini perkembangan sosial semakin meningkat, ditandai dengan usaha menyesuaikan diri dengan kelompok dan lingkungan serta usaha pengambilan peran.

Bila anak mulai bersekolah, ia menyambut kenakalan-kenakalan baru itu dengan rasa gembira. Semua murid di kelas itu adalah temannya. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri, di mana setiap anak menggabungkan diri ke dalam salah satu kelompok. Makin lama anak bergaul makin banyak memegang peranan individual dalam kelompoknya. Pengambilan peran menurut jenis kelamin juga berkembang dengan baik. Anak laki-laki ingin mengetahui dan memerankan peran sebagai laki-laki, demikian juga anak perempuan ingin mengetahui dan memerankan peran perempuan. Oleh karena itu, tepat sekali sekiranya keluarga atau sekolah membantu dengan kondisi masyarakat dimana anak bertempat tinggal.

7. Rasa keagamaan

Perkembangan perasaan keagamaan pada masa anak sekolah ini agak lamban karena anak terlalu

sibuk memperhatikannya pada realitas sosial di sekitarnya

Hal ini tidak berarti bahwa perasaan religius anak hilang sama sekali; akan tetapi tidak menonjol. Perasaan-perasaan tinggi (perasaan religious) seakan-akan lelap tertidur. Hanya kadang-kadang muncul. Sehubungan dengan hal ini, hendaknya pendidikan agama pada anak usia 6 - 12 tahun itu tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman dan paksaan untuk melaksanakan rite-rite keagamaan. Akan tetapi diberikannya sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan anak. (Kartini Kartono, 1982: 142)

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminology Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyyat* (baca: *hidayatud diniyyah*), berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

Kajian antropologi budaya telah membuktikan kebenaran ini. Edward B. Taylor menyebutkan dengan istilah *Believe In Spiritual Being* (kepercayaan kepada Dzat Adikodrati). Menurut pendapatnya, dorongan ini merupakan cikal bakal dari tumbuhnya kepercayaan atau agama pada manusia. Dalam pengamatan lapangan yang dilakukannya, pakar antropologi ini menemukan kenyataan seperti itu pada suku-suku primitive (yang masih berbudaya asli). Berangkat dari kemampuan berfikir yang *anthromorphistis*, maka Dzat Adikodrati itu mereka mewujudkan dalam bentuk benda konkret, seperti patung atau benda-benda alam lainnya.

Stanley Hall juga menemukan kecenderungan yang hampir sama pada konsep *totemisme*. Dalam

kehidupannya, beberapa suku Indian mengaitkan klan (suku) mereka dengan binatang suci yang dipercaya sebagai reinkarnasi leluhur atau nenek moyang mereka. Binatang *totem* ini dianggap suci dan menjadi lambang ritual keagamaan suku tersebut. Keterikatan mereka kepada konsep ini demikian kentalnya sehingga nama binatang *totem* sering diletakkan di belakang nama warga dari suku masing-masing.

Ternyata kecenderungan seperti itu tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat primitive. Di kalangan masyarakat modern pun lah serupa dapat dijumpai. Namun bentuknya berubah dalam bentuk “kekaguman terhadap tokoh”. Istilah idola merupakan bukti adanya kecenderungan masyarakat modern untuk mengkultus individu seseorang yang dikagumi. Bentuk kekaguman tersebut umumnya dikaitkan dengan ideology yang dikenal dengan *isme*.

Dorongan untuk mengabdikan yang ada pada diri manusia pada hakikatnya merupakan sumber keberagamaan yang fitri. Untuk memelihara dan menjaga kemurnian potensi fitrah dimaksud, maka Tuhan Sang Maha Pencipta mengutus para Nabi dan Rasul. Tugas utama mereka untuk mengarahkan pengembangan potensi bawaan itu ke jalan sebenarnya, seperti yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Bila tidak diarahkan oleh utusan Tuhan, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan.

Konsep ajaran Islam mengajarkan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada Penciptanya (QS. 51: 56). Agar tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh teladan. Dalam estafet berikutnya risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama. Tetapi tanggung

jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orangtua. Dipesankan Rasul bahwa, bayi dilahirkan dalam keadaan firtah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada Penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari kedua orangtua masing-masing.

Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orangtua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagaman bagi anak-anak.

Sigmund Frued bahkan menempatkan bapak sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan agama pada anak. Melalui konsep *father image* (citra kebapaan), ia merintis teorinya tentang asal mula agama pada manusia. Menurutnya keberagaman anak akan sangat ditentukan oleh sang bapak. Tokoh bapak ikut menentukan dalam menumbuhkan rasa dan sikap keberagaman seseorang anak. Dalam pandangan anak, memang bapak menjadi tokoh panutan yang diidolakan. Kebanggaan anak terhadap bapak demikian kuat dan berpengaruh, hingga ikut menumbuhkan citra dalam dirinya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan

tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagaman itu adalah kedua orangtuanya.

Dalam hal ini, Nabi Saw. Bersabda: “Peritahlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia jika meninggalkannya apabila berusia sepuluh tahun, dan pisahkan ranjangnya”. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan al-Hakim)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa usia tujuh tahun merupakan usia mulai berkembangnya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga Nabi Saw. Memerintahkan kepada orangtua untuk mendidik shalat kepada anak-anaknya. Ketika usia sepuluh tahun, tingkat kesadaran anak akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah mendekati sempurna, sehingga Nabi Saw, memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat. Makna “memukul” di sini tidak berarti bersifat biologis, seperti memukul kepala atau anggota tubuh lainnya, melainkan bersifat psikologis, seperti menggugah kesadaran atau menjatuhkan harga dirinya.

Bab XI

Masa Remaja (13 - 21 Tahun)

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode "*strurm und drang*" atau pubertas.

Mereka bingung karena pikiran dan emosinya berjuang untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemui di masyarakatnya, disamping perasaan ingin bebas dari segala ikatanpun muncul dengan kuatnya. Sementara fisiknya sudah cukup besar, sehingga disebut anak dia tidak mau, dan disebut orang dewasa tidak mampu. Tetaplah kiranya kalau ada ahli yang menyebutnya sebagai "masa peralihan" sebagaimana diungkapkan: "*a period during which growing person makes the transition from childhood to adulthood*". (Jersild, 1960: 4)

Di lain pihak Hulock menyebutnya dengan dua istilah terpisah tapi berdekatan, yaitu *puberty* dan *adolescence*. Menurutnnya: *puberty is the period in the*

development span when the child changes from an asexual to a sexual being". (Hurlock, 1980, 179) sedangkan Adolescence adalah:

The term adolescence comes from the Latin word "adolescence", meaning "to grow", or to grow to maturity.asit is used today, the term "adolescence" has a broader meaning it includes mental, emotional, and sosial maturity as well as physical maturity. (Hurlock, 1980: 222)

Memang masa remaja tidak seluruhnya berada dalam kegoncangan, tapi pada bagian akhir dari masa ini kebanyakan individu sudah berada dalam kondisi yang stabil (apa yang disebut Hurlock dengan *adolescence*).

Ciri utama bahwa seseorang itu memasuki masa remaja adalah terjadinya "*menarche*" (menstruasi pertama) bagi wanita, dan "*nocturnal emissions*" (mimpi jimak pertama kalinya) bagi laki-laki.

A. Pembagian Fase Remaja

Secara teoritis rentangan usia remaja itu dibagi dalam beberapa fase. Dalam hal ini para ahli berbeda pendapat, dikarenakan sulitnya memberi batas yang pasti. Akibatnya tidak jarang terjadi adanya batas usia yang saling tumpang tindih antara satu fase dengan fase lainnya. Walaupun demikian, pembagian itu tetap perlu karena dari keseluruhan masa remaja kenyataannya terdapat perbedaan-perbedaan tingkah laku akibat berbedanya usia mereka.

Hurlock membagi masa remaja menjadi dua fase, dan masing-masing fase dibaginya ke dalam sub-sub, yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. *Puberty*; yang terbagi lagi kepada:
 - a. *Fase prepubescent* : sejak tahun terakhir masa anak

- b. *Fase pubescent* : pemisahan antara anak dengan adolescence (kematangan seksual)
- c. *Fase post- pubescent* : sejak akhir pubescent s.d. 1-2 tahun termasuk ke dalam *fase adolescence*

2. *Adolescence*; dibagi menjadi dua:

- a. *Early adolescence* : dari usia 13-16 atau 17 tahun.
- b. *Late adolescence* : 17 tahun ke atas sampai tercapainya kematangan secara hukum. (Hurlock, 1980: 198 - 222)

Selain itu, Kwee Soen Liang (1980: 11) memgemukakan pembagian masa remaja ini menjadi tiga fase, yaitu:

- 1. *Praepuberteit* ; laki-laki: 13 - 14 tahun
wanita: 12 - 13 tahun
- 2. *Puberteit* ; laki-laki: 14 - 18 tahun
wanita: 13 - 18 tahun
- 3. *Adolescence* ; laki-laki: 19 - 23 tahun
wanita: 18 - 21 tahun

Kemudian Hurlock (2002: 57) membagi fase-fase perkembangan remaja menjadi tiga fase yaitu: "remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir".

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas (meskipun masih lagi pendapat lainnya) dan mengingat bahwa "Periodisasi harus diadakan dalam pengertian yang fleksibel, untuk menghindari diri dari

peninjauan yang formalistik". (Winarno Surakhmad, 1998: 46) maka dalam pembahasan ini kita membuat pembagian masa remaja menjadi tiga fase, yaitu fase pra-remaja, fase remaja dan fase adolescence. Fase-fase tersebut kalau disesuaikan dengan usia anak maka:

1. Fase Pra-remaja : mulai usia 12 – 14 tahun;
2. Fase Remaja : mulai usia 14 – 18 tahun;
3. Fase Adolescence : mulai usia 18 – 21 tahun.

B. Beberapa Perkembangan dalam Masa Remaja

1. Fase Pra-remaja

a. Perkembangan segi fisik

- 1) Pertumbuhan badan sangat cepat. Wanita Nampak lebih cepat dari pada laki-laki, sehingga dapat menyebabkan seks antagonism.
- 2) Pertumbuhan anggota badan dan otot-otot sering berjalan tak seimbang, sehingga dapat menimbulkan kekakuan dan kekurangan serasian (canggung).
- 3) Seks primer dan skunder mulai berfungsi dan produktif, ditandai dengan mimpi pertama bagi laki-laki, dan menstruasi pertama bagi wanita. (Bandingkan Andi Mappiere, 1982: 28 – 29)

b. Perkembangan segi psikis

Keadaan psikis pra-remaja umumnya berada pada sifatnya yang negative atau strurm und drang. Sifat itu adalah:

- 1) Perasaan tak tenang
- 2) Kurang suka bergerak atau bekerja (malas)

- 3) Suasana hati tidak tetap atau murung
- 4) Walaupun bekerja, tapi cepat lelah
- 5) Kebutuhan untuk tidur sangat besar
- 6) Mempunyai sikap sosial yang negative.

2. Fase Remaja

a. Perkembangan fisik/seksual:

- 1) Bentuk badan lebih banyak memanjang dari pada melebar, terutama bagian badan, kaki dan tangan.
- 2) Akibat berproduksinya kelenjar hormone, maka jerawat sering timbul dibagian muka.
- 3) Timbulnya dorongan-dorongan seksual terhadap lawan jenis, akibat matangnya kelenjar seks (gonads).

b. Perkembangan psikis:

- 1) Merindu puja
- 2) Tingkat berfikir berada dalam stadium operasional formal (verbal, logic)
- 3) Mempunyai sikap sosial yang positif, suka bergaul dan membentuk kelompok-kelompok seusia
- 4) Mencari kebebasan dan berusaha menemukan konsep diri (*self concept*)
- 5) Terjadinya proses seleksi nilai-nilai moral dan sosial
- 6) Sikap terhadap agama turut-turutan, dan kepercayaan terhadap Tuhan selalu berubah-ubah akibat kegoncangan jiwanya. (lihat Zakiah Darajat, 1977: 111)

3. Fase Adolencence (akhir masa remaja)

a. Perkembangan fisik:

- 1) Pertumbuhan merupakan batas optimal, kecuali pertambahan berat badan.
- 2) Keadaan anggota-anggotanya menjadi berimbang, muka berubah menjadi simetris sebagaimana layaknya orang dewasa.

b. Perkembangan psikis:

- 1) Kemampuan berfikir operasional formal nampaknya mencapai kematangan, sehingga mampu menyusun rencana-rencana, menyusun alternatif dan menentukan pilihan dalam hidup dan kehidupannya.
- 2) Sikap dan perasaan relatif stabil, inilah yang paling mencolok perbedaannya dengan fase praremaja/remaja.
- 3) Kalau dilihat dari segi perkembangan pribadi, sosial dan moral, maka fase *adoleson* berada dalam periode krisis (*critical period*). Karena mereka berada diambang pintu kedewasaan. Kematangan konsep diri, penerimaan dan penghargaan sosial oleh orang dewasa sekitarnya serta keharusan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada pada kelompok orang dewasa menjadi tanda tanya besar bagi mereka (*adoleson*), apakah dia sudah mampu menjadi orang dewasa dengan segala tugas dan tanggung jawabnya. (Zakiah Darajad, 1977: 119)

c. Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullotta (1983), agama

memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang keberadaan keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini, Seifert dan Hoffnung menulis:

During adolescence, cognitive development affects both specific religious beliefs and overall religious orientation. In general, specific beliefs become more sophisticated or complex than they were during childhood. The concept of religious denomination, for example, evolves from relatively superficial to more accurate and abstract nations. (Seifert dan Hoffnung, 1994)

Dalam suatu studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3, yaitu formal *operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang baik abstrak dan hipotesis. Peneliti lain juga menemukan perubahan perkembangan yang sama, pada anak-anak dan remaja. Oser dan Gmunder, 1991 (dalam Santrock, 1998) misalnya menemukan bahwa remaja usia sekitar 17 atau 18 tahun makin meningkat ulasannya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama.

Apa yang dikemukakan tentang perkembangan dalam masa remaja ini hanya merupakan cirri-ciri pokoknya, maka untuk lebih memperdalam studi tentang remaja atau pemuda dapat dibaca dalam buku-buku Psikologi Remaja/Pemuda.

Bab XII

Masa Dewasa

A. Pengertian dan Fase-Fase Dewasa

Dalam studi psikologi perkembangan kontemporer atau yang lebih dikenal dengan istilah perkembangan rentang hidup (*life-span development*), wilayah pembahasannya tidak lagi terbatas pada perubahan perkembangan selama masa anak-anak dan remaja saja, melainkan juga menjangkau masa dewasa, menjadi tua, hingga meninggal dunia. Hal ini adalah karena perkembangan tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Sebaliknya, perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari masa konsepsi berlanjut ke masa sesudah lahir, masa bayi anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi tua. Perubahan-perubahan badaniyah yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu. Hal ini berarti bahwa permasalahan yang harus dibatasi juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu sepanjang rentang kehidupan.

Seperti halnya dengan remaja, untuk merumuskan sebuah definisi tentang kedewasaan tidaklah mudah. Hal ini karena setiap kebudayaan berbeda-beda dalam menentukan kapan seseorang mencapai status dewasa

secara formal. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas telah selesai atau setidaknya sudah mendekati selesai dan apabila organ kelamin anak telah mencapai kematangan serta mampu memproduksi. Dalam kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau dia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun. Dalam pengertian secara biologis, Hurlock (1980: 165) menjelaskan:

The word adult is derived from the past participle of that verb-adultus-which means "grown to full size and strength" or "matured". Adults, are, therefore individuals who have completed their growth and are ready to assume their status in society along with other adults.

Dilihat dari pandangan psikologis, maka istilah dewasa dicirikan dengan kematangan, baik kematangan kognitif, afektif maupun psikomotorik, yang mengacu kepada sikap bertanggung jawab.

Seseorang yang matang menurut Anderson memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego;
2. Mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien;
3. Dapat mengendalikan perasaan pribadinya;
4. Mempunyai sikap yang objektif;
5. Menerima kritik dan saran;
6. Bertanggung jawab;
7. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang realitas dan baru.

Dari dua pandangan seperti dikemukakan tersebut, maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa seseorang dapat disebut dewasa apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya. Umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40 – 45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40 – 45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal (Feldman, 1996)

Karena panjangnya rentangan usia masa dewasa ini, maka para ahli lain membagi-baginya lagi ke dalam beberapa fase.

Hurlock (1980: 265) membagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. *Early Adulthood* (fase dewasa awal):

Sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai usia \pm 40 tahun.

2. *Middle Age* (Fase setengah baya):

Sejak usia 40 tahun sampai dengan usia 60 tahun.

3. *Old Age* (fase tua):

Sejak usia 60 tahun sampai meninggal dunia.

Ada juga membaginya menjadi empat fase, yaitu:

1. Fase Iuventus : umur 25 – 40 tahun
2. Fase Virilitas : umur 40 – 55 tahun
3. Fase Frasenium : umur 55 – 65 tahun
4. Fase Senium : umur 65 hingga tutup usia.

(Simandjuntak dan I. L. Pasaribu, 1984:205)

Pembagian yang terakhir ini menjadi empat fase namun pada hakikatnya juga tiga fase yang pokok, karena fase ketiga merupakan pendahuluan dari fase keempat

B. Perubahan-Perubahan Dalam Masa Dewasa

1. Fase Dewasa Awal

a. Perubahan yang bersifat fisik

- 1) Efisiensi fisik mencapai puncaknya, terutama pada usia 23-27 tahun.
- 2) Kesehatan fisik berada dalam keadaan baik
- 3) Kekuatan tenaga dan motorik mencapai masa puncak.

b. Perubahan yang bersifat psikis

- 1) Berjuang menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan social yang baru pula.
- 2) Munculnya keinginan dan usaha pemantapan, seperti: Memimpin rumah tangga (sebagai suami/isteri), mendapatkan pekerjaan yang layak, peran dan status sosial di masyarakat.
- 3) Sering mengalami ketegangan emosi, karena kompleksnya persoalan hidup yang dihadapi, seperti: masalah pekerjaan yang belum menentu, pasangan hidup yang belum ada atau putus, dan kegagalan dalam cita-cita, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan-kemampuan mental seperti penalaran dalam menggunakan analogi, mengingat dan berpikir kreatif telah mencapai puncaknya pada permulaan fase ini, yang dalam sisa-sisa masa berikutnya hanya bersifat mempertahankan kemampuan-kemampuan tersebut.

- 5) Perasaan dan keyakinan keagamaan umumnya mulai membaik jika dibandingkan dengan masa pubertas, tetapi masih ada kemungkinan terjadinya konflik batin yang mengakibatkan perubahan perasaan dan keyakinan keagamaan yang radikal yang oleh Zakiah Darajad disebut "konversi". (lihat Zakiah Darajad, 1977: 162)

2. Fase Setengah Baya

a. Perubahan yang bersifat fisik:

- 1) Mulai terjadinya proses menua secara gradual, maksudnya terlihat tanda-tanda bahwa dirinya mulai tua seperti: tumbuhnya uban di kepala, adanya kerutan-kerutan pada bagian muka, kemampuan fungsi mata berkurang, dan lain-lain.
- 2) Mulai menurunnya kekuatan fisik, fungsi motorik dan sensoris.
- 3) Terjadinya perubahan-perubahan seksual. Kaum laki-laki dapat mengalami "*climacterium*" dan wanita dapat mengalami "menopause". Climacterium dan menopause merupakan tanda berhentinya kemampuan menghasilkan keturunan. Akibatnya dapat menimbulkan penyakit "*melancholia involitive*" (cemas dan merasa diri tak berguna). Peristiwa ini bagi laki-laki lebih lambat datangnya dari pada wanita. (lihat Simandjuntak dan I.L. Pasribu, 1984: 205-206).

b. Perubahan yang bersifat psikis

Umumnya secara psikologis masa ini mirip dengan keadaan psikis kaum remaja (pubertas). Itulah sebabnya sebagian ahli ada yang menyebut masa ini sebagai "pubertas kedua". Perubahan-

perubahan psikis ini muncul akibat involusi yang terjadi pada aspek fisik/seksualitasnya.

- 1) Terjadinya kegoncangan jiwa, seolah-olah tidak menerima suatu kenyataan.
- 2) Kaku dan canggung karena penampilannya ingin menyerupai pemuda, tapi kondisi fisiknya sudah tua.
- 3) Bersifat introvert (perasa, tertutup, kurang suka bergaul), kritis dalam mendidik anak, suka cemas dan pusing-pusing, sukar tidur dan lain-lain.
- 4) Usia berbahaya; maksudnya adalah dalam masa ini sering terjadi krisis dalam kehidupan keluarga, karena terjadinya menopause pada isteri dan kurangnya gairah seks si isteri sehingga suami bias menjauhkan diri dari isterinya dan malah bisa tak setia atau kawin lagi. Dan istri dengan sikap kelakuan suaminya yang begitu akan membenci suaminya dan timbullah sifat memberontak, percekocokan mungkin sekali terjadi.
- 5) Meskipun melalui berbagai goncangan dan krisis, namun pada masa setengah baya ini juga terjadi proses penyesuaian dan penyeimbangan atau perubahan-perubahan fisik tersebut berkat kematangan cara berpikirnya, dengan itu dia mampu mencapai titik puncak dalam usaha dan karirnya.
- 6) Penghayatan dan pengamalan agama sangat meningkat sehingga sangat bergairah mengikuti pengajian-pengajian agama, taat beribadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini wajar ia lakukan secara sadar, karena untuk persiapan menghadapi kehidupan yang lebih lama atau kekal (akhirat).

c. Ciri-ciri menjelang menopause

- 1) Kecemasan akan kehilangan kewanitaan dan menurunnya pengendalian diri sehingga menyebabkan timbulnya gejala "*tan-gir*" (tanda girang)
- 2). Timbulnya kegairahan seks dengan kemungkinan datangnya "*na kommertje*" (anak susulan setelah cukup lama ibunya tidak melahirkan) walaupun secara fisik kemungkinan berisiko tinggi (*high risk*)
- 3) Penurunan gairah seks yang mungkin berkaitan dengan sebab-sebab seperti ;
 - Terlalu sibuk dengan pekerjaan
 - Tekanan ekonomi, kesulitan keuangan
 - Kelelahan mental
 - Kelelahan fisik
 - Hubungan seks yang rutin (monoton)
 - Kecemasan karena ketidakmampuan tertentu, kegagalan-kegagalan.
 - Perasaan ingin disayang dan kelanjutannya dalam kemesraan masih tetap ada
- 4) Gatal-gatal pada daerah kemaluan, keputihan dan mudah terkena peradangan, rasa nyeri saat senggama
- 5) Menopause bisa timbul lebih cepat apabila seseorang menderita penyakit anemia dan tuberculosi, pembedahan, dan pengobatan dengan sinar.

Sesungguhnya kaum pria juga mengalami suatu *menopause* yang disebut dengan *klimakterium* dalam arti penurunan kemampuan seks, bukan terhentinya kemampuan mendapatkan anak. Pada masa ini baik

Bab XIII

Masa Usia Lanjut/Tua (50 Tahun ke atas)

Fase Tua (Lanjut Usia) 50 tahun ke atas

A. Perubahan fisik:

- 1) Kekuatan fisik dan motorik sangat kurang, malah kadang-kadang ada sebagian fungsi organ tubuhnya tidak dapat dipertahankan lagi.
- 2) Kesehatan rata-rata sangat menurun, sehingga sering sakit-sakitan.

B. Perubahan yang bersifat psikis:

- 1) Munculnya rasa kesepian, yang mungkin disebabkan karena putra atau putrinya sudah besar dan berkeluarga sehingga tidak tinggal serumah lagi. Untuk mengatasi rasa kesepian tersebut biasanya kakek/nenek suka memelihara cucu-cucunya untuk hidup bersama.
- 2) Berkurangnya kontak dan tugas-tugas sosial akibat kondisi fisiknya yang menurun itu.
- 3) Lekas merasa jenuh dan kadang-kadang bisa berbuat cerewet.
- 4) Kurang sekali dalam hal ingatan, penglihatan atau pendengaran dan kadang-kadang dapat menjadi pikun.

- 5) Suka bercerita atau bernostalgia tentang kehebatannya masa lampau.
- 6) Kehidupan keagamaan sangat baik terutama dalam hal ibadah dan sudah mendekati kematian yang pasti datang dan amaliyah-amaliyah lainnya, karena dilihat dari segi usia rata-rata mereka menemuinya.
- 7) Adanya perasaan tambah kasih dan sayang dengan suami atau isteri, tidak hanya cinta
- 8) Kehidupan beragama sangat baik, suka ibadah dan amaliyah-amaliyah lainnya, sudah merasakan akan datangnya kematian

C. Perlakuan Terhadap Usia Lanjut Menurut Ajaran Islam

Orang sering beranggapan mereka yang berada pada saat usia lanjut sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, kondisinya sudah uzur dan berbagai penyakit sudah siap menggerogotinya, sehingga mereka pada usia ini sering beranggapan hanya menunggu datangnya kematian saja.

Islam menganjurkan, menghadapi mereka yang berusia lanjut ini perlu seteliti dan setelaten mungkin yang dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan diserahkan/dimasukkan ke panti jompo. Allah memerintahkan perlakuan secara khusus orangtua yang usia lanjut dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orangtuanya dengan penuh kasih sayang.

Sebagai pedoman dalam memberikan perlakuan yang baik kepada kedua orangtua, ingatlah Firman Allah dalam surah Al Isra ayat 23 dan 24 sebagai berikut :

* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
 عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
 تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٧﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
 الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٢٨﴾

Artinya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850].

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Islam mengajarkan bahwa dalam perkembangannya, manusia mengalami penurunan kemampuan sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Menurut Ali As-Shobuni, (1980, 22) bila manusia dipanjangkan umurnya ke usia lanjut, maka ia akan kembali menjadi seperti bayi, yaitu tidak mengetahui sesuatupun, kekuatannya menjadi melemah, walaupun secara fisik terlihat besar dari bayi. Dan bahkan pada saat ini mereka sudah pikun,

tetapi tidak jarang kalau mereka tidak pikun mereka pemarah dan mudah tersinggung.

Dari paparan di atas tergambar bagaimana perlakuan terhadap manusia usia lanjut menurut Islam yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus dengan penuh kasih sayang layaknya seorang bayi. Perlakuan itu menjadi tanggung jawab seorang anak, sedangkan perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan.

Demikian apa yang dapat dikemukakan secara sederhana dalam batas-batas empirik dan normal saja mengenai perkembangan atau perubahan yang dialami manusia (baik secara fisik maupun psikis) serta cara penerapannya. Mudah-mudahan yang sedikit ini bermanfaat khususnya bagi diri pribadi penulis dan orang lain pada umumnya dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, baik secara individual, keluarga dan masyarakat.

- Davidoff, L.L, (1991), *Introduction to Psychology*, terj. Mari Juniati, Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E.B. (1980), *Developmental Psychology* New York : Mc. Graw-Hill
- Jalauddin, (2001), *Psikologi Agama*, Cet. V, Jakarta : Rajawali Ptness
- Kartini, Kartono (1995) *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju
- Kasiram, Moh, (1983), *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya : Usaha nasional
- Langeveld, M.J. (1982), *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Saduran F.S. Juntak, Bandung : Jemmars
- Mappiare, Andi, (1977), *Psikologi Orang Dewasa*, Cet III, Surabaya : Usaha Nasional
- Monks, F.J. dkk (1985), *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gajah Mada University
- Mubarok, Achmad (2001), *Psikologi Qur'ani*, Jakarta : Pustaka Firdaus
- Mubin, Ani Cahyadi, (2006), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta :L Quantum Teaching
- Santrock, J.W. (1988), *Child Development* Boston, Massachusetts, Mc Graww Hill Companies, Inc
- Sumadi Suryobroto, (2002), *Psikologi Perndidikan*, Cet XII, Jakarta : Rajawali Press
- Yulia Singgih, (2002), *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta : Gunung Mulia



PENULIS



HAMDANAH, dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 4 Mei 1964, tepatnya di sebuah desa yang bernama Kelayan -A- Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjar Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Lahir sebagai putri sulung dari enam (6) orang bersaudara dari pasangan H. Muhammad Sulaiman (almarhum) dan Hj. Fatmah Alawiyah. Tahun 1988 telah menikah dengan Ilhamsyah dan dikaruniai dua orang anak (Miftahurrizqi dan Miftahussa'adah).

Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah tamat tahun 1976, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin tahun 1980, selanjutnya ke PGAN Banjarmasin tamat pada tahun 1983. Dengan modal Ilmu Keguruan yang pernah ditempuh dan merupakan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi **guru**, maka selepas PGAN melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1988, kemudian pada tahun 1991 lulus mengikuti tes Cados di IAIN Antasari Banjarmasin dan di tempatkan di IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Palangka Raya

Kalimantan Tengah yang sekarang menjadi STAIN Palangka Raya. Selanjutnya tahun 2002 mengikuti kuliah Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2004 memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Sekarang sedang menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dalam konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam.

Karier pekerjaannya dimulai sejak menjadi guru honorer di berbagai Madrasah swasta dan negeri di Banjarmasin (MI, MTs, MA). Kemudian sejak lulus kuliah tahun 1988 – 1990 pernah menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Antasari Banjarmasin mata kuliah Filsafat Umum. Tahun 1991 diangkat CPNS dan menjadi Tenaga Edukatif di Palangka Raya.

Selama bertugas sebagai dosen, juga berkifrah pada beberapa jabatan di lingkungan STAIN Palangka Raya antara lain : Sekretaris Jurusan Studi Pendidikan Agama Islam (sejak 1997 – 2000), Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Ketua Prodi PAI (sejak 2000 – 2002), setelah lulus Pascasarjana tahun 2004 ia dipercayakan lagi menjadi Ketua Jurusan Tarbiyah sampai bulan Oktober 2008, selanjutnya dalam tahun yang sama tepatnya November 2008 dipercayakan memegang jabatan Pembantu Ketua III STAIN Palangka Raya. Diluar STAIN Palangka Raya dipercayakan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangka Raya hingga saat ini.

Sejak menjadi Tenaga Pengajar di STAIN Palangka Raya mengajar dalam bidang Psikologi, sehingga bidang keahliannya adalah Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan. Saat ini ia menjadi dosen (Lektor Kepala) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya.

Aktif diberbagai kegiatan organisasi kewanitaan, diantaranya : BKOW, KAHMI, MUI, Wanita Islam, 'Aisyiyah,

Juga aktif memberikan pencerahan di Pengajian-pengajian (RRI, TVRI Kalimantan Tengah), dan nara sumber di seminar dan pelatihan-pelatihan.

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, baik berupa hasil penelitian, diktat, makalah, maupun artikel ilmiah. Di antaranya Psikologi Perkembangan (diktat/buku daras), *"Peranan SD Kecil dalam Pemerataan Pendidikan Dasar di Kota Palangka Raya"* (Penelitian; 2000), *"Penerapan Keterampilan Mengajar mahasiswa Praktikan (PPL II) Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya"* (Penelitian ; 2001), *"Studi tentang Kebutuhan Guru Mata Pelajaran PAI pada Sekolah Umum dan Agama pada Perguruan Agama Islam Di Kalimantan Tengah"* (Penelitian ; 2002), *"Urgensi Nilai Pendidikan Agama dalam Pengembangan Kepribadian Anak"* (Artikel Kalteng Post ; 2002), *"Strategi Pembinaan Keberagamaan Anak berdasarkan konsep Islam di Kota Palangka Raya"* (Tesis : 2004), *"Etos Kerja Perempuan Suku Dayak di Pinggiran Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan Provinsi Kalimantan Tengah"* (Penelitian : 2005), *"Dunia Anak dan Problematika Pendidikan"* (Artikel; 2005), *"Konsep Pendidikan Terpadu dalam Perspektif Islam"* (Kalteng Post ; 2005), *"Dampak Industri Perkebunan Terhadap Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Islam di Kalimantan Tengah"* (Penelitian; 2006), *"Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam di masa Depan"* (Buletin ; 2006) dan lainnya.

Saat ini, tinggal bersama suami dan anak berdomisili di Jalan G. Obos IX/Jalan Jintan No. 07 Rt 04 RW VI Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Psikologi perkembangan yang baru tumbuh pada abad ke-19, kini telah banyak diminati orang, karena merupakan suatu disiplin ilmu dalam bidang psikologi yang khusus memfokuskan terhadap perubahan-perubahan perkembangan seseorang yang terjadi sepanjang hidup manusia, sejak masa konsepsi sampai usia lanjut.

Mempelajari psikologi perkembangan sangat bermanfaat tidak hanya bagi mahasiswa, guru dan lebih khusus lagi bagi orangtua yang mempunyai anak, karena anak merupakan amanah dan pemberian Allah SWT yang perlu dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya, sehingga sangat penting mengetahui perkembangan seorang anak, selain itu berguna untuk dapat memahami diri sendiri.

Berbagai metode/pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengetahui perkembangan kejiwaan seorang anak dengan melihat gejala-gejala yang ada pada diri seseorang. Buku ini juga membahas tentang perkembangan kehidupan manusia dari fase ke fase/periode ke periode lainnya dan dilengkapi pembahasan menurut konsep Islam.